

**RAGAM HIAS GUNUNGAN GAPURAN GAYA
SURAKARTA SEBAGAI MOTIF BATIK KEBAYA
MODERN**

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH:

NURUL KARLINASARI

NIM: 14154109

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)

SURAKARTA

2020

**RAGAM HIAS GUNUNGAN GAPURAN GAYA
SURAKARTA SEBAGAI MOTIF BATIK KEBAYA
MODERN**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Diploma IV
Program Studi Desain Mode Batik
Jurusan Kriya



OLEH:

NURUL KARLINASARI

NIM: 14154109

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA

RAGAM HIAS GUNUNGAN GAPURAN GAYA SURAKARTA SEBAGAI
MOTIF BATIK KEBAYA MODERN

Oleh:

NURUL KARLINASARI

NIM : 14154109

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 19 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sutriyanto, S.Sn.,M.A.
Penguji Bidang : Aan Sudarwanto, S.Sn.,M.Sn.
Pembimbing : Aries Budi Marwanto, S.Sn.,M.Sn.

(.....)
(.....)
(.....)



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Terapan (S.Tr.Sn.) pada Institut Seni Indonesia
Surakarta.

Surakarta, 27 Maret 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A.

NIP: 1972070820031210001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Nurul Karlinasari

NIM : 14154109

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul Ragam Hias Gunung Gapuran Gaya Surakarta sebagai Motif Batik Kebaya Modern, merupakan karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya akan bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap mempertahankan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis. Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Maret 2020



Yang menyatakan,

Nurul Karlinasari

NIM: 14154109

PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini saya buat dengan sepenuh hati dan saya persembahkan kepada Ibuku Khotimah, Bapakku Joyo Karni dan Kakakku Mariyati yang saya cintai. Seluruh seniman, penikmat batik dan *fashion* di seluruh penjuru Nusantara.



MOTTO

Semakin tinggi dasar pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin baik mutu barang yang dihasilkan (**Sewan Susanto**).

Untuk mencapai satu kesuksesan harus ada seribu pengorbanan yang harus dilakukan. Allah S.W.T dan Orangtua selalu disisiku. (**Nurul Karlina**).



ABSTRAK

Ragam Hias Gunungan Gapuran Gaya Surakarta sebagai Motif Batik Kebaya Modern, Deskripsi Program Studi D-4 Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Gunungan *gapuran* atau *kayon lanang* merupakan alat peraga yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Ragam hias gunungan menggambarkan gubahan manusia, gedung, hewan, serta tumbuhan yang mempunyai makna simbolis, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai sumber ide pembuatan motif batik. Ragam hias yang digubah menjadi motif baru pada batik tulis, bertujuan untuk membuat karya seni fungsional yaitu kebaya modern. Motif batik yang diciptakan menjadi rok atau bawahan, karena zaman dahulu batik hanya dikenakan untuk menutup bagian bawah. Perpaduan batik sebagai rok dengan warna *Soga* dan atasan kebaya modern dengan penggunaan warna *Pancamaya*. Warna *soga* yang didapatkan menggunakan bahan pewarna *naphtol*.

Wayang gunungan, batik, dan kebaya merupakan warisan budaya yang berkembang dari segi motif, warna, pola, teknik, dan bahan. Penggabungan ketiga budaya tersebut bertujuan untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas, serta menjaga agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya yaitu dari pengamatan lapangan, penggalian referensi, pembuatan sket alternatif, perwujudan batik, perwujudan busana, dan evaluasi karya yang akan dilakukan berupa acara *fashion show*. Hasil dari proses tersebut yaitu terciptanya busana berjumlah lima karya, yang memiliki judul serta makna simbolis pada setiap karya. Penciptaan kebaya dengan bawahan motif batik dari pecahan ragam hias gunungan ini bersifat baru. Urutan karya disesuaikan dengan urutan ragam hias gunungan dari bawah hingga atas, menggambarkan perjalanan manusia dari dunia bawah hingga dunia atas.

Harapan penulis dengan menciptakan karya ini yaitu agar digunakan sebagai referensi visual bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan batik sebagai busana yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Gunungan *gapuran*, Batik, dan Kebaya.

ABSTRACT

The Ornament Variation of *Gunungan Gapuran* Surakarta's Style as Batik Pattern of Modern Kebaya, Study Program of Batik major in Craft, Fine Art and Design Faculty, Indonesian Art Institute of Surakarta

Gunungan gapuran or *kayon lanang* is a model which is used in shadow puppet (wayang kulit) of purwa. The ornament variation of *gunungan* describes a literary work of people, building, animal, and plant which have a symbolic meaning. So, it can be used as an idea in making batik pattern. The ornament variation which is changed into a new pattern in batik tulis aimed to make a functional art work that is, modern kebaya. The reason of batik made into skirt caused by a long time ago the function of batik is only used to cover the bottom. The skirt of batik *Soga* is right to be matched to batik which has *Pancamaya* as the color. *Soga* is gotten from the using of *naphthol*.

The puppet of *gunungan*, batik, and kebaya are cultural heritage which developed in the aspect of pattern, color, design, technic, and material. The combination of the three culturals aimed to make them better known by the people and also kept them as well.

The method which is used in making an art work that is, field observation, reference excavation, making an alternative sketch, making batik, making a clothe, and evaluation which will be conducted in fashion show. The result of the process is five clothes as the result of making art work. It has a title and symbolic meaning for each art work. The making of kebaya using pieces of ornament variation of *gunungan* is a new improvisation. The sequence of art work is adjusted to the sequence of ornament variation from the bottom up. It described the journey of the human from the bottom of the world to the up of the world.

The writer hopes by making this art, it will be useful and also can be used as a visual reference for the people in developing batik as a clothe which come from the value of local culture.

Keyword: *Gunungan gapura*, Batik, and Kebaya

KATA PENGANTAR

Kegiatan Tugas Akhir Karya ini merupakan kegiatan dimana mahasiswa melaksanakan pembuatan laporan dan karya berupa batik yang dituangkan ke dalam busana. Karya tersebut sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S1/ Diploma IV program studi Batik Institut Seni Indonesia Surakarta. Puji syukur kehadiran Allah S.W.T, berkat rahmat dan karunia-NYA pelaksanaan dan penulisan laporan Tugas Akhir Karya berjalan dengan baik. Adapun dalam melaksanakan dan penyelesaian penulisan laporan kegiatan ini tidak lepas dari peranan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian kegiatan ini.

1. Dr.Guntur, M.Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto.,S.Sn.M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto.,S.Sn.M.A selaku ketua jurusan Kriya.
4. Aan Sudarwanto.,M.Sn, selaku ketua Program Studi Batik.
5. Bapak Ibu dosen FSRD, khususnya Jurusan Kriya yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Aris Budi Marwanto.,S.Sn.,M.Sn selaku dosen pembimbing yang membantu dan mengarahkan selama menyelesaikan Tugas Akhir Karya.
7. Drs. Subandi.,M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan perkuliahan.
8. V. Kristanti putri Laksmi (Alm) yang pernah menjadi dosen pembimbing akademik yang menasehati selama perkuliahan.

9. Kedua orang tuaku Bapak Joyo Karni dan Ibu Khotimah yang telah mendukung, memberikan doa, semangat, serta mebiayai seluruh kebutuhan kuliah.
10. Teman-temanku Purwanti, S.Tr.Sn, Indra Faidatul Hima, S.Sn, Nindi Fadila, Yeti Martavina, S.Sn, Desi Panca, Deppy Nurshinta yang selalu membantu dan memberi dukungan.
11. Teman-teman Batik angkatan 2014, Deni, Dewi, Maria, Hellen, Mia, Afril, Rahayu, Siti, Lenny, Eka, Fitri, Santi dan Kost Samidin yang menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah.
12. Sebasita dan Krisso yang selalu memberi dukungan.
13. UKM (Unit Kegiatan Mahaiswa) Bulutangkis beserta anggota yang menjadi tempat untuk menyalurkan hobi.
14. Mandala Taichi yang telah memberi dukungan serta ilmu taichi untuk menyehatkan badan.
15. Pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan serta penyusunan laporan Tugas Akhir Karya hingga berjalan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan ini masih banyak kekurangan, dengan segala kritik dan saran yang membangun sangat diterima demi perbaikan kedepanya. Adapun hasil yang dicapai saat ini semoga dapat dijadikan apresiasi bagi penulis lainnya.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
KERTAS KERJA	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	10
F. Orisinalitas Penciptaan.....	14
G. Landasan Penciptaan.....	16

H. Metode Penciptaan	17
I. Sistematika Penulisan.....	22
J. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir	23
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	
A. Pengertian Tema.....	24
B. Ruang Lingkup Tema	25
1. Tinjauan Wayang Gunung.....	26
2. Busana Kebaya Modern untuk Pesta.....	46
3. Batik	52
C. Tinjauan Visual Tema	62
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Eksplorasi	65
B. Visualisasi Perancangan.....	72
C. Perwujudan Karya	80
BAB IV	
A. Deskripsi Karya	151
B. Kalkulasi Biaya Produksi	168
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	177
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	181
GLOSARIUM	185
LAMPIRAN	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gunungan <i>Gapuran</i>	13
Gambar 2. Karya Andri Irawan.....	13
Gambar 3. Koleksi Batik Toto “Babad Alas”	13
Gambar 4. Gunungan <i>Gapuran</i> Koleksi Dalang Sukoharjo	13
Gambar 5. Koleksi Sanggar Wayang Gogon Surakarta	13
Gambar 6. Kebaya Tradisi	13
Gambar 7. Kebaya Modern Koleksi Anne Avantie	14
Gambar 8. Kebaya Modern Koleksi Anne Avantie	14
Gambar 9. Gunungan <i>Gapuran</i> Koleksi Bambang Suwarno	27
Gambar 10. Gunungan <i>Blumbangan</i> Koleksi Bambang Suwarno	27
Gambar 11. Gunungan <i>Klowong</i> Koleksi Bambang Suwarno (1985).....	28
Gambar 12. Bentuk dasar Gunungan (Koleksi Bambang Suwarno).....	35
Gambar 13. Struktur Visual dan Ragam Hias dalam Gunungan <i>Gapuran</i> Gaya Surakarta (Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta).....	36
Gambar 14. Raksasa Kembar	37
Gambar 15. Gapura atau Joglo	37
Gambar 16. Lar-laran (Blendengan)	37
Gambar 17. Harimau.....	37
Gambar 18. Banteng.....	37
Gambar 19. Banaspati	37
Gambar 20. Pohon Kalpataru.....	37

Gambar 21. Merak.....	37
Gambar 22. Kera	37
Gambar 23. Ayam	38
Gambar 24. Api.....	38
Gambar 25. Tatahan	38
Gambar 26. Burung.....	38
Gambar 27. Ranting, Daun, dan Bunga	38
Gambar 28. Mustika	38
Gambar 29. Gunungan <i>Gapuran</i> Gaya Surakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.....	63
Gambar 30. Gunungan <i>Blumbangan</i> Gaya Surakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.....	63
Gambar 31. Gunungan <i>Gapuran</i> Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.....	63
Gambar 32. Kebaya Modern menggunakan <i>Cape</i> Karya Anne Avantie	64
Gambar 33. Kebaya Modern Karya Anne Avantie	64
Gambar 34. Eksplorasi Desain Busana	70
Gambar 35. Sketsa Alternatif Kebaya Modern	74
Gambar 36. Sketa Alternatif Motif Batik.....	76
Gambar 37. Desain Terpilih 1	76
Gambar 38. Desain Terpilih 2	76
Gambar 39. Desain Terpilih 3	77
Gambar 40. Desain Terpilih 4	77
Gambar 41. Desain Terpilih 5	77

Gambar 42. Desain Motif Terpilih Karya 1	78
Gambar 43. Desain Motif Terpilih Karya 2	78
Gambar 44. Desain Motif Terpilih Karya 3	79
Gambar 45. Desain Motif Terpilih Karya 4	79
Gambar 46. Desain Motif Terpilih Karya 5	79
Gambar 47. Kain <i>Primissima</i> cap Tari Kupu.....	81
Gambar 48. Lilin <i>Carik Prima</i>	82
Gambar 49. Pewarna <i>Naphthol</i> dan Garam <i>Diazo</i>	83
Gambar 50. Gas LPG	87
Gambar 51. Alat Tulis	87
Gambar 52. Gunting Kertas, <i>Brocade</i> dan Kain	88
Gambar 53. Meja Kaca.....	88
Gambar 54. Canthing Gaya Pekalongan	89
Gambar 55. Wajan Batik	90
Gambar 56. Kompor Minyak	90
Gambar 57. <i>Dingklik</i>	91
Gambar 58. Kuas	92
Gambar 59. Ember	93
Gambar 60. Alat Pewarnaan.....	93
Gambar 61. Kualii	93
Gambar 62. Panci Kecil	94
Gambar 63. Tali Rafia	94
Gambar 64. <i>Scrap</i>	95
Gambar 65. Kain Tulle Kulit.....	96

Gambar 66. Kain <i>Tulle Motif</i>	96
Gambar 67. Kain <i>Organza</i>	97
Gambar 68. Kain <i>Sifon</i>	98
Gambar 69. Kain <i>Tricot</i>	98
Gambar 70. Kain Keras	99
Gambar 71. Furing <i>Hero</i>	99
Gambar 72. Kain Bulu	100
Gambar 73. <i>Yure</i>	100
Gambar 74. Benang Jahit	101
Gambar 75. Kancing Bungkus	101
Gambar 76. Payet	102
Gambar 77. Manik-Manik	103
Gambar 78. Mutiara	103
Gambar 79. Permata	103
Gambar 80. <i>Hotfix</i>	103
Gambar 81. <i>Korsase</i>	103
Gambar 82. <i>Satin Velvet</i>	104
Gambar 83. Tali <i>Cina</i>	105
Gambar 84. <i>Cup BH</i>	106
Gambar 85. Mesin Jahit Manual	106
Gambar 86. Penggaris	107
Gambar 87. Pita Ukur	107
Gambar 88. Kapur Jahit	108
Gambar 89. Karbon Jahit	108

Gambar 90. <i>Rader</i>	109
Gambar 91. <i>Skoci</i> dan <i>Spool</i>	109
Gambar 92. Jarum Jahit, Jarum Tangan dan Pentul	110
Gambar 93. <i>Pendedel</i>	110
Gambar 94. <i>Jeglog</i>	110
Gambar 95. Dress Foam.....	111
Gambar 96. Setrika.....	111
Gambar 97. Pengambilan Ukuran	113
Gambar 98. Pola Dasar Badan	116
Gambar 99. Pola Dasar Lengan.....	116
Gambar 100. Pola Dasar Rok.....	117
Gambar 101. Pola Dasar Lengan <i>Clock</i>	117
Gambar 102. Pecah Pola Karya 1	120
Gambar 103. Pecah Pola Karya 2	123
Gambar 104. Pecah Pola Karya 3	126
Gambar 105. Pecah Pola Karya 4.....	129
Gambar 106. Pecah Pola Karya 5	132
Gambar 107. Menandai Pola Rok	133
Gambar 108. <i>Nyorek</i>	133
Gambar 109. <i>Nglowongi</i>	134
Gambar 110. Memberikan <i>Isen-isen</i>	135
Gambar 111. Menjemur Kain.....	135
Gambar 112. <i>Medel</i>	136
Gambar 113. <i>Nglorod</i> Pertama.....	137

Gambar 114. <i>Mbironi</i>	137
Gambar 115. Pewarnaan <i>Soga I</i>	138
Gambar 116. <i>Mbironi</i> Kedua	138
Gambar 117. Pewarnaan <i>Soga</i> Kedua	139
Gambar 118. Proses <i>Nglorod</i> Kedua.....	139
Gambar 119. Pemindahan Pola Pada Kain.....	142
Gambar 120. Proses Memotong Kain	142
Gambar 121. Proses Menjahit	143
Gambar 122. Proses <i>Pressing</i> Pada Kain <i>Tulle</i>	144
Gambar 123. Proses <i>Fitting</i> Pada Patung.....	144
Gambar 124. Penyiapan <i>Brocade</i> Pada Patung.....	144
Gambar 125. Memotong Motif <i>Brocade</i>	145
Gambar 126. Memotong <i>Bocade</i> dengan Solder	145
Gambar 127. Hasil pemotongan <i>Brocade</i>	145
Gambar 128. Penempelan <i>Brocade</i> pada <i>Tulle</i> Kulit.....	146
Gambar 129. Penataan Motif <i>Brocade</i>	146
Gambar 130. <i>Fitting</i> Komponen Kebaya	147
Gambar 131. Proses Memasang Payet Tabur.....	147
Gambar 132. Proses Memasang Payet	147
Gambar 133. Penataan Pola pada Kain	149
Gambar 134. Proses Memotong Bahan Kamisol	149
Gambar 135. Hasil Pemotongan.....	149
Gambar 136. <i>Fitting Kamisol</i>	149
Gambar 137. Penataan Pola Pada Kain Batik	150

Gambar 138. Proses Memotong Batik	150
Gambar 139. Hasil Potongan Rok.....	150
Gambar 140. Pemasangan Bahan Pelapis	150
Gambar 141. Penataan Pola Pada Batik	150
Gambar 142. <i>Fitting Cape</i> Batik	150
Gambar 143. Foto Karya <i>Sudira</i>	154
Gambar 144. Foto Karya <i>Natha</i>	157
Gambar 145. Foto Karya <i>Samiya</i>	160
Gambar 146. Foto Karya <i>Sumbegana</i>	162
Gambar 147. Foto Karya <i>Kasampurnaning Ngaurip</i>	165
Gambar 148. Wawancara Bapak Bambang Suwarno	189
Gambar 149. Proses Mencanting	189
Gambar 150. Proses Pewarnaan <i>Mbironi</i>	189
Gambar 151. Proses Pemotretan	190
Gambar 152. Tim Pemotretan	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir	23
Tabel 2. Perbedaan Gunungan Gaya Surakarta dan Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.	42
Tabel 3. Proses Pengambilan Ukuran Badan Wanita.....	113
Tabel 4. Hasil Ukuran Badan Standard.....	114
Tabel 5. Keterangan Membuat Pola Dasar Badan.	115
Tabel 6. Keterangan membuat pola dasar lengan.	115
Tabel 7. Keterangan Membuat Pola Dasar Rok.....	116
Tabel 8. Komposisi Resep Pewarnaan Karya 1	120
Tabel 9. Komposisi Resep Pewarnaan Karya 2.	123
Tabel 10. Komposisi Resep Pewarnaan Karya 3	126
Tabel 11. Komposisi Resep Pewarnaan Karya 4.	129
Tabel 12. Komposisi Resep Pewarnaan Karya 5.	132
Tabel 13. Kalkulasi Biaya Karya 1	169
Tabel 14. Kalkulasi Biaya Karya 2	170
Tabel 15. Kalkulasi Biaya Karya 3	172
Tabel 16. Kalkulasi Biaya Karya 4	173
Tabel 17. Kalkulasi Biaya Karya 5	174
Tabel 18. Kalkulasi Biaya Tambahan	175
Tabel 19. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	176

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Alur Penciptaan Karya Tugas Akhir	21
Bagan 2. Bagan Pengerjaan Batik.	118
Bagan 3. Proses Pembuatan Kamisol.....	148
Bagan 4: Proses Pembuatan Rok Kebaya	149

KERTAS KERJA

Gambar 1. Kerja Batik <i>Sudira</i>	119
Gambar 2. Kerja Batik <i>Natha</i>	121
Gambar 3. Kerja Batik Selendang <i>Natha</i>	122
Gambar 4. Kerja Batik <i>Samiya</i>	124
Gambar 5. Kerja Batik Selendang <i>Samiya</i>	125
Gambar 6. Kerja Batik <i>Sumbegana</i>	127
Gambar 7. Kerja Batik Selendang <i>Sumbegana</i>	128
Gambar 8. Kerja Batik <i>Kasampurnaning Ngaurip</i>	130
Gambar 9. Kerja Batik Cape <i>Kasampurnaning Ngaurip</i>	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang didukung oleh pikiran manusia membawa perubahan peradapan lebih maju, sehingga berakibat semakin banyak kebutuhan manusia yang harus terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder serta menciptakan berbagai seni budaya yang berbeda-beda. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing mempunyai kesenian yang beraneka ragam wujudnya, suku, ras, adat dan agama, sehingga melahirkan berbagai warisan budaya nusantara yang berbeda-beda dan saling melengkapi.

Seni batik merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi, yang menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak zaman dahulu. Kesenian Jawa yang menjadikan batik lebih dikenal dengan seni klasik atau adiluhung. Batik sangat melekat dengan nenek moyang zaman dahulu terbukti dari busana para wayang punakawan yang menggunakan batik motif kawung, di mana pola batik seperti: *kawung*, *cindhe*, *wilis* dan sebagainya terdapat pada arca batu di candi-candi hindu.¹ *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia yang mengukuhkan batik sebagai warisan kemanusiaan dan budaya Indonesia

¹ Veronika, Kristanti P.L, 2011. *Batik Sidomukti Gaya Surakarta*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 1.

(*Masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*).² Bukti sejarah tentang keberadaan cara mewarnai kain dengan teknik perintang warna, bentuk ragam hias dekoratif, simbolis, keseimbangan dinamis menjiwai bentuk batik yang sudah dikenal pada masa prasejarah.³

Nilai yang melekat ketika sebuah kain batik diciptakan dari nilai-nilai spiritual budaya yang menyertai pembuatannya, mengajak atau menasehati keturunannya melalui sebuah suluk “*prawan mbatik tumeka mbabar*”.⁴ Warisan budaya tak terwujud bagi kemanusiaan meliputi tradisi tutur, seni pertunjukan, praktik sosial, upacara adat, perayaan dan pengetahuan keterampilan. Kain batik Indonesia mendapat tiga kriteria warisan budaya yaitu tradisi tutur di mana keterampilan serta kearifan diajarkan turun-temurun secara lisan selama berabad-abad, praktik sosial ragam hias dan fungsi melambangkan peran serta struktur hubungan social, mengandung makna-makna leluhur yang digunakan untuk menghormati upacara adat.

Wayang selain jadi tontonan tetapi juga sebagai tuntunan yang melekat pada masyarakat Indonesia. Paham mistik Jawa “*Manunggaling Kawula Gusti*” yaitu persatuan manusia dengan Tuhan, “*Sangkan Paraning Dumadi*” asal dan tujuan ciptaan bersumber pada pengalaman religius “dasar” merupakan makna bahwa

² Asti Musman dan Ambar B.Arini. 2011. *BATIK-Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media. Hal 1.

³ Adi Kusrianto, 2013. *Batik- Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. Hal xiii.

⁴ Mashadi, Wisjnuwati dkk. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana. Hal 6.

manusia rindu akan bersatu dengan Ilahi.⁵ Wayang merupakan pertunjukan yang menggambarkan peragaan jalan hidup manusia dengan bentuk boneka tiruan orang dan hewan. Wayang yang sering dipertunjukan yaitu wayang kulit purwa (pertama) berasal dari kata “*purba*” awal mula atau “*purwaning dumadi*” yang berarti awal mula kehidupan manusia.

Wayang dinilai sebagai karya adiluhung oleh badan UNESCO tanggal 7 November 2003, dari 28 jenis seni dan kebudayaan wayang kulit menempati urutan pertama sebagai karya adiluhung. Penetapan wayang Indonesia sebagai “*Masterpiece of the oral and intangible heritage of Humanity*” yaitu warisan budaya milik Indonesia yang tak ternilai harganya serta seni yang telah mencapai puncak perkembangannya.⁶ Bentuk khusus dari salah satu alat peraga dalam pertunjukan wayang kulit purwa yaitu gunungan. Gunungan melambangkan dunia beserta isinya dan simbolisme *jagad* semesta alam yang penuh melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia. Tahun 1737 Masehi, Susuhan Paku Buwana II di Kartasura memerintahkan para seniman keraton untuk menciptakan bentuk seni kriya gunungan baru yang memasukkan unsur gambar *gapuran*.⁷

Dewasa ini kita hidup di zaman teknologi modern dengan hasil teknologi yang tinggi membuat manusia diperbudak dan tidak jarang dibunuh sendiri oleh alat yang diciptakannya. Banyaknya pengaruh dari luar yang mengakibatkan masyarakat Indonesia semakin meninggalkan warisan budaya yaitu cara berbusana. Adapun keuntungan yang di dapat dari perkembangan teknologi yang

⁵ Sri Mulyono, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT.Gunung Agung. Hal 9.

⁶ Suyanto. 2015. *Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang*. Surakarta: ISI Press. Hal 1.

⁷ Wawancara Bambang Suwarno, 2019. Pengrajin Wayang.

semakin mengglobal salah satunya membuat gaya busana cepat berkembang, sehingga mode yang sedang diminati di negara lain dapat segera diadaptasi oleh masyarakat Indonesia melalui modernisasi di bidang teknologi yang bernama internet. Modernisasi *fashion* dapat diartikan sebagai perubahan suatu budaya dalam arti kebiasaan seseorang yang tradisional menjadi lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Modernisasi busana ini dapat menciptakan dampak negatif dan positif. Dampak positif yang membuat masyarakat tidak ketinggalan zaman dalam bidang *fashion*, sebaliknya dampak negatifnya dapat menjadikan budaya berbusana asli Indonesia semakin terkikis. Hal tersebut juga membuat kain tradisi Indonesia yang semakin hilang oleh perkembangan *fashion*.

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang dikenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dahulu wanita Indonesia khususnya Jawa mengenakan pakaian adat tradisi yaitu kebaya dengan bawahan yang menggunakan kain batik yang sekarang sering disebut kebaya tradisi. Tradisi merupakan sesuatu pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, aturan, imajinasi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Saat ini kebaya mengalami perkembangan yang pesat hingga pakaian ini tidak hanya untuk pernikahan namun kini dapat dijumpai pada acara informal.

Dewasa ini banyak pencipta seni Indonesia yang lebih condong mengambil contoh konsep filosofi seni rupa barat. Hal ini mengakibatkan seni di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan, karena telah berlangsung dalam waktu yang panjang. Tidak sedikit yang enggan untuk melakukan eksplorasi, pengkajian dan perumusan ide dasar penciptaan seni produk budaya sendiri, yang berguna

sebagai penciptaan karya seni yang baru. Sikap ketergantungan ini dapat menyebabkan akibat yang fatal. Hal itu akan membuat peristiwa silang budaya dan terjadinya pengakuan pemilikan warga asing atas seni budaya bangsa yang dikukuhkan sertifikasi hak cipta.

Fenomena bahwa menurut anak muda sekarang menggunakan batik dan kebaya akan terlihat *ndeso* atau kuno. Padahal jika motif yang dikembangkan atau dikreasi sedemikian rupa akan menghasilkan busana yang menarik untuk dipakai. Batik yang tidak meninggalkan makna, filosofi, serta nilai seni yang tinggi. Batik, wayang dan pakaian Jawa sangat melekat satu sama lain sebagai hasil budaya seni Indonesia. Hal ini penulis menginginkan pembuatan motif batik yang terinspirasi dari wayang gunung dan dibuat busana kebaya lebih modern tetapi tidak meninggalkan tradisi dan filosofi yang ada.

Pengambilan gunung *gapuran* sebagai ide penciptaan karya, karena warisan budaya ini mulai ditinggalkan oleh anak muda. Gunung merupakan simbolis alam semesta yang memiliki makna dan keindahan yang bernilai sangat tinggi dari segi bentuk, warna, hasil tatahan, sunggingan dan gapitan para perupa wayang. Bentuk gunung *gapuran* memiliki *rengrengan* yang dianggap lebih bagus dan saat ini sering digunakan dari pada gunung *blumbangan*.⁸ Ragam hias pada gunung masing-masing memiliki makna yang sangat dalam dan disatukan pada visual gunung *gapuran*. Pengembangan dengan cara mendeformasi (merubah bentuk lebih sederhana), transformasi, serta menstilasi (menggayakan) gunung *gapuran* gaya Surakarta ke dalam teknik batik tulis

⁸ Agus Purwoko, 2013. Gunungan- *Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 22.

dengan warna tradisi (*soga*) tumpuk. Motif batik akan dituangkan ke dalam pembuatan lima kebaya modern bagian bawah (Rok), dikombinasikan dengan bahan-bahan pembuat kebaya menggunakan warna *pancamaya*. Warna tersebut merupakan warna yang digunakan dalam pewarnaan sunggingan wayang yang mempunyai makna *pancamaya*.⁹ Pengembangan motif ini ke dalam busana modern menjadikan masyarakat lebih menggunakan kain Nusantara sebagai salah satu dari pakaian mereka. Hal ini batik, motif nusantara, serta gunung akan lebih dikenal, digunakan, dilestarikan serta dijaga makna yang telah terkandung di dalamnya.

B. Rumusan Penciptaan

Pemilihan sumber ide dalam pembuatan karya memiliki kawasan tanpa batas yaitu sesuatu yang didengar, dilihat dan dipikir oleh manusia. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam ide penciptaan yang merupakan gagasan dalam pembuatan laporan karya busana sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan batik tulis dari pengembangan wayang gunung *gapuran* gaya Surakarta?
2. Bagaimana penerapan batik motif gunung *gapuran* gaya Surakarta menjadi busana kebaya modern?

⁹ *Pancamaya* diartikan sebagai lima cahaya dalam kehidupan manusia.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan cara memperjelas atau menegaskan suatu masalah yang dibahas, dengan membatasi ruang lingkup masalah yang luas sehingga penelitian lebih fokus untuk dilakukan. Adapun batasan masalah tersebut antara lain sebagai berikut

1. Batasan Objek

Penciptaan karya ini mengangkat gunung yang terdapat pada wayang kulit purwa gaya Surakarta, bukan dalam wayang golek atau gunung yang dibuat dari hasil panen pada acara grebeg Sekaten. Mengingat gunung merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan wayang, maka untuk penjelasannya tidak lepas dari makna simbolis dan bentuk visual gunung. Berbagai macam gunung yang digunakan pada wayang kulit purwa, pada penciptaan karya ini dibatasi ruang lingkungannya pada bentuk visual dari wayang gunung *gapuran* gaya Surakarta. Salah satu acuan utama yang digunakan merupakan koleksi dari salah satu pengrajin gunung di kota Surakarta yaitu Bapak Bambang Suwarno dan koleksi ISI Surakarta.

Penulis mengambil komponen-komponen motif ragam hias yang berada pada gunung *gapuran* ini, kemudian diolah sebagai alternatif desain motif batik tulis. Penciptaan karya yang berbeda dengan bentuk gunung aslinya, karya yang diwujudkan mengubah bentuk menjadi lebih sederhana. Muatan bentuk pohon, gapura, hewan dan tumbuhan yang memiliki simbol sendiri. Eksplorasi motif mampu memunculkan bentuk karya baru dengan mengacu pada bentuk gunung

gapuran wayang kulit purwa. Motif yang dikembangkan untuk memperoleh bentuk atau sketsa karya sesuai dengan kreasi penulis dalam bentuk stilasi, deformasi, dan transformasi. Karya ini diwujudkan tidak berhenti pada selembur kain batik tersebut namun akan direalisasikan ke dalam bentuk busana yaitu kebaya modern.

2. Batasan Teknik

Pembuatan karya yang menggunakan berbagai teknik pembuatan untuk menunjang keindahan karya seni serta ketelitian dalam bekerja untuk menghasilkan karya yang berbobot. Pembuatan batik menggunakan teknik batik tulis dengan alat *canthing* untuk menggoreskan malam pada kain yang akan menghasilkan motif. Penulis membuat dengan tehnik tutup celup warna *soga* tumpuk yang bertujuan untuk menghasilkan warna serta motif yang diinginkan. Pengembangan teknik *Rining* atau *Granit* pada batik yang bertujuan untuk memperhalus hasil motif batik. Kain batik juga akan melewati teknik jahit serta payet untuk perancangan busana kebaya modern.

3. Batasan Bahan

Bahan merupakan komponen utama dalam mewujudkan sebuah karya, pemilihan bahan sendiri dapat menunjang keberhasilan pembuatan karya. Batasan bahan dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan bahan utama kain *primisima* dan *santung* sebagai bahan batik. Bahan yang diaplikasikan sebagai busana kebaya seperti kain *lace* atau *brocade*, *tule*, *organza* atau *organdi*, *satin*, *silk* atau *Sutera*, *Chiffon* dan lain-lain. Pewarna tekstil dan malam batik merupakan bahan penunjang batik, tambahan bahan-bahan seperti payet atau

mote, *beads*, *swarovski* dan bulu juga akan memperindah kebaya yang akan dibuat. Perwujudan karya akan melalui tahapan-tahapan seperti kendala, kelebihan dan kekurangan yang akan dijelaskan pada diskripsi penulisan karya tugas akhir.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan tentang “Ragam Hias Gunungan *Gapuran* Gaya Surakarta Sebagai Motif Batik Kebaya Modern” ini memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan yang dapat dipaparkan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan motif batik dari pengembangan gunungan *gapuran* gaya Surakarta.
2. Menghasilkan busana kebaya modern dengan pengembangan batik dari ragam hias gunungan *gapuran* gaya Surakarta.

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Mahasiswa
 1. Mampu membuat batik baru serta mengkaji bentuk-bentuk ragam hias dari pengembangan gunungan *gapuran* gaya Surakarta.
 2. Berkreasi membuat desain baru dan membuat kebaya dengan gaya modern yang dipadukan motif batik gunungan.
 3. Menambah pengalaman tentang teknik memadupadankan bahan-bahan busana dengan batik dalam penciptaan karya seni.

b. Bagi Masyarakat

1. Mampu memberikan wawasan dan cakrawala baru bagi masyarakat umum atau generasi muda mengenai apresiasi seni terutama batik sebagai bentuk peninggalan warisan budaya leluhur yang wajib dihargai.
2. Sebagai bentuk inovasi dalam mengembangkan budaya kain nusantara.
3. Upaya memperkenalkan, menjaga, melestarikan warisan budaya batik dan wayang kepengarapan busana kepada generasi muda.

c. Bagi Instansi pendidikan

1. Mengetahui ragam budaya nusantara serta warisan nenek moyang yang ada serta menciptakan keberagaman dan meningkatkan kualitas capaian karya seni batik, khususnya di lingkungan ISI Surakarta dan masyarakat umum.
2. Sebagai referensi baik mahasiswa, dosen, pengamat batik dan pengamat fashion serta masyarakat tentang batik dan pengembangannya.
3. Memperkaya wawasan informasi dan ilmu mengenai sejarah batik, pengembangan motif, dan pembuatan batik terutama dalam makna dan filosofi.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Gagasan atau ide penciptaan kebaya modern ini merupakan suatu pemikiran asli penulis dalam usaha menggabungkan ketiga warisan budaya nusantara yaitu batik, wayang dan kebaya. Penciptaan karya ini menggunakan makna simbolis pada batik yang memerlukan beberapa kepustakaan yang berkaitan dan memuat

informasi. Adapun sumber tinjauan yang diperoleh dari pengamatan lapangan, buku, skripsi atau hasil penelitian, majalah dan internet antara lain:

1. Tinjauan Pustaka

Sumber Penciptaan merupakan sumber referensi sebagai pembanding data diantaranya dalam buku Bambang, Ani Yudhoyono (2010) dengan judul "*Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*" menjelaskan tentang makna kain batik serta proses pembuatan batik tulis yang mempunyai makna tertentu. Buku ini digunakan penulis sebagai referensi untuk membahas tentang makna batik serta proses pembuatan kain batik. Buku Mashadi Wisjnuwati dkk (2015) dengan judul "*Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*" yang menjelaskan tentang karya batik serta proses pembuatan batik. Buku tersebut cukup relevan digunakan sebagai tinjauan sumber penciptaan yang memahami tentang pembuatan motif batik baru, sejarah batik, mengenal filosofi batik serta proses pembuatan batik.

Buku V.Kristanti Putri Laksmi (2011) dengan judul "*Batik Sidomukti Gaya Surakarta*" menjelaskan tentang sejarah batik serta makna yang terkandung dalam batik. Buku ini meneliti tentang sejarah batik tradisi gaya Surakarta serta makna yang terkandung di dalam batik tradisi. Buku ini digunakan sebagai pembanding tentang sejarah batik di Jawa. Tesis Agus Ahmadi (2004) dengan judul "*Gunungan*" menjelaskan tentang sejarah, pengertian, dan identifikasi wayang gunungan. Buku ini sebagai acuan penulis dalam hal sejarah dan penjelasan tentang Gunungan. Skripsi Edi Santoso (2014) dengan judul "*Kekaryaannya Gunungan Wayang Purwa Gaya Surakarta sebagai Ide Penciptaan Cermin*"

Dinding” digunakan penulis sebagai pembanding penciptaan karya serta referensi jenis gunungan gaya Surakarta. Buku S.Haryanto (1992) dengan judul “*Bayang-Bayang Adiluhung*” *Filsafat, Simbolik dan Mistik dalam Wayang* menjelaskan tentang Sejarah, filosofi, simbol dalam pewayangan. Buku tersebut sebagai referensi untuk lebih mengenal dan memahami tentang makna wayang gunungan sebagai inspirasi pembuatan motif batik baru yang akan mendukung proses pembuatan karya.

Buku Agus Purwoko tahun 2013 dengan judul “*Gunungan-Nilai-Nilai Filsafat Jawa*” berisi tentang kajian-kajian makna filosofis serta filsafat gunungan. Buku ini digunakan sebagai referensi penulis tentang makna bentuk, makna ragam hias serta sejarah tentang gunungan. Buku Faraz, Mardinah dengan judul *40 Desain Kebaya Modern* dan buku Pentasari, Ria (2007) dengan judul *Chic in Kebaya* digunakan penulis sebagai acuan desain kebaya, sejarah kebaya, serta penjelasan perbedaan kebaya tradisi dan modern.

2. Tinjauan Visual

Tinjauan visual dalam penciptaan karya merupakan proses penggalian untuk mendapatkan data visual sebagai pijakan dalam perwujudan karya. Data yang diperoleh didapatkan dari berbagai sumber antara lain: buku, majalah, internet, observasi dan jurnal. Informasi yang dibutuhkan mengenai ragam hias pada gunungan *gapuran* gaya Surakarta yang digunakan untuk mengembangkan motif batik. Pengembangan motif batik gunungan yang akan diwujudkan menjadi

busana kebaya modern dengan kreasi baru, adapun sumber visual yang berhasil dikumpulkan antara lain:



Gambar 1: Gunungan *Gapuran*
(Sumber: <https://www.google.com/search>), 24 September 2018)



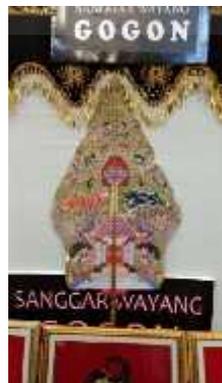
Gambar 2: Karya Andri Irawan judul “Polusi”
(Sumber: Laporan Karya Andri Irawan. 2015.ISI Surakarta)



Gambar 3: Koleksi Batik Toto “Babad Alas”
(Foto: Nurul Karlinasari, 2018)



Gambar 4: Gunungan *Gapuran* Koleksi Dalang Sukoharjo
(Foto: Nurul Karlinasari, 2018)



Gambar 5: Koleksi Sanggar Wayang Gogon Surakarta
(Sumber: Nurul Karlinasari, 2018)



Gambar 6: Kebaya Tradisi
(Sumber: <https://www.google.com/search>), 24 September 2018)



Gambar 7: Kebaya Modern Koleksi Anne Avantie
(Sumber: <https://www.google.com/search>),
24 September 2018)



Gambar 8: Kebaya Modern Koleksi Anne Avantie
(Sumber: <https://www.google.com/search>),
24 September 2018)

F. Orisinalitas Penciptaan

Kreativitas dan daya inovasi seseorang memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan pengembaraan ide yang dilakukan. Penciptaan karya batik tulis diwujudkan dalam busana kebaya modern yang dapat dipandang asli dari karya penulis, karena karya batik ini kreasi yang baru dibuat dan diusahakan berbeda serta mempunyai kekhasan tersendiri dari batik yang telah ada. Gunungan pernah diambil oleh beberapa seniman sebagai referensi pembuatan karya dua dimensi dan tiga dimensi diantaranya untuk karya ukir kriya (Relief) yang dibuat dari bahan kayu dan tembaga. Pembuatan karya dengan ide gunungan ini penulis membuat berbeda yaitu dengan teknik batik yang menggunakan bahan kain, agar memiliki nilai pakai penulis menuangkan batik ke dalam pembuatan kebaya modern.

Batik motif wayang gunungan yang dibuat berbeda yaitu dengan mengambil ragam hias pada gunungan, dipecah dan digubah menjadi motif batik baru. Mulai dari pencarian data, eksplorasi melalui sketsa, hingga perwujudan karya merupakan karya asli ciptaan penulis. Orisinalitas karya ini terdapat pada pembuatan motif, penulis mencoba mengubah, menyederhanakan dan mengembangkan ragam hias yang berada pada gunungan menjadi motif batik baru yang masih terlihat bentuk khas gunungan. Motif batik untuk pembuatan busana kebaya modern ini diperuntukkan untuk acara informal maupun formal antara lain untuk pertemuan resmi, MC, acara pernikahan dan acara-acara pesta.

Perbedaan busana kebaya dari yang pernah ada terletak pada penggunaan batik dengan motif yang dibuat sendiri yaitu dari ide gunungan *gapuran*. Penggunaan warna *soga* tumpuk (tiga tingkatan) ini sebagai perubahan dari warna *sungging* yang berada pada gunungan itu sendiri. Pengaplikasian bahan-bahan lain menggunakan lima warna yang digunakan dalam penyunggingan wayang yaitu putih, merah, kuning, hijau, hitam menjadi lima model kebaya modern dengan warna yang berbeda-beda. Pada sunggingan wayang, warna mempunyai arti simbolis dari kehidupan manusia sebagai mikromos, dan alam semesta sebagai makromos. Warna putih, hitam, kuning, hijau dan merah disebut *Pancamaya*, dan dalam kejawen ke lima warna itu mempunyai arti “*Sederek Sekawan Gangsal Pancer*”.¹⁰ Kreativitas penulis dalam penciptaan tugas akhir ini dipandang asli dan orisinalitas konsep dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, karena belum pernah ada yang membuat sebelumnya.

¹⁰ Agus Ahmadi, 2014. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta. Hal 169.

G. Landasan Penciptaan

Dewasa ini masyarakat Indonesia menjadikan pakaian sebagai kebutuhan primer yang harus terpenuhi. *Trend fashion* dunia yang mempengaruhi masyarakat Indonesia menjadikan para perancang busana, mampu berkreasi dan bersaing menciptakan busana baru. Busana yang tidak meninggalkan budaya nusantara, dengan menggunakan bahan-bahan seperti batik, tenun, songket, dan jumputan. Hasil kreativitas tersebut mampu tampil di panggung nasional bahkan hingga menembus ke kancah internasional, mengakibatkan *fashion* di Indonesia sangat digandrungi oleh masyarakat khususnya para pecinta *fashion*. Karya Tugas Akhir dengan pengembangan motif batik yang terinspirasi dari wayang gunung dan dituangkan pada pembuatan busana kebaya modern ini merupakan upaya pengkarya untuk turut mengembangkan, menjaga, dan melestarikan budaya yang telah ada agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Penciptaan karya seni yang bersumber pada wayang gunung *gapuran* ini bertujuan untuk menghasilkan ciptaan karya seni batik dan busana. Gunung memiliki bentuk dasar tiga sisi yaitu segitiga, yang melambangkan tentang kehidupan manusia terlahir di dunia dengan meniti tiga tahapan sebagai *purwa* (awal), *madya* (tengah) dan *wasana* (akhir). Makna *gapuran* (lanang) yang akan diciptakan ke dalam busana wanita, karena dalam makna motif gunung *gapuran* yaitu melambangkan keseimbangan yang bertentangan tetapi saling membutuhkan contohnya (*lanang wadon*) laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Allah S.W.T yang berbeda, bertentangan tetapi saling

membutuhkan dalam menjalani hidup di dunia. Perbedaan karya dengan karya lain terdapat unsur-unsur gunung yang dituangkan dalam motif dan bentuk busana. Bentuk gunung yang berbeda akan diaplikasikan ke dalam bentuk aksesoris atau elemen pada bentuk busana, serta penciptaan motif batik dari sumber ide gunung *gapurang* gaya Surakarta. Hal ini yang akan membedakan dari karya-karya busana yang sudah ada.

H. Metode Penciptaan

Metode dalam penciptaan karya dibutuhkan paparan laporan karya mengenai konsep pembuatan karya yang berawal dari memperhatikan dan memikirkan fenomena. Fenomena tersebut akan melahirkan rasa ingin tahu yang dirumuskan secara padat dalam bentuk penulisan. Penciptaan karya ini memerlukan sebuah informasi untuk menguatkan konsep yang akan dibuat menjadikan pengkarya melakukan studi yaitu dengan proses pengamatan lapangan, penggalian referensi dengan wawancara dan observasi lapangan yang akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Laporan karya dengan judul yang telah ditentukan menggunakan metode penciptaan karya seni kriya dalam konteks metodologis. Melalui pola “tiga tahap - enam langkah” yaitu Eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.¹¹ Proses analisis atau eksplorasi didukung sumber dan referensi, serta dilanjutkan perumusan ide

¹¹ Gustami, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur (Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia)*. Yogyakarta: Prasista. Hal 28.

dasar secara konseptual. Tahap perancangan dan pembuatan model sebagai acuan perwujudan karya, sehingga dapat memudahkan saat proses evaluasi. Penggunaan tahap ini penulis dapat mewujudkan karya seni batik dan busana yang berkualitas tinggi. Pengambilan sumber ide gunung *gapuran* dalam seni wayang kulit purwa, merupakan salah satu jenis seni kriya di Indonesia yang menjadi kebanggaan bangsa ditengah kemajuan zaman. Adapun tahapan metode penciptaan karya menurut SP. Gustami dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah.

- a. Langkah pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam yaitu dari penelusuran, pengamatan lapangan, penggalian sumber informasi untuk mengumpulkan data, referensi konsep dan informasi. Langkah ini untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*).
- b. Langkah penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual yang digunakan sebagai material analisis. Pencarian data tentang alat, material, tehnik, bentuk serta aspek filosofi, diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau konsep yang dapat dipecahkan. Konsep tersebut dapat digunakan sebagai dasar perancangan perwujudan karya.

2. Tahap Perancangan

- a. Langkah perancangan untuk menuangkan ide dari deskripsi hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batasan rancangan dua dimensional. Pertimbangan aspek nilai seni kriya, material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, kenyamanan, keselarasan, bentuk, unsur estetis, gaya filosofi, pesan makna, nilai ekonomi dan peluang pasar ke depan.
- b. Langkah visualisasi gagasan atau realisasi rancangan dengan membuat sketsa desain terpilih menjadi model *prototype* yang dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan. Gambar teknik yang digunakan sebagai acuan reka bentuk saat perwujudan karya.

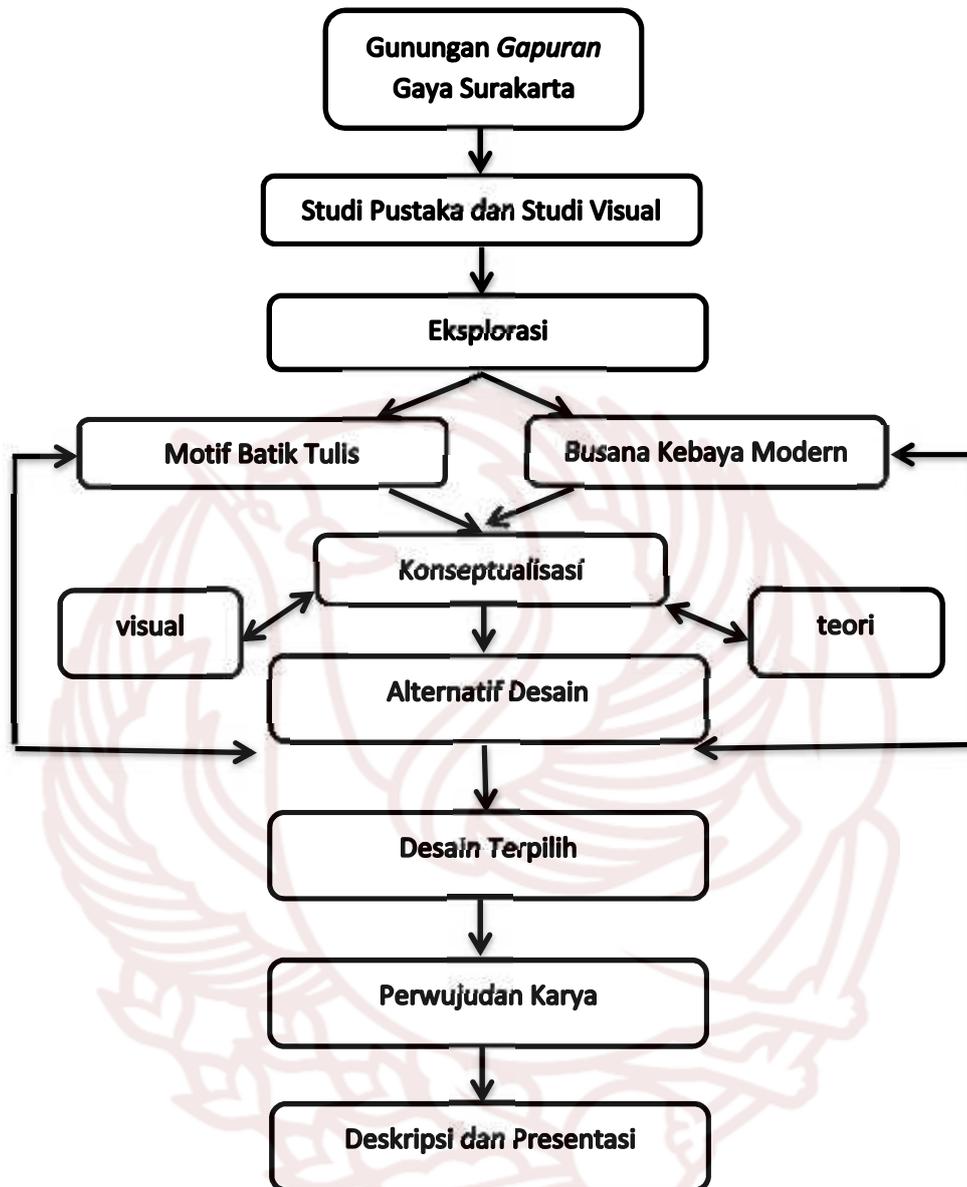
3. Tahap Perwujudan

- a. Perwujudan rancangan desain kedalam pembuatan karya nyata berdasarkan model *prototype*, hingga mempunyai nilai guna dan memiliki unsur estetika sesuai keinginan. Mendapatkan hasil akhir karya yang memiliki nilai kualitas material, teknik konstruksi, bentuk dan unsur estetik, serta fungsi fisik sebuah karya.
- b. Evaluasi yaitu langkah mengkritisi pencapaian kualitas karya guna mengetahui kekurangan dan kelebihan karya, serta untuk mengetahui kesesuaian gagasan dengan hasil karya yang diciptakan.

Pra desain yaitu tahap awal perancangan desain pembuatan sketsa motif batik dan sketsa alternatif busana kebaya modern. Tahap desain merupakan tahap

pemilihan beberapa alternatif desain batik dan busana yang telah dibuat yang akan dimatangkan dalam sebuah gambar kerja. Perwujudan karya yaitu pengkarya melakukan proses kerja yang dimulai dari proses membatik sampai membuat busana yang sudah dirancang.

Presentasi merupakan tahapan pengkarya menjelaskan tentang busana kebaya modern yang dibuat menggunakan rancangan motif batik yang dikembangkan dari gunung. Deskripsi tahapan mendeskripsikan busana kebaya modern yang dibuat dari motif pengembangan gunung secara sistematis. Studi lapangan dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung pada objek yang akan digali informasi berupa wayang gunung *gapuran* gaya Surakarta. Gunung *gapuran* ini digunakan sebagai data primer, sedangkan data sekunder berupa informasi tentang batik dan busana yang diperoleh dari studi pustaka dan arsip. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data tertulis dan dokumen visual tentang gunung *gapuran*. Adapun tahap lain yang ditempuh melalui wawancara, serta dokumen fotografi untuk menggali data visual berupa barang kenangan atau peninggalan (*Artefak*). Adapun langkah-langkah metode penciptaan karya seni antara lain sebagai berikut:



Bagan 1: Skema alur penciptaan karya tugas akhir
Oleh: Nurul Karlinasari 2019

I. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya dengan judul “Ragam Hias Gunungan *Gapuran* Gaya Surakarta Sebagai Motif Batik Kebaya Modern” terdiri dari beberapa bagian penyusunan. Adapun bagian-bagian dalam penyusunan laporan karya adalah sebagai berikut:

Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Motto, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, Kertas Kerja.

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang terbentuknya karya, Ide Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Metode Penciptaan, Sistematika Penulisan.

BAB II Pembahasan berisi tinjauan topik dan tema motif gunungan dan busana antara lain pengertian gunungan, tinjauan gunungan sebagai elemen busana, serta tinjauan kebaya modern.

BAB III berisi tentang proses penciptaan batik tulis yang terdiri dari sketsa alternatif dan desain terpilih, pembahasan tentang proses kerja yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain gambar kerja, proses pembuatan karya batik tulis dan busana, prototipe yang berisi foto karya busana kebaya modern, deskripsi karya,

BAB IV berisi tentang kalkulasi biaya, serta alat dan bahan proses pengerjaan batik dan busana.

BAB V berisi tentang penutup yaitu kesimpulan, saran, daftar pustaka, glosarium, dan lampiran.

J. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

Jadwal merupakan suatu rencana kegiatan yang dibuat dengan pembagian waktu pelaksanaan kerja yang terperinci. Jadwal dibuat agar pelaksanaan pembuatan laporan dan konsep pembuatan karya batik dan busana dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan diantaranya:

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir
Oleh : Nurul Karlinasari

NO	Kegiatan	Nov 18	Des 18	Jan-Okt 19	Nov 19
1.	Penyusunan Laporan TA				
2.	Pengajuan Proposal				
3.	Bimbingan laporan, Revisi, Pengamatan.				
4.	Pembuatan Karya Batik				
5.	Pembuatan Karya Busana				
6.	Penyelesaian Laporan TA				
7.	Ujian Kelayakan				
8.	Revisi Karya dan persiapan pendadaran				
9.	Ujian Pendadaran				

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Herbert Read dalam bukunya berjudul *The Meaning of Art* (1959), yang dikutip oleh Dharsono menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.¹² Bentuk tersebut merupakan sesuatu yang dapat membingkai perasaan atau ekspresi seseorang, yang disimbolkan dalam suatu karya yang terpuaskan apabila dapat disajikan atau diungkapkan pada orang lain. Pemikiran dan imajinasi tanpa batas membuat seniman bebas berkeinginan menciptakan sebuah karya. Berawal dari melihat fenomena yang menyentuh batin, melalui pemikiran yang diwujudkan ke dalam karya seni dan akan melahirkan sebuah tema. Tema merupakan sebuah pemikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi.

Karya seni dengan hasil maksimal diperoleh dari proses pembuatan yang terencana dengan baik. Pembuatan karya dengan mengambil tiga warisan budaya nusantara yaitu batik, wayang dan kebaya. Pengambilan konsep ini merupakan salah satu cara agar budaya di Indonesia tidak hilang oleh perkembangan zaman. Sebagai generasi penerus bangsa patut untuk menjaga dan melestarikan sebuah tradisi atau warisan dari nenek moyang. Pembuatan karya kebaya batik

¹² Dharsono Sony Kartika. 1995. *Pengetahuan Seni Rupa*. Surakarta: STSI Surakarta. Hal 7

modern ini, diambil dari pengembangan ragam hias gunung *gapuran* gaya Surakarta.

Ragam hias gunung *gapuran* sebagai motif batik berisi tentang gambaran manusia, hewan, gedung, tumbuhan, dan pohon hayat atau yang disebut sebagai pohon kehidupan. Gagasan untuk mengembangkan ragam hias pada gunung *gapuran* menjadi motif batik, dikembangkan melalui proses stilasi oleh pengkarya dan dituangkan ke dalam pembuatan karya yang memiliki nilai guna yaitu busana kebaya modern. Kebaya modern merupakan busana wanita yang digunakan pada acara formal, memiliki potongan yang sudah dimodifikasi dengan sentuhan bahan-bahan dan hiasan menjadikan busana ini terkesan *glamour* dan *elegant*. Penggunaan motif batik pada bagian bawah/ rok, karena zaman dahulu batik hanya digunakan untuk menutupi bagian bawah.

B. Ruang Lingkup Tema

Ruang lingkup merupakan batasan masalah dalam mencari informasi yang digunakan sebagai bahan penciptaan mengenai gunung *gapuran* gaya Surakarta, batik, dan busana kebaya modern. Pembahasan pengertian dan sejarah gunung diperoleh dari pendapat para pakar, penulis buku, pengrajin wayang, dalang, hingga para akademisi di sekolah seni. Hasil data wawancara dari beberapa pihak tersebut di atas, kemudian diambil beberapa data sebagai pembanding untuk penulis. Perihal yang mencakup permasalahan gunung sangat luas, maka untuk sumber penciptaan tugas akhir karya ini menggunakan

gunungan *gapuran* yang digunakan pada wayang kulit purwa. Spesifikasi sumber ide gunungan *gapuran* gaya Surakarta menjadi objek utama dalam pembuatan karya batik. Pembahasan sedikit tentang wayang, pemaparan utama gunungan *gapuran* dan data tentang batik serta kebaya modern dengan uraian sebagai berikut:

1. Tinjauan Wayang Gunungan

a. Sejarah Singkat

. Salah satu warisan budaya Indonesia yang membanggakan adalah seni budaya wayang yang mengandung nilai-nilai keutamaan hidup. Kebudayaan yaitu cipta, rasa, dan karsa yang merupakan hasil aktivitas, seluruh tindakan, gagasan, hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Seirama berkembangnya budaya di Indonesia mulai dari zaman Hindu, Budha, penyebaran agama Islam, zaman penjajahan, hingga sekarang wayang terus menerima pengaruhnya.

Menurut G.A.J.Haezu, mengingatkan peristilahan teknis dalam jagad pewayangan dinyatakan bahwa, wayang telah dikenal di Jawa sekitar 700 Saka atau 784 Masehi, kemudian mengalami perkembangan pesat sebelum tahun 1000. Pengajuan tesis oleh Haezu, bahwa wayang di Jawa memiliki bentuk ekspresif, stilitatif, dekoratif, dan simbolis adalah ciptaannya sendiri bukan tiruan dari India atau Cina yang dibuat bentuk naturalis.¹³

Pertumbuhan atau perubahan fungsi wayang sebagai alat suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan magis. Peran wayang sebagai tontonan, tatanan dan tuntunan hingga melekat pada kehidupan masyarakat. Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang yang berkembang pesat di daerah Jawa

¹³ Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur (Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia)*. Yogyakarta:Prasista. Hal 69.

Tengah, Jawa Timur, dan mulai merambah hampir seluruh tanah air. Penjelasan wayang kulit purwa yaitu wayang berasal dari kata bayang-bayang atau bayangan, kulit merupakan bahan yang digunakan untuk pembuatan wayang yaitu dari kulit kerbau atau kambing yang ditatah, digapit, dan disungging, purwa berasal dari kata *purba* artinya awal yang menceritakan tentang Ramayana dan Mahabarata.

Jumlah rincikan wayang dalam satu kotak berkisar antara 150 hingga 200 buah wayang, salah satunya dengan bentuk yang berbeda yaitu gunungan. Secara garis besar gunungan pada wayang kulit purwa dibagi menjadi dua jenis yaitu gunungan *Gapuran* atau *kayon lanang* dan gunungan *Blumbangan* atau *kayon wadon*, kemudian berkembang dengan penambahan gunungan *Klowong*. Perbedaan pada ketiga gunungan tersebut terdapat pada bentuk serta ragam hias utama di dalamnya. Gunungan *blumbangan* telah digubah pada zaman kerajaan Demak sedangkan gunungan *gapuran* pada zaman Kartasura.¹⁴ Boneka pipih ini dapat ditinjau makna perlambangannya melalui beberapa segi antara lain: nama gunungan, bentuk, unsur-unsur atau ragam hias di dalamnya, serta penancangan dalam pertunjukan wayang.



Gambar 9: Gunungan *Gapuran*
Koleksi Bambang Suwarno



Gambar 10: Gunungan *Blumbangan*
Koleksi Bambang Suwarno¹⁵

¹⁴ Wawancara Soedarsono, Dosen Pedalangan ISI Surakarta 15 Juni 2019.

¹⁵ Probosoetedjo. 1984. *Lordcy Shades- Wayang Purwa Indonesia*. Surakarta: Grapic Design. Hal 5



Gambar 11: Gunungan Klowong
Koleksi Bambang Suwarno (1985)

Pertumbuhan dan perkembangan gunungan seiring dengan perkembangan wayang kulit purwa, merupakan gubahan dari wayang beber. Wayang beber merupakan wayang yang dihias pertama kali oleh Raden Sungging Prabangkara pada zaman kerajaan Majapahit oleh perintah Prabu Brawijaya. Hal ini mempengaruhi teknik pewarnaan wayang dikenal dengan tehnik *sungging*. Pembuatan gunungan berpedoman pada gambar pepohonan yang tergambar pada wayang beber. R.M Sajid (1972) menjelaskan bahwa “*Wajang gunungan iku nalika semono, pandjupuke babon kang ginawe tjonto, aniru gambar wit-witan, kang ginambar sajdroning wayang beber*”.¹⁶

Tahun Caka 1443 merupakan peringatan bahwa gunungan *blumbangan* diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Saat berdirinya kerajaan Demak, bentuk serta fungsi gunungan diperbaharui oleh para wali sanga. Pada serat pakem karangan *Sastramiruda* dikatakan bahwa *kayon* adalah ciptaan para wali sebagai suluk.¹⁷ Perubahan wayang yang sifatnya merubah, menambah, dan menyempurnakan bentuk wayang. Sri Susuhan Paku Buwana II saat memerintah di Kartasura, menciptakan gunungan wayang klitik dengan gambar khas *gapuran*, pembuatanya

¹⁶ Agus Purwoko. 2013. *Gunungan- Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 154.

¹⁷ Agus Purwoko. 2013. Hal 26.

ditandai dengan sengkalan *Gapura lima retuning Bumi*. Tahun Jawa 1659 gunung wayang klithik dikembangkan pembuatannya dalam bentuk wayang kulit. Gunung *gapuran* yang melewati berbagai perkembangan, menjadikan detail bentuknya lebih bagus dari pada gunung *Blumbangan*. Bentuk gunung *gapuran* yang lebih ramping dan tinggi maka sering disebut gunung *lanang* (jantan). Gunung *Blumbangan* disebut gunung *wadon* (betina), karena ragam hias utama kolam sebagai simbol rahim wanita.¹⁸ Kesempurnaan bentuk gunung *gapuran* menjadikan gunung ini lebih sering digunakan dalam pertunjukan wayang sehingga gunung *Blumbangan* jarang digunakan.

Nama gunung atau *kayon* merupakan pengaruh dari agama islam, yang timbul pada zaman kanjeng Sultan Syah Akbar atau Raden Patah di Demak. Gunung atau *kayon* merupakan manifestasi dari gunung *kosmis* dan pohon kehidupan yang digunakan saat sebelum pertunjukan wayang dimulai, secara simbolik merupakan dunia penghubung dan sebagai pusat keseimbangan kosmos dari wayang kanan dan kiri, tokoh jahat, baik, alam atas, dan bawah.¹⁹

Kayon dapat diterjemahkan sebagai *alas gung liwang-liwang*, tempat pendadaran siswa yang telah purna didik, kemudian menguji kebolehnya di tengah hutan belantara yang *sapa mara – mati*.²⁰ Disimbolkan sebagai ujian hidup bagi manusia layaknya kelahiran seorang anak yang memasuki pintu gerbang alam semesta yang penuh misteri. Hal ini digunakan sebagai simbol perjuangan

¹⁸ Wawancara Bambang Suwarno, 2019. Dalang dan Pengrajin wayang.

¹⁹ Dharsono Sony Kartika, 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal 19.

²⁰ Gustami. 2007. Hal 320.

dalam kehidupan, untuk mencari tujuan hidup yang sesungguhnya yaitu di kehidupan abadi.

b. Fungsi Gunungan

Peran gunungan dalam pertunjukan wayang sangat penting, mulai dari awal pertunjukan, penengah adegan, hingga akhir pagelaran. Pertanda itu ditandai dengan gunungan yang dicabut dari tengah kelir, dan mulailah adegan *jejeran* pada wayang. Pada adegan terakhir atau *Tancep Kayon* ketika gunungan ditancapkan di tengah-tengah kelir pertanda bahwa pertunjukan wayang telah selesai.²¹ Hal tersebut sebagai lambang hidup ditancapkan di tengah *kelir* memiliki makna bahwa manusia sudah mati tetapi ruhnya masih hidup. Simbol manusia selesai hidup di alam fana untuk melanjutkan hidup di alam kalanggengan.

Menurut Agus Purwoko perlambangan adegan gunungan juga memiliki makna seperti proses penciptaan manusia. Arti gunungan yang ditancapkan di tengah-tengah sebelum adegan dimulai dilambangkan bahwa awal mula hanya ada *kayu* yaitu kehidupan dan belum ada kelahiran. Gunungan ditarik ke bawah dan berhenti tiga kali merupakan lambang penjelmaan zat yang pertama, zat mutlak yaitu *Kayu* merupakan dunia sejati yang artinya hidup. Gunungan yang digerakkan tiga kali melambangkan adanya tiga tataran pembukaan mahligai yaitu cipta di kepala, rasa di dada, dan karsa di bawah perut. Setelah gunungan dicabut

²¹ Agus Purwoko. 2013. Hal 17.

dan tidak lagi di tengah-tengah kelir melambangkan adanya gerak kehidupan dalam bumi yaitu lahirnya bayi. Pemisahan gunung yang ditancapkan pada bagian kanan dan kiri kelir, memiliki arti terbelahnya *kendhaga* atau selaput pembungkus bayi (lapisan plasenta). Lahirnya sang bayi dengan munculnya wayang pertama yaitu raja, didampingi oleh air kawah dan diikuti ari-ari keluarnya adik raja dan dilanjutkan perjalanan hidup manusia dengan pertunjukan wayang semalam suntuk.

Fungsi gunung dalam pentas pertunjukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembuka, penutup, dan adegan *tancep kayon* pada pagelaran wayang kulit.
- 2) Sebagai pembatas per-adegan, penancapan gunung sebelum adegan dimulai.
- 3) Sebagai tanda pergantian waktu dan *pathet gendhing* pengiring pagelaran wayang.
- 4) Sebagai tanda atau aba-aba dari dalang kepada *wiyaga*²² dalam memainkan gamelan.
- 5) Sebagai pengganti atau penggambaran wayang antara lain: angin, mendung, awan, kabut, api, asap, air, danau, samudra, sungai, hujan, batu, gunung, tanah, debu, rumah, gapura dan lain-lain.
- 6) Gunung *gapuran* digunakan sebagai pembatas suatu tempat dan pintu masuk pada suatu wilayah.

²² Wiyaga berasal dari bahasa Jawa artinya orang yang memainkan gamelan pada pertunjukan wayang.

Makna perlambangan gunungan melalui tiga penancangan di panggung pertunjukan yaitu tancapan tegak lurus, tancapan condong ke kiri dan tancapan condong ke kanan. Cara penancangan ini sebagai tanda pergantian waktu dan *pathet* gending pengiring. Kayon memiliki fungsi sebagai sarana untuk penjiwaan cerita wayang serta gambaran hidup bagi wayang. Gunungan sebagai kehendak dalang untuk menghidupkan suasana pertunjukan wayang. Selain fungsinya sebagai gambaran hidup bagi wayang, gunungan juga menjadi lambang asal-usul dan tujuan hidup bagi manusia yang berhubungan dengan penciptanya.

c. Makna Bentuk Gunungan

Salah satu alat peraga yang memiliki bentuk unik yaitu gunungan dengan bentuk segilima semakin ke atas semakin runcing. Bentuk gapit, palemahan, lengkeh, genukan, dan puncak yang melambangkan ke-Esaan Tuhan. *Kayon* dilambangkan "*kayon purwa sejati*" dari kata *kayon* atau *kayun* berarti hidup, purwa artinya awal, dan sejati artinya sebenarnya. Makna sebenarnya yaitu asal mula hidup yang sebenarnya, sumber hidup atau pohon kehidupan.

Penjelasan oleh R. Sosrokartono merupakan kakak kandung RA. Kartini dalam tradisi kejawen, bahwa makna tentang hidup dibagi menjadi tiga yang dikenal dengan ajaran *Tri-Nidji-Sutji* atau *Tri-Purusa* artinya hidup jasmani *Inkang Ginesangan* dikuasai oleh yang menghidupkan *Inkang Hanggesangi*, sedangkan yang menghidupkan dikuasai oleh yang menciptakan hidup *Inkang Karyo Gesang*.²³

Gunungan menurut paham Hindu menyerupai bentuk gunung, bentuk candi, bentuk tumpeng sesaji, bentuk pohon yang didominasi bentuk pohon hayat.

²³ Suyanto. 2015. *Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang*. Surakarta: ISI Press. Hal 38.

Pendapat tentang nama-nama gunung yang ditulis oleh Nanang Windradi sebagai berikut:

Diarani gunung marga wujud memper koyo pucuk gunung kang lancip utowo lancip. Dene diarani kayon ana kang merdeni mangkene, kayon saka tembung kayu, maksute wit, marga ana wite (utawa kayon) mula ana tembung kekayon tegese wit-witan.

Terjemahan : disebut gunung sebab wujudnya seperti pucuk gunung yang runcing. Dan disebut *kayon* ada yang mengartikan demikian : *kayon* berasal dari kata kayu, maksudnya pohon, sebab itu ada pohonnya maka ada kata *kekayon* artinya pepohonan.²⁴

Penjelasan di atas bahwa nama gunung diambil karena bentuknya menyerupai gunung yang meruncing ke atas, semakin tinggi semakin lancip. Gunung dikatakan *kayon* karena salah satu unsur pokok pada ragam hiasnya adalah gambar kayu (*wit*) atau pohon yang lebat biasanya disebut sebagai pohon kalpataru. Bentuk visual dari gunung yang memiliki perlambangan yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Gunung sebagai lambang hubungan manusia dengan penciptanya serta kedudukan manusia di alam semesta.

Pendapat R. Ng. Suyatno Wignyosarono dan Pa. D R I (Panunggaling Dalang Republik Indonesia) dalam buku berjudul *Sarojaning Kajatenipun Ringgit Purwa* tahun 1964 menjelaskan “*Wujudipun kayon punika kados dene redi, namung ambleduking tengah. Lajeng ing ngandhap waradin, menawi saking pucuk kagaris mandhap dhateng podjok kiwa lan tengen, ing ngriku mudjudaken podjok tiga, lan ing ngandhap wonten pasagenipun arupi kados dene pelataran dados terang. Manawi kacorek kados ing nginggil wahu, taleta manawi ladjeng mawujud podjok tiga temumpang ing pasagen pajang*”.

Terjemahan:

“Bentuk *kayon* tersebut mirip dengan gunung, namun menggelembung pada bagian tengah. Kemudian bagian bawah rata, jika dari puncak ditarik garis ke bawah ke arah kiri dan kanan, disitu akan tampak segitiga, dan pada

²⁴ Agus Purwoko. 2013. Hal 17.

bagian bawah terdapat bidang persegi seperti halnya pelataran, bila digaris seperti tersebut di atas jelas akan membentuk bidang segitiga yang terletak di atas persegi panjang”.²⁵

Telah dijelaskan bahwa bentuk dasar gunung perpaduan antara bentuk segitiga dan persegi panjang yang memiliki sudut tumpul. Bentuk segitiga merupakan perlambangan (*sangkan paraning dumadi*) atau asal usul dan tujuan hidup. Agama Hindu dikenal dengan ajaran Trimurti, sebagai tiga dewa yang menguasai alam semesta. Sebagai lambang tiga alam kehidupan manusia yaitu *jagad ngandap* (dunia bawah) atau alam manusia yang bersifat fana, *jagad* tengah (dunia tengah) alam kubur, *jagad nduwur* (dunia atas) atau alam akhirat serta tiga proses tujuan hidup awal, tengah dan akhir. Sudut paling atas berbentuk lancip melambangkan kodrat ilahi yaitu roh atau sukma. Roh merupakan kodrat ilahi yang kekal dan abadi yang dapat hidup dan memiliki wujud karena adanya empat *anasir* hidup yaitu bumi, api, air, angin. Bentuk segitiga terletak diatas bentuk persegi panjang dilambangkan bahwa kedudukan tiga dewa lebih tinggi dibanding kedudukan manusia. Pola segitiga (*triangle*) mempunyai arti penting dan strategis terkait dengan konsep keseimbangan dan keselarasan hidup antara alam semesta, manusia, dan Tuhan.²⁶ Perspektif Jawa bentuk segitiga memiliki simbol perjalanan panjang manusia sejak kelahirannya, kehidupan dan kematian menuju hidup abadi.

Batasan antara segitiga dan segi empat tersebut disebut cakrawala batas *wanda* yang memiliki makna siang dan malam.²⁷ Setiap manusia memiliki pandangan atau ajaran yang berbeda-beda, namun hanya memiliki tujuan yang

²⁵ Agus Purwoko. 2013. Hal 42.

²⁶ Gustami, 2007. Hal 236.

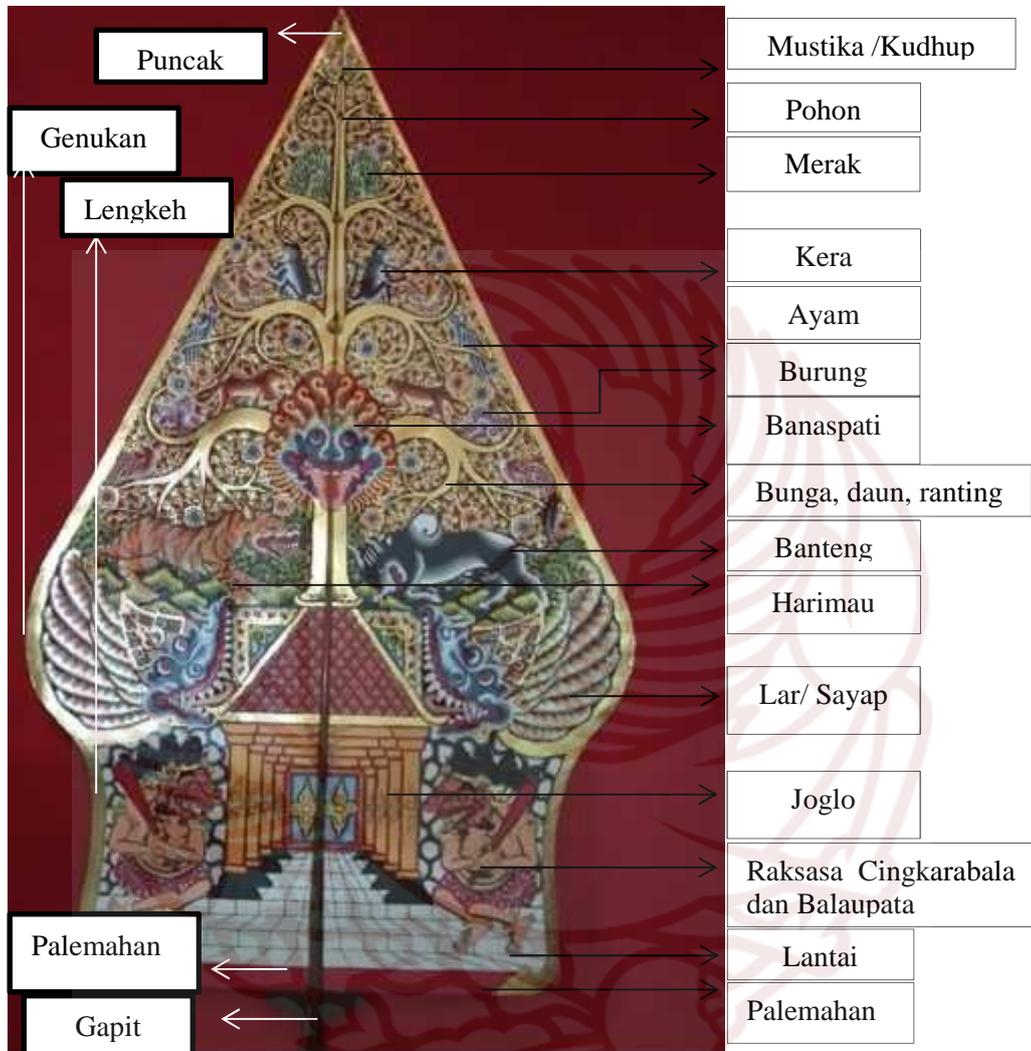
²⁷ Wawancara Bambang Suwarno, Dalang dan Pengrajin wayang 2019.

sama dalam hidup yaitu kembali pada sang pencipta. *Purwa* atau permulaan yaitu proses dari semua kejadian yang bermula pada tidak ada (kosong atau hampa), *suwung*. *Madya* pertengahan diartikan keadaan yang tidak ada menjadi ada yaitu sudah ada wujud kehidupan. Akhir atau *wasana* adanya wujud tidak ada menjadi ada lagi. Kejadian di atas diibaratkan manusia yang dilahirkan dan hidup kemudian tumbuh dan berkembang, dan akhirnya mati. Bentuk segitiga dan bentuk persegi panjang diambil oleh penulis, dan akan dikembangkan menjadi motif batik.



Gambar 12: Bentuk dasar Gunungan (Koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

d. Unsur-Unsur Gunungan



Gambar 13: Struktur Visual dan Ragam Hias dalam Gunungan *Gapuran* Gaya Surakarta (Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta) (Foto: Nurul Karlina, 2019)

Ragam hias pada gunungan *gapuran* dipecah sebagai acuan motif utama dan motif pendukung. Adapun ragam hias yang digunakan sebagai motif utama antara lain:



Gambar 14: Raksasa Kembar
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 15: Gapura atau
Joglo
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 16: Lar-laran
(Blendengan)
(Foto: Nurul Karlina,
2019)



Gambar 17: Harimau
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 18: Banteng
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 19: Banaspati
(Foto: Nurul Karlina,
2019)



Gambar 20: Pohon Kalpataru
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Motif pendukung merupakan motif yang digunakan untuk mengisi atau memperindah motif utama pada batik. Motif pendukung diambil dari ragam hias pendukung pada gunung *gapuran*. Adapun ragam hias yang digunakan untuk pembuatan desain motif pendukung adalah sebagai berikut:



Gambar 21: Merak
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 22: Kera
(Foto : Nurul Karlina, 2019)



Gambar 23: Ayam
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 24: Api
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 25: Tatahan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 26: Burung
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 27: Ranting, daun dan Bunga
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 28: Mustika
(Foto : Nurul Karlina, 2019)

Perlambangan pada setiap ragam hias di dalam gunungan memiliki makna tersendiri yang disatukan dalam komposisi bentuk gunungan *gapuran*. Adapun makna perlambangan ragam hias pada gunungan *gapuran* dijelaskan menurut Agus Purwoko dalam buku berjudul *Gunungan*. Ragam hias gunungan terdapat unsur gunung yang berhutan lebat dan dihuni oleh satwa liar. Gunung dan hutan diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa, sekaligus tempat para roh-roh orang yang sudah meninggal sehingga dipercaya sebagai tempat suci. *Palemahan* atau tanah dilambangkan sebagai *anasir* hidup manusia. Gambar api terdapat di sisi belakang wayang gunungan digambar sebagai pengganti wayang yang tidak ada misalnya menggambarkan api pada adegan anoman obong. Gupala dan

Dwarapala merupakan dua raksasa kembar penjaga pintu gapura, yang dikaitkan dengan adegan dalam pertunjukan wayang *janturan jejer sepisan* yaitu narasi prolog yang diucapkan dalang. *Janturan jejer* menceritakan tentang keadaan negeri yang besar, subur, dan makmur.

Gambar gapura dilambangkan sebagai batas dunia atas (akhirat) dan dunia bawah (dunia manusia), selain itu sebagai lambang pintu masuk ke khayangan Suralaya. Hal tersebut menurut kepercayaan Hindu yang terdapat pada pucuk gunung mahameru. Kolam atau beji terdapat pada ujung bawah pohon dan sebagai latar belakang atap gapura. Kolam sebagai lambang air salah satu *anasir* hidup manusia yang digunakan sebagai kebutuhan utama dalam hidup sehari-hari, dan dapat mensucikan diri manusia. *Lar-laran Blendengan* kepala raksasa bersayap dengan mulut ternganga dilambangkan terbentangnya dunia. Banaspati, makara, Bintulu yaitu kepala raksasa atau kala dengan lidah menjulur keluar yang menempel pada pohon, melambangkan perjalanan roh ke negeri roh yang menjaga keselamatan dunia serta sebagai penguasa hutan belantara.

Harimau dan banteng yang berhadapan selain dilambangkan sebagai keselarasan, ketenangan, makna baik dan buruk, tetapi juga dilambangkan sebagai nafsu manusia. Harimau sebagai nafsu amarah merupakan hewan yang kuat dikenal sebagai raja hutan dan dilambangkan sebagai kekuasaan. Banteng sebagai nafsu *lawwamah* merupakan hewan lambang keadilan, kuat, pemberani, dan pantang menyerah. Burung merpati disimbolkan sebagai bentuk kedamaian abadi dan kebebasan. Burung merak emas terdapat di bagian pohon, burung ini dipercayai berkicau pada waktu tertentu, dan dilambangkan menjadi ketentuan atau

saat. Arti burung merak disinggung sebagai kemakmuran suatu negara dan sebagai dewa dunia atas melambangkan ketinggian derajat manusia.

Ayam jantan yang bertengger pada suatu pohon dilambangkan sebagai kewaspadaan, dikaitkan dengan upacara atau sesaji (*ingkung*) bagi orang yang telah meninggal. Pada adat Jawa untuk memperingati hari ke satu (*sur tanah*), hari ke tiga, hari ke tujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, satu tahun, dua tahun, hari ke seribu meninggalnya seseorang selalu menyajikan *ingkung*. Hewan digambarkan pada gunung sebagai pelengkap gunung dan hutan. Tata letak penggambaran hewan disesuaikan dengan tempat hidupnya yaitu di tanah, di pohon, dan di udara. Gambar-gambar hewan tersebut menggambarkan tingkatan hidup manusia mulai dari bayi, *bocah*, *lare*, *wong nom*, dewasa, *sepuh*, dan akhirnya mati. Bunga dan buah diartikan sebagai tasawuf atau mistik karena bunga dan buah selalu digunakan dalam peristiwa-peristiwa penting tersebut seperti bunga tabur digunakan untuk orang meninggal.

Pohon lebat dengan empat tangkai melambangkan sebagai nafsu manusia seperti amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah. Empat penjuru arah yaitu timur, barat, selatan, dan utara. Jumlah delapan cabang diartikan sifat alam semesta yaitu matahari, bulan, bintang, bumi, air, laut, angin, dan api. Masyarakat mengartikan pohon tersebut sebagai pohon hidup, pohon surga, dan pohon kalpataru. Secara luas pohon dalam gunung disebut sebagai pohon hayat, penggambaran pohon yang dililit ular dilambangkan manunggalnya hidup jasmani dan rohani manusia. Mustika yang terletak pada ujung atau lancip gunung paling atas sebagai

lambang tujuan akhir. Mustika adalah suatu batu permata mutiara atau intan yang indah dan berharga sebagai lambang puncak tujuan hidup yang suci yaitu surga.

e. Gaya Surakarta

Berbagai macam dan bentuk gunungan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap daerah. Hal tersebut dalam pewayangan disebut gaya atau *gagrag*. Berbagai daerah serta budaya yang berbeda-beda menjadikan timbulnya karya seni yang beraneka ragam termasuk bentuk gunungan wayang. Perkembangan wayang juga mempengaruhi perkembangan gunungan yang bermacam-macam sesuai dengan gaya daerah masing-masing.

Ragam hiasnya digambarkan dari paling bawah terdapat *palemahan* yang umumnya dicat warna merah. Ragam hias utama gapura, bentuknya seperti rumah joglo yang dijaga dua raksasa kembar (Cingkarabala dan balaupata) pada bagian kanan dan kirinya. Gambar pintu gerbang dengan beberapa tiang dan tangga, pintu joglo yang tertutup serta bergambar satu susun atap yang terbuat dari *sirap*. Gambar kolam yang tidak terlalu terlihat berada di belakang gapura. Terdapat seekor banteng dan seekor harimau saling berhadapan, *makara* bersayap pada bagian kanan-kiri atap gapura. Pohon kalpataru dengan bagian tengah terdapat banaspati yang menjulurkan lidah, mata pecicilan, mulut terbuka dan gigi yang tajam.

Pohon yang memiliki 4 cabang dan dihuni berbagai penggambaran makhluk hidup antara lain ada burung, ayam, bunga, ranting, merak, kera, monyet dan sebagainya. Banaspati pada pohon, serta kala dibalik gunungan dengan

penggambaran sunggingan nyala api. Mustika terdapat pada bagian lancip gunungan paling atas. Terdapat bidang tepi bentuk gunungan yang berfungsi sebagai kontur atau lis bagian pinggir. Pembentukan bentuk kerucut pada bagian atas terjadi dari kuncup bunga atau daun-daun yang disusun semakin ke atas semakin mengecil. Sunggingan pada bunga dan pohon dinamakan sunggingan *pancawarna*. Perbedaan gunungan *gapuran* gaya Surakarta dengan Yogyakarta yang sangat mendasar antara lain:

Tabel 2: Perbedaan Gunungan Gaya Surakarta dan Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Gunungan <i>Gapuran</i> Gaya Surakarta	Gunungan <i>Gapuran</i> Gaya Yogyakarta
	
<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai bentuk yang seimbang pada bagian genukan dan lengkeh 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki bentuk lengkeh kecil, yang memberi kesan besar pada bentuk genukan.
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki bingkai (List) yang terlihat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gempuran pada bingkai gunungan.
<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan ragam hias yang berbeda Contoh: tidak terdapat ular. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penempatan ragam hias yang berbeda, contoh penempatan banaspati.
<ul style="list-style-type: none"> - Warna pada gunungan gaya Surakarta lebih redup seperti pewarnaan alam. 	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki warna cerah seperti pewarnaan sintetis.
<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk tatakan lebih besar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tatakan yang lebih kecil dan detail.
<ul style="list-style-type: none"> - Penggambaran ranting semi relung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggambaran ranting lebih relung.

f. Pancamaya

Pancamaya merupakan perasaan panca indra pada manusia akan ciptaanNya. Perasaan tersebut tersimpan rapi dalam hati sanubari manusia dalam bentuk bayangan beraneka warna. Pancamaya yang mewarnai tingkah laku manusia, namun tidak tampak sebagai pola-pola pengalaman kehidupan manusia yang menuntun raganya menuju kemuliaan sejati. Lima warna tersebut merupakan warna sinar badan atau hawa nafsu yang dapat mempengaruhi hidup manusia. Warna nafsu-nafsu manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dikendalikan dengan baik agar tujuan hidup manusia dapat tercapai.

Menurut Anindito Prasetyo dalam buku *Batik- Karya Agung Warisan Budaya Dunia* menjelaskan tentang warna batik tradisi yang mengandung simbolis. Makna simbolis yang dihubungkan pada motif menurut paham kesaktian. Ornamen atau ragam hias pada batik juga memperoleh arti penting di dalam visualisasi lambang-lambang. Lambang tersebut yang mengandung nilai religius dan magis. Perlambangan ornamen batik dalam ajaran Kosmogoni Jawa dikaitkan dengan unsur hidup dari alam. Keempat unsur hidup tersebut yaitu angin, bumi, api dan air yang mengartikan bahwa pada hakekatnya ada di dalam diri manusia. Lambang-lambang tersebut akan memperoleh makna apabila, manusia mampu mengkaji dan mengendalikan diri dari sifat dan karakter lambang tersebut.

Manusia dapat memahami simbol-simbol pada tata warna batik tradisional klasik. Pemakaian tata warna batik antara lain kuning, putih, merah, biru dan

hitam. Makna motif dan warna pada batik tradisi memiliki hubungan simbolis yaitu warna biru tua diartikan hitam, warna coklat soga diartikan merah, warna hijau didalam motif batik bentuk garuda, warna kuning dan warna putih. Makna simbol tersebut didasarkan atas mata angin yang memiliki nilai warna simbolik, pada ajaran Tasawuf Jawa dikenal sebagai *sederek sekawan gangsal pancer*.

Menurut Dharshono Sony Kartika penjelasan tentang makna lima warna dalam *Pancamaya* yaitu warna hitam (*kreasna*) dilambangkan bumi dengan arah mata angin utara adalah nafsu *aluamah* berasal dari unsur tanah yang disimbolkan warna hitam. Nafsu *aluamah* berada dalam daging yang mengalir lewat indra mulut dan melahirkan perasaan benci, serakah, kenikmatan jasmani. Meskipun hitam digambarkan sebagai kehampaan, kematian, kegelapan, kebinasaan, kerusakan, dan kepunahan, namun warna ini memiliki makna keluhuran budi dan bijaksana. Warna merah (*dadu*) sering disebut sebagai simbol api (selatan) yang memiliki makna amarah. Nafsu ini berada di dalam darah yang mengalir ke seluruh tubuh dan akan dikeluarkan lewat indera telinga atau pendengaran. Nafsu amarah disimbolkan pada sifat seseorang yaitu pemarah, keras kepala, pemberontak, sombong dan kejam. Apabila seseorang dapat mengendalikan nafsu ini maka akan memiliki sifat pemberani atas kebenaran, kreatif, bersemangat, teguh dan kepahlawanan. Nafsu amarah akan menjadi saluran nafsu-nafsu yang lain dan akan bekerja apabila mendapat kekuatan nafsu *supiyah*.

Angin dilambangkan warna kuning (barat) bersifat *supiyah* (baik budi), merupakan nafsu birahi atau keinginan manusia (*jenar*) yang berasal dari unsur air. Nafsu ini sifatnya mengalir seperti air, apabila seseorang tidak dapat

mengendalikan maka akan membahayakan diri karena mengarah pada keinginan berbuat jahat, kerusakan dan malas. Air merupakan salah satu unsur kehidupan yang sangat penting bagi makhluk hidup. Warna kuning memberikan kesan gembira, santai, cita-cita yang tinggi, penuh harapan dan sebagai lambang kemuliaan, keagungan dan bercita-cita luhur. Nafsu *supiyah* dapat mempengaruhi nafsu amarah dan nafsu *aluamah* untuk membantu kehendak atau keinginan seseorang. Kehendak nafsu ini muncul melalui indera mata atau penglihatan yang dapat menyebabkan perasaan tertarik.

Air dilambangkan dengan warna putih (timur) bersifat *mutmainah* (jujur). Warna putih (*Seta*) berada dalam indera penciuman atau hidung, yang memiliki sifat suci, belas kasih, teguh, bersih, murni, bahagia dan luhur. Warna hijau yang menjadi pusat bumi (*wilis*) sebagai simbol nafsu *mulhimah* yang mempunyai sifat *kama* budi luhur, membela kebenaran, kebijaksanaan dan penuh pengorbanan.

Lima warna yang dihubungkan dari simbolik motif dan warna batik tradisi, simbol arah mata angin, dan simbol warna sinar badan pada diri manusia yang diartikan sebagai nafsu manusia (*pancamaya*). Warna tersebut akan dituangkan ke dalam pembuatan karya kebaya modern yang dipadupadankan motif batik menggunakan warna tradisi. Penggabungan tersebut dimaksudkan sebagai pesan dari pengkarya kepada masyarakat yang akan membawa makna baik pada hasil karya. Ke lima sifat tersebut ada pada diri manusia yang harus dijaga keseimbangan dan mengendalikannya, apabila manusia mampu akan mencapai kesempurnaan hidup sejati dan memiliki hati awas dan selalu ingat kepada kehendak-Nya.

2. Busana Kebaya Modern untuk Pesta

a. Pengertian Busana

Perkembangan kebudayaan dan peradapan manusia membuat kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari busana. Busana menjadi kebutuhan pokok atau primer bagi manusia disamping makanan dan tempat tinggal. Selain untuk menutup tubuh dan melindungi dari pengaruh cuaca, busana digunakan sebagai alat penunjang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Busana berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Bhusana*, merupakan bahan tekstil atau bahan lain yang dijahit maupun tidak dijahit sebagai penutup tubuh manusia. Zaman dahulu manusia memakai bahan-bahan dari kulit binatang dan kulit kayu, sebagai busana atau penutup tubuh. Pengertian secara luas merupakan segala sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk melindungi tubuh serta memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya.

Busana dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- 1) Busana mutlak atau pokok seperti baju, rok, celana, blus, kebaya termasuk juga pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain-lain.
- 2) *Milineris* merupakan pelengkap busana yang memiliki nilai guna serta keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, selendang dan lain-lain.
- 3) Aksesoris merupakan pelengkap busana yang hanya menambah keindahan seperti kalung, gelang, cincin, bros dan lain-lain.

Busana memiliki kegunaan atau fungsi yang dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek biologis yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai cuaca yang membahayakan kulit. Menutup dan menyamarkan kekurangan orang

yang memakai seperti badan kurus yang memakai pakaian lebih bervolume dan lain-lain. Aspek psikologis yaitu untuk menambah keyakinan, rasa percaya diri serta kenyamanan saat beraktifitas. Jika pemakaian busana tidak sesuai dengan acara yang dihadiri akan membuat risih dan tidak percaya diri. Aspek sosial, kehidupan masyarakat Timur yang mengatur norma-norma perilaku di masyarakat antara lain norma kesopanan, norma agama, norma adat dan norma hukum yang juga mengatur tentang cara berpakaian.

Busana untuk menutup aurat dan memenuhi syarat kesusilaan, serta menggambarkan adat atau budaya suatu daerah. Media komunikasi non verbal busana dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dari pesan kepribadian, asal, usia, jenis kelamin dan lain-lain. Pengertian busana dapat dikelompokkan menurut model, corak, warna yang perlu disesuaikan dengan waktu dan kesempatan saat pemakaian. Pemakaian busana tidak dapat dikenakan diberbagai kesempatan, karena kesempatan yang berbeda menuntut pula jenis busana yang berbeda. Semakin banyak kegiatan seseorang akan membuat banyaknya busana yang dibutuhkan, karena keadaan pada waktu tertentu membawakan suasana yang berbeda sesuai dengan kesempatan masing-masing. Penyesuaian busana yang akan dikenakan pada setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda dari bahan, warna serta bentuk.

b. Pengertian Kebaya Modern Untuk Pesta

Kebaya merupakan pakaian tradisional yang dikenakan oleh wanita Jawa zaman dahulu, terbuat dari bahan tipis dengan bawahan kain tradisional seperti sarung, batik, dan songket. Kebaya modern yaitu kebaya yang sudah dimodifikasi dari warna, bentuk, serta penggunaan bahan-bahan lain yang akan menciptakan model baru. Saat ini kebaya modern bukan hanya sebagai busana pengantin, namun mulai digandrungi oleh semua lapisan masyarakat dari anak muda hingga orang tua sebagai pakaian yang sering digunakan khususnya pada acara pesta. Perkembangan model kebaya hingga saat ini sangat pesat dan telah menjadi pakaian nasional kaum wanita Indonesia.

Kebaya merupakan salah satu jenis ragam busana yang mempersatukan bangsa, hadir dengan berbagai model dengan ciri khas yang memberikan nilai seni tersendiri. Meskipun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, kebaya yang merupakan pakaian bernilai seni tinggi tidak menghilang oleh perkembangan zaman. Model yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dari kebaya pengantin, kebaya kartini, kebaya Jawa, kebaya muslim, hingga kebaya yang dibuat sangat mewah untuk menghadiri acara atau pesta. Pesta merupakan sebuah acara sosial yang dihadiri oleh khalayak orang sebagai perayaan sesuatu yang penting. Tampilan wanita berkebaya akan memberikan kesan anggun, memegang ciri khas budaya ketimuran serta memiliki sifat sopan dan rapi.

Meski dahulu digunakan pada acara-acara resmi, seiring perkembangan zaman kebaya juga mengalami banyak perubahan. Kebaya berperan sebagai

identitas budaya dan wilayah yang memiliki desain unik dan dapat dimodifikasi sesuai fungsinya. Menurut Ria Pentasari adapun model kebaya yang mengalami perkembangan dari segi bentuk, warna, serta penggunaan bahan antara lain sebagai berikut:

- a) Kebaya Jawa yaitu Model busana dengan ciri-ciri desain kerah setali berbentuk V. Belahan di tengah dada yang ditutup menggunakan peniti atau kancing, serta lengan licin panjang dengan potongan pergelangan biasa. Menggunakan bahan dengan motif sederhana dengan tekstur tipis serta transparan dan dipadupadankan dengan bawahan batik. Kebaya Jawa dominan menggunakan selendang sebagai tambahan agar terkesan anggun.
- b) Kebaya Kartini merupakan model kebaya yang dahulu sering digunakan oleh perempuan ningrat saat era Raden Ajeng Kartini. Model kebaya ini menggunakan lipatan kerah pada bagian dada dan memiliki bentuk yang panjang hingga menutup panggul.
- c) Kebaya Encim adalah perpaduan model baju sanghai khas Cina dan kebaya khas Melayu. Penggunaan bahan katun dengan model potongan kerah V yang dihiasi bordiran bunga-bunga sampai bawah. Kebaya encim atau disebut *Baba* merupakan kebaya yang dikenakan oleh wanita Cina.
- d) Kebaya Bali menggunakan model kebaya tradisional yang didesain lebih modern, serta memiliki ciri khas yaitu menggunakan Obi atau selendang yang melilit pada bagian pinggang dengan penambahan bros di tengahnya. Bahan untuk membuat kebaya ini yaitu menggunakan bahan brokat dan katun.

- e) Kebaya *Kutubaru* merupakan jenis kebaya yang memiliki ciri khas dibagian depan. Kutubaru yaitu secarik kain berbentuk segi empat yang menghubungkan lipatan kebaya di tengah dada sebagai penutup bagian depan. Kebaya ini salah satu kebaya tradisi yang dahulu sangat populer dan terlihat lebih tradisional.
- f) Kebaya kombinasi batik merupakan model kebaya yang menggunakan bahan dari kain batik, dengan model potongan kerah V akan memberikan kesan lebih tinggi dan langsing pada orang yang menggunakannya.
- g) Kebaya modern atau kebaya Gaun merupakan model busana kebaya yang sudah dimodifikasi menyerupai gaun. Modelnya yang mewah dan *glamour* sering digunakan untuk menghadiri acara-acara resmi atau pesta. Pembuatan model dan bentuk yang bebas serta penggunaan warna-warna berani merupakan ciri khas dari mode *fashion* kebaya modern saat ini.

c. Sejarah Kebaya

Kebaya merupakan busana yang dikenal sejak zaman dahulu, digunakan oleh para wanita Indonesia khususnya Jawa. Sejarah kebaya yang menyatu dengan Indonesia menjadikan kebaya diangkat sebagai busana nasional nusantara. Realitas itu dapat dilihat dari beberapa penelusuran masa lampau yang tidak pernah putus. Keberadaan dan perkembangan kebaya banyak dipengaruhi oleh politik dan masa perjuangan, yang mampu membawa dampak perubahan pada kebaya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa asal mula kebaya dari berbagai

negara, namun hingga saat ini kebaya lebih dikenal bertahan dan berkembang pesat di negara Indonesia. Kebaya mengalami pasang surut pada tahun 1920-an hingga masa orde baru, dan revolusi besar kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945 sampai 1960 dianggap sebagai masa-masa keemasan kebaya.²⁸ Nilai kebaya pernah mengalami kemerosotan status pada masa penjajahan Jepang ketika kebaya dipakai oleh tahanan kerja paksa perempuan di masa itu.

Kebaya berasal dari Arab, Tiongkok, dan Portugis yang menjadikan 3 negara tersebut terkait erat dengan asal kebaya. Kata kebaya berasal dari bahasa Arab “*Habaya*” yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Istilah *Abaya* dipergunakan dalam bahasa Arab untuk menamai tunik panjang khas Arab. Menurut Denys Lombard seorang sejarawan, tahun 1996 bahwa kata kebaya berasal dari Arab yaitu *kaba* yang berarti pakaian. Kebaya mendapat pengaruh dari Tiongkok dan menyebar di Asia Tenggara dan Selatan sekitar abad ke 13 sampai 16 Masehi, dan kemudian menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera dan Sulawesi. Pada abad ke 19, kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi semua kelas sosial baik perempuan Jawa maupun peranakan Belanda. Sebelum abad ke 15, masyarakat Jawa kuno menggunakan kain panjang dan tenun ikat sebagai kemben. Pada abad ke-15 dan 16 Masehi, kebaya digunakan untuk menamai atasan yang digunakan oleh wanita Indonesia. Setelah penyebaran agama Islam, tahun 1600 kebaya secara resmi dikenakan oleh keluarga kerajaan Islam seperti Cirebon, Surakarta, Yogyakarta dan bahkan menjadi simbol status seseorang.²⁹

Dahulu atasan kebaya dipadupadankan dengan bawahan kain batik sebagai jarit, dengan potongan kebaya klasik tertutup. Perkembangan budaya berpakaian sangat erat kaitanya dengan perkembangan kerajaan Jawa di Indonesia. Pulau Jawa merupakan tempat penyebaran dan perkembangan kebaya yang sangat pesat. Pada masa kemerdekaan Indonesia, kebaya merupakan simbol perjuangan dan nasionalisme. Kebaya memiliki makna memikat, menarik hati, indah dan

²⁸ Faraz. 2007. *40 Desain Kebaya Modern*. Jakarta: Penebar Plus. Hal 6.

²⁹ Pentasari, Ria, 2007. *Chic in Kebaya-Catatan Inspiratif untuk Tampil Anggun Berkebaya*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. Hal 11.

mempesona merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang berkembang agar terus diminati oleh generasi ke generasi. Nilai dan status kebaya yang tinggi dijadikan sebagai busana di acara-acara resmi atau kenegaraan. Kebaya mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat dari bentuk, bahan dasar, penggunaan warna, hingga perubahan pemakaian kebaya untuk semua aktivitas. Saat ini kebaya menjadi pilihan utama bagi kaum wanita untuk menghadiri acara formal maupun non formal.

3. Batik

a. Sejarah Batik

Salah satu wujud hasil kebudayaan bangsa Indonesia adalah kain batik. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, serta pengembangan motif dan budaya, Kerajinan yang memiliki nilai seni sangat tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Kesenian batik merupakan proses menggambar diatas kain menggunakan tehnik tutup celup menggunakan bahan lilin dan alat canting.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa masih banyaknya kesimpangsiuran mengenai asal mula batik di Indonesia. Sejarah perbatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kepopuleran batik tulis di zaman Majapahit yaitu pada abad XVIII hingga XX. Sebelum Batik berkembang di Indonesia, diperkirakan

batik berasal dari daratan India di sekitar pantai Koromandel dan madura.³⁰ Hal ini dibuktikan karena adanya tehnik tutup celup sejak beberapa abad sebelum masehi di daratan India. Namun teknik penutupan serta pewarnaan yang berbeda, dan menggunakan alat sejenis kuas atau jagul. Sebagian ahli mengemukakan batik berasal dari Cina, diperkuat ditemukan jenis batik tehnik tutup celup sekitar 2000 tahun sebelum Masehi. Meskipun kata batik berasal dari bahasa Jawa, namun kehadiran batik di Jawa tidak tercatat. Pendapat G.P.Rouffaer bahwa teknik batik diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7, serta pola gringsing yang sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri Jawa Timur.

Dalam Literatur Eropa, Sir Thomas Stamford Rafless yang pernah menjabat sebagai gubernur Inggris di Jawa, menuliskan tentang teknik batik pertama kali diceritakan dalam buku *History of Java* di London 1817. Batik pernah mencapai masa keemasannya pada awal abad ke-19 saat seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel tahun 1873, memberi selemba batik yang diperoleh dari Indonesia ke museum Etnik di Rotterdam. Saat batik Indonesia dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris tahun 1900, batik menjadi sorotan dan dapat memukau publik dan seniman. Diduga teknik batik dibawa pengaruh Hindu ke Jawa, namun sebelum itu teknik tutup celup telah ada di suku Toraja Sulawesi Tengah. Asal mula batik belum dapat di pastikan karena banyaknya pendapat yang berbeda-beda, namun perkembangan ragam hias batik yang begitu pesat hingga saat ini hanya di Indonesia.

³⁰ Anindito Prasetyo, 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka. Hal 2.

Pada masa lampau para perempuan Jawa menjadikan keterampilan membuat batik sebagai mata pencaharian utama. Selain itu batik dapat memberikan pelajaran tentang kelembutan, kedamaian, dan toleransi yang menjiwai saat proses membuat batik. Batik berasal dari dalam keraton, yang dahulu dikerjakan dan dikenakan terbatas di dalam keluarga keraton. Peraturan yang dikemukakan oleh Sri Susuhan Paku Bowono III pada tahun 1769 tentang pembatasan pemakaian batik berbunyi:

*Ana dene kang arupa jajarit kang kalebu ing larangansun: batik sawat lan batik parang rusak, batik cumangkiri kang calacap, modang, bangun-tulak, lenga teleng, daragem lan tumpal. Anadene batik cumangkirang ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken angangoha pepatih ingsun lan sentanaingsun, kawulaning wedana”.*³¹

Penjelasan inilah yang menyebabkan batik dikuasai oleh raja, serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Konsep tersebut menjadikan adanya batik tradisional. Banyak pengikut raja yang tinggal di luar keraton, menjadikan kesenian batik dibawa keluar keraton dan dikerjakan ditempat masing-masing. Batik tradisi yang memiliki sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dahulu, selain itu batik digunakan untuk memaknai atau menandai peristiwa penting dalam kehidupan Jawa. Batik menjadi sesuatu yang mendarah daging bagi kehidupan manusia, sangat erat hubungannya mulai dari lahir, menikah, hingga meninggal menggunakan kain batik sesuai peraturan.

Jika dipilah-pilah selain memiliki nilai seni tinggi, batik juga memiliki motif, bentuk, fungsi, makna, sejarah serta simbolis yang harus diulas. Bentuk

³¹ Anindito Prasetyo. 2010. Hal 5.

yang menjadi motif atau pola-pola yang memiliki makna serta simbolis filosofis. Simbol merupakan kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu.³² Simbol merupakan cara bagi manusia sebagai makhluk budaya untuk mengekspresikan jalan pikiran dan penalarannya untuk berkomunikasi dengan manusia lainya.

Setelah batik mulai berkembang secara motif dan teknik, dan populer dikenal dengan sebutan batik cap setelah perang dunia I tahun 1920.³³ Batik dalam pengembanganya dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu batik pedalaman (batik keraton) dan batik pesisir. Perbedaan yang menonjol dari keduanya terlihat dari warna dan motif, batik pesisir memiliki warna yang beraneka ragam sedangkan pedalaman lebih berwarna sederhana. Selain itu motif yang dibuat di daerah pesisir bersifat naturalis, sedangkan batik pedalaman bersifat simbolis. Batik pedalaman atau batik tradisi merupakan batik dengan bentuk atau gaya figuratif dengan corak stilasi dari flora, fauna dan manusia. Batik pedalaman bersifat sederhana menggunakan pola simetris dengan komposisi tertutup, dan coraknya bersifat simbolik spiritual. Tata letak corak pada batik tradisi cenderung menutup seluruh bagian kain, serta memiliki warna sederhana yaitu *Soga*.

³² Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-media. Hal 7.

³³ Sugeng Nugroho, 2014. *Batik Eks-Karisidenan Surakarta*. Surakarta: ISI Press. Hal 11.

b. Pengertian Batik

Kesenian batik merupakan kesenian melukis dengan menggoreskan malam di atas kain, yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja zaman dahulu. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya. Secara Etimologi dan terminologinya batik adalah rangkaian kata *mbat* dan *tik*, *Mbat* berasal dari bahasa Jawa *ngembat* artinya melempar berkali-kali, sedangkan *tik* dari kata titik.³⁴ Jadi pengertian batik adalah melempar titik-titik berkali-kali pada kain hingga menjadi garis dan menghasilkan motif. Dalam seni rupa garis adalah kumpulan dari banyaknya titik. Batik sebagai warisan budaya sangat perlu untuk dilestarikan, salah satunya dengan upaya turun-temurun pada generasi penerus bangsa Indonesia.

Batik adalah teknik pewarnaan kain menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur Internasional tehnik *wax-resist dyeing*.³⁵ Pengertian batik merupakan cara membuat ragam hias pada kain dengan tehnik tutup celup menggunakan bahan malam dan alat canting. Batik di Indonesia terutama Jawa memiliki keunggulan dari segi motif dan komposisi warna yang sangat beragam. Keberagaman motif serta warna dihasilkan dari banyaknya budaya-budaya dari setiap penghasil batik. Karya batik yang diwujudkan secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Tidak hanya sekedar mengecap atau mencetak, batik juga memiliki keindahan, keunikan serta keagungan yang terletak pada proses panjangnya yaitu dari sejarah, tradisi, dan filosofi.

³⁴ Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. Hal 1.

³⁵ Sugeng Nugroho. 2014. Hal 1.

Istilah kata batik berasal dari bahasa Jawa Krama Inggil yaitu *nyerat* artinya membatik. Tehnik tutup celup dihasilkan dari pigmen warna yang dapat menghasilkan batik, diperoleh dari warna alam maupun sintetis. Selain bahan alami pewarna batik dapat menggunakan pewarna sintetis atau buatan yang lebih efektif, karena mudah didapatkan ditoko-toko penjual bahan batik. Pembuatan pola batik yang melalui tahap-tahap, memerlukan komponen-komponen dan struktur dalam membuat pola. Motif merupakan bentuk dasar yang diulang-ulang menjadi bentuk pola pada sebuah karya seni khususnya batik.

Berbagai macam jenis pola batik yang telah diciptakan, diantara pola-pola tersebut ada beberapa yang bersifat khusus yaitu pola yang bermakna. Motif yang disusun menjadi pola dan diberi nama oleh penciptanya digunakan sebagai lambang yang mengarah pada tujuan yang baik. Pola yang berisi atau mengandung pesan-pesan tentang ajaran-ajaran hidup, doa keselamatan, harapan, kebahagiaan, dan ada pula yang dibuat untuk tolak *bala* (kesialan). Beberapa pola batik juga diciptakan khusus untuk memperingati peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa yaitu kelahiran, pernikahan hingga kematian. Selain batik dianggap memiliki makna, dahulu batik diyakini mengandung nilai spiritual dan nilai magis. Hal tersebut diyakini bahwa pembatik zaman dahulu saat membatik menjalani puasa atau menjalani patangan-pantangn tertentu. Memusatkan batin dan pikiran pada pesan-pesan yang akan disampaikan pada saat menorehkan malam di atas kain mori.

Batik memiliki dua komponen utama yaitu warna dan garis, yang akan membuat batik lebih indah dan menarik. Tata susun batik merupakan paduan pola

yang terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan), dan motif isian. Motif utama merupakan motif pokok yang mendominasi pada batik, mempunyai bentuk dan ukuran lebih besar dibandingkan motif yang lain. Motif pendukung yaitu motif yang fungsinya melengkapi motif pokok, dapat digunakan sebagai pengisi latar pada batik. isen-isen merupakan motif terkecil pada batik, digunakan untuk mengisi di dalam bidang motif utama dan menambah nilai estetis pada batik.

Pola batik klasik memiliki pola pakem yang tidak dapat mengalami perkembangan pengurangan, namun ada penambahan motif dengan gaya melukis pada kain yang berbeda. Pengulangan pola batik klasik dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu golongan geometris dan non geometris. Golongan geometris merupakan motif yang terdiri dari bentuk-bentuk ilmu ukur, yang dimulai dari titik menjadi garis, lingkaran, segitiga, yang memperlihatkan garis-garis vertikal, horisontal dan diagonal. Golongan non geometris memiliki pola-pola yang terdiri dari motif flora, fauna, bangunan, sayap dan berbagai bentuk alam. Golongan ini sering disebut sebagai motif *semen* karena pola yang digunakan selalu mengandung motif *semen* dalam jumlah sedikit maupun banyak. *Semen* berasal dari kata Jawa yaitu *semi* artinya tumbuh, karena selalu menggambarkan sesuatu yang tumbuh seperti ranting yang berdaun dan berbunga. Pola ini berbentuk kuncup seperti tanaman yang memiliki makna pengharapan agar siapa yang memakainya rejekinya akan terus tumbuh.

c. Teknik Batik

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, mengakibatkan tumbuhnya jenis tehnik batik baru. Berkembangnya teknologi dan banyaknya minat masyarakat yang semakin beragam, membuat para pengrajin batik merubah cara agar pengerjaan dengan tehnik yang lebih cepat. Jika dilihat dari prosesnya batik dibagi menjadi tiga tehnik pembuatan batik yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi tulis dan cap.

1) Batik Tulis

Batik tulis merupakan cara membuat ragam hias diatas kain yang dikerjakan atau ditulis langsung menggunakan tangan dan alat *canthing* untuk menorehkan *malam*. *Canthing* adalah alat yang terbuat dari bahan tembaga untuk menampung lilin panas yang akan ditorehkan pada kain. Setiap motif atau ragam hias yang diulang tidak akan pernah sama hasilnya, karena dilakukan menggunakan tangan. Batik tulis memiliki kreteria yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar, kehalusan atau kekasaran batik biasanya dilihat dari proses, motif, waktu, serta ukuran canting yang digunakan.

Kelebihan dari batik tulis sendiri yaitu hasil cantingan tampak rata pada kedua sisi kain, memiliki sisi kualitas yang bagus, mewah, dan unik. Batik tulis tidak hanya sekedar pekerjaan membatik biasa, namun membutuhkan kreatif tangan, hati, serta pikiran untuk memahami bagaimana menorehkan *malam* panas pada kain yang membentuk sebuah pola dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Batik halus memiliki corak yang halus serta kedetailan sangat tinggi, mempunyai

nilai estetika yang mengangkat budaya Indonesia. Waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan batik tulis yang semakin halus akan semakin lama, menjadikan harga jual akan semakin mahal. Batik tulis keraton sesungguhnya karya seni batik tulis (*canthing*) halus mencerminkan idealisasi budaya Jawa golongan atas bangsawan dan menyebutnya sebagai budaya kehalusan budi.

2) Batik Cap

Batik cap merupakan batik dengan teknik tutup celup menggunakan bahan malam, namun alat yang digunakan adalah media *canthing* cap. *Canthing* cap adalah alat setempel yang terbuat dari tembaga, kayu, dan kertas, memiliki bentuk sesuai desain batik yang akan dibuat. Asal mula batik cap ini karena banyaknya permintaan jumlah batik yang merespon para pengrajin batik untuk membuat teknik penyantingan lebih cepat. Mulai dari desain pada kain, untuk batik cap tidak perlu melalui proses nyorek pada kain. Perkembangan batik cap yang mulai pesat selain dari segi motif juga pada segi bahan yang digunakan untuk pembuatan stempel cap. Bahan kayu yang diukir, bahan kertas yang dibentuk menjadi motif batik, dinilai lebih ekonomis dan lebih mudah.

Motif batik cap yang diulang akan menghasilkan gambar yang sama persis dengan gambar lainnya, dari bentuk serta ukurannya. Ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan hasil dari batik tulis. Waktu produksi yang lebih cepat, mengakibatkan harga jual batik cap akan lebih murah dibanding batik tulis. Warna dasar kain lebih tua dibanding warna goresan motif, hal ini disebabkan karena tidak melakukan proses penutupan pada bagian dasar motif. Perbedaan proses

batik cap tidak mengurangi makna yang terkandung di dalam motif batik, apalagi menghilangkannya. Meskipun harga batik cap lebih murah, namun tidak mengurangi nilai seni. Pembuatan cap harus dilakukan oleh pengajin tembaga yang ahli bersama pengarin pola batik, melalui proses yang panjang.

3) Kombinasi batik tulis dan cap

Kombinasi batik tulis dan cap atau biasa dikenal dengan batik kontemporer. Proses pembuatan batik dilakukan menggunakan perpaduan teknik yaitu *canthing* cap, kemudian ditutup sebagian motifnya dengan *canthing* tulis. Maksudnya pada proses pencantingan pertama menggunakan *canthing* cap, setelah proses pewarnaan pertama untuk menutup motif digunakan *canthing* tulis. *Canthing* tulis dapat menambah isen-isen pada batik cap yang kurang.

Perkembangan motif batik yang mempengaruhi perkembangan teknik batik akan menghasilkan beberapa gaya atau corak batik yang berbeda. Batik yang telah mengalami perkembangan dari segi teknik, motif dan gaya yang tidak seperti batik tradisional disebut batik modern. Tahun 1967 mulai ada pembaharuan dalam motif batik dan gaya motif batik, tahun 1970 usaha ini dapat diterima oleh para tokoh, seniman batik hingga masyarakat.³⁶ Dari usaha pembaharuan tersebut maka timbullah beberapa gaya dalam batik modern antara lain:

1. Gaya abstrak dinamis merupakan gambar yang diekspresikan bebas oleh pembuatnya sesuai kreativitasnya misalnya menggambarkan burung terbang, ayam tarung, garuda melayang, rangkaian bunga dan sebagainya.

³⁶ Sewan Susanto. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian. Hal 15.

2. Gaya gabungan yaitu pembuatan dengan cara pengolahan ornamen dari berbagai daerah menjadi satu pola atau rangkaian yang indah.
3. Gaya lukisan merupakan gambar yang menyerupai lukisan misalnya pemandangan, bangunan yang diberi isen-isen secara teratur sehingga menghasilkan sesuatu yang indah.
4. Gaya khusus yaitu gaya yang diambil dari cerita lama memiliki bentuk campuran antara bentuk real dan abstrak, misalnya cerita Ramayana dan Mahabarata.

Batik sekarang memiliki berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan kain yang akan digunakan. Dahulu kain batik memiliki ukuran tertentu yang dibuat sesuai dengan pakem yang telah ada yaitu ukuran jarit untuk bawahan, pentingnya sebuah ukuran pada batik dikarenakan saat pemotongan kain tidak akan membuang motif batik yang sudah dibuat. Macam-macam batik dan ukurannya seperti sarung, kain panjang, ikat kepala, *kemben*, selendang dan *dodot*.

C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan karya seni diperlukan beberapa informasi atau data sebagai sumber acuan. Selain data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga dibutuhkan data visual terkait pengamatan langsung tentang obyek yang mendukung untuk penciptaan karya tugas akhir. Data-data tersebut merupakan data langsung yang membahas tentang batik motif gunung, kebaya modern untuk pergi ke pesta, kebaya untuk orang dewasa.

1. Tinjauan Visual Motif Gunungan

Tinjauan visual ide penciptaan motif batik dari gunungan diambil dari ragam hias yang berada di dalam gunungan. Gunungan merupakan salah satu boneka yang digunakan di dalam pertunjukan wayang kulit purwa, sebagai ide penciptaan suatu karya. Di bawah ini merupakan contoh-contoh motif batik yang mengambil sumber ide dari gunungan. Perbedaan motif yang dibuat oleh penulis dari motif yang sudah ada yaitu tidak hanya memindahkan bentuk asli gunungan kedalam motif batik, namun mengolah serta menggubah ragam hias menjadi motif-motif baru.



Gambar 29: Gunungan *Gapuran* Gaya Surakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Nurul Karlinasari, 2019)



Gambar 30: Gunungan *Blumbangan* Gaya Surakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Nurul Karlinasari, 2019)



Gambar 31: Gunungan *Gapuran* Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Nurul Karlinasari, 2019)



Gambar 32: Kebaya Modern menggunakan Cape
Karya Anne Avantie
(Foto: <https://www.google.com>_ Diakses tanggal 20 agustus 2019 21.00 wib)



Gambar 33: Kebaya Modern
Karya Anne Avantie
(Foto: <https://www.google.com> Diakses tanggal 20 agustus 2019 21.00 wib)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Karya seni batik dan busana merupakan hasil karya manusia lewat gagasan, pikiran serta konsep yang merupakan seperangkat sarana, guna memenuhi kebutuhan hidup. Karya seni sebagai produk merupakan suatu bentuk pengungkapan jiwa untuk menghasilkan sesuatu yang dapat diterima pada kehidupan masyarakat. Sebelum menjadi produk, suatu karya seni harus melalui proses eksplorasi atau penggalian terhadap objek sebagai landasan dalam proses penciptaan karya. Hal pokok yang harus digunakan dalam penciptaan karya seni terdapat tiga tahap yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penjajahan yang bertujuan memperoleh pengetahuan.³⁷ Tahap ini merupakan tahap awal pada proses penciptaan sebuah karya, dengan adanya pencarian informasi tentang objek, tampilan motif batik, bentuk kebaya dan karya yang sejenis. Hal ini digunakan agar menghasilkan karya yang lebih berkembang dari segi kreativitas, serta tampilan karya yang berbeda. Eksplorasi sebagai sebuah pengembaraan jiwa

³⁷ Hasan Shadily, Laporan Edi Santoso. 2014. *Kekarya-an Gunungan Wayang Purwa Gaya Surakarta Sebagai Ide Penciptaan Cermin Dinding*. ISI Surakarta. Hal 34.

dalam upaya menguak gagasan kreatif dalam penciptaan seni kriya.³⁸ Pengembaraan jiwa dengan melakukan pengamatan lapangan tentang konsep, bentuk desain, dan bahan material yang akan digunakan untuk pembuatan karya batik dan busana. Adapun pejelasan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi Konsep

Hasil dari pemikiran seseorang akan menumbuhkan jiwa kreatif dan akan menghasilkan sebuah konsep. Konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang belum tertuang ke dalam media atau belum ada wujud fisiknya. Konsep karya tugas akhir ini yaitu mengangkat tema ragam hias gunung *gapuran* yang digubah ke dalam bentuk karya seni batik. Karya batik tulis tersebut yang kemudian dirancang menjadi karya yang memiliki nilai guna yaitu menjadi bawahan untuk kebaya modern.

Adapun penggalian data yang digunakan yaitu tentang wayang gunung *gapuran*, visualisasi atau bentuk ragam hias gunung *gapuran*, teknik pembuatan batik tulis, teknik pewarnaan batik tulis, pengaplikasian motif batik untuk busana, dan teknik pembuatan busana kebaya. Penggalian data dilakukan dengan cara studi pustaka yakni membaca referensi terkait konsep yang diangkat yaitu dari buku maupun laporan penelitian. Tahap lain yang ditempuh melalui wawancara kepada akademisi seni, terkait data visual berupa gunung *gapuran*. Selain itu hasil produksi di bengkel para empu pengrajin gunung menjadi data objek

³⁸ Gustami, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur (Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia)*. Yogyakarta: Prasista. Hal 304.

pengamatan salah satunya di rumah Bapak Bambang Suwarno. Data visual yang dimaksud yaitu menganalisis struktur, bentuk, fungsi dan gaya gunung serta aspek filosofi sesuai babak sejarahnya.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa gunung *gapuran* memiliki berbagai macam jenis atau gaya. Pada dasarnya gunung *gapuran* memiliki ragam hias yang sama, hanya bentuk atau tampilan yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap pengrajin wayang memiliki ciri khas masing-masing. Setiap ragam hias gunung *gapuran* gaya Surakarta mengandung beberapa nilai tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Kain batik dan kebaya, lengkap dengan selendang dan perhiasan yang serasi dapat menampilkan citra artistik seorang wanita. Data yang diperoleh diolah dan dianalisa yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan desain karya kebaya modern yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Eksplorasi Bentuk

Clive Bell 1891-1964 merupakan seorang penulis seni berkebangsaan Inggris berpendapat, bahwa seni memiliki bentuk yang bermakna (*Significant Form*).³⁹ Eksplorasi bentuk yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini ada dua yaitu eksplorasi bentuk desain motif batik dan eksplorasi bentuk desain kebaya modern. Bentuk merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur yang mendukung sebuah karya. Hasil karya seni akan terlihat jika memiliki bentuk

³⁹ Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 65.

yang baik, karena bentuk merupakan totalitas proses dari sebuah karya seni. Perancangan desain batik dengan mengeksplorasi bentuk ragam hias gunung menjadi motif yang dituangkan ke dalam pembuatan busana kebaya modern.

a. Eksplorasi Bentuk Motif

Ide dasar yang digunakan dalam pembuatan karya batik yaitu ragam hias gunung *gapuran* gaya Surakarta. Pembuatan motif dilakukan dengan memilah dan mengambil ragam hias utama pada gunung *gapuran*, kemudian dijadikan motif utama, sedangkan ragam hias lainnya digunakan sebagai motif pengisi atau pendukung. Motif utama menjadi *centre of interest* yang menyiratkan ekspresi dan filosofi secara khusus dibanding desain lain. Motif utama ini untuk menarik perhatian dibuat dengan penggambaran bentuk atau motif sesuai dengan ide yang digunakan melalui pengulangan motif, ukuran yang lebih besar, pilihan warna serta teknik yang berbeda pada *klowongan*. Motif Pendukung dibuat dengan ukuran yang lebih kecil daripada motif utama. Motif ini sebagai penambah nilai estetis serta menguatkan unsur filosofis motif yang diciptakan.

Motif *isen-isen* seperti *cecek*, *sawut*, *garis*, *ukel*, *lung-lungan* agar tampilan batik masih memiliki kesan tradisi dan menambah keindahan pada batik. Motif batik yang diciptakan merupakan motif pengembangan dari dasar batik tradisi. Selain dari motif, juga dilakukan pengembangan pada bagian teknik dan pewarnaan. Penambahan teknik *Rining* atau *Granit* pada bagian *klowong* memberikan kesan detail pada batik. Kata *Rining* digunakan oleh para pembatik

daerah Yogyakarta dan *Granit* oleh pembatik daerah Surakarta, merupakan teknik *cecek* atau titik pada bagian *klowong*, teknik ini dilakukan saat proses *mbironi* batik.

Pengembangan warna *soga* dengan menambah jumlah tingkatan warna *soga* yaitu coklat. Pewarnaan ini juga disebut *soga* tumpuk karena memiliki tingkatan atau *gradasi* warna yaitu putih, kuning kecoklatan, dan coklat tua. Bentuk motif batik akan digabungkan dengan beberapa pengembangan tersebut, yang dibuat beberapa sket alternatif. Hasil dari pembuatan sket alternatif dipilih kembali yang kemudian dilanjutkan pada proses pembuatan gambar kerja dan perwujudan karya.

b. Eksplorasi Bentuk Busana

Aspek-aspek yang harus dipikirkan untuk memenuhi sebuah perancangan desain kebaya modern yaitu aspek fungsi, estetis, ergonomi dan ekonomi. Hal tersebut yang merupakan syarat dalam menciptakan sebuah busana. Penulis mencari contoh-contoh busana kebaya modern yang dirancang oleh para desainer, sebagai inspirasi untuk pengembangan kebaya yang lebih inovatif. Proses merancang busana diawali dengan membuat gambar *illustration fashion*. Pembuatan tugas akhir karya ini, penulis membuat busana wanita Jawa yaitu kebaya. Pengembangan kebaya modern ini menggunakan bahan utama batik pada bagian rok kebaya dan dikombinasikan dengan atasan kebaya yang menggunakan bahan *brocade*.

Desain kebaya ini menggunakan *siluet I-Line* dan *A-Line*, agar memberikan kesan kurus dan anggun saat dikenakan. *Siluet I-Line* merupakan busana yang memiliki bentuk atau garis luar *press body* atau *body fit* dari atas sampai bawah. Sedangkan siluet *A-line* memiliki bentuk atas kecil dan mengembang pada bagian bawah. Rancangan kebaya ini khususnya pada bagian rok akan dikonsepsi sesuai motif batik yang akan digunakan. Desain rok menggunakan bentuk rok duyung dan pengembangan rok *wiron*, dengan penggunaan belahan dibagian depan serta *opening closing* dibagian sisi rok. Pada bagian desain kebaya menggunakan bentuk leher U, pengembangan kerah tegak dengan kain *brocade*, serta bentuk leher *sabrina*. Desain lengan kebaya menggunakan bentuk lengan licin panjang serta pendek yang dikombinasikan dengan bentuk lengan *clock*. Berikut merupakan contoh bentuk eksplorasi motif batik yang dituangkan pada bentuk busana.



Gambar 34: Eksplorasi Desain Busana
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

3. Eksplorasi Bahan Baku Material

Perbedaan hubungan diantara semua seni terdapat pada fisik sebuah karya, karena penggunaan material yang berbeda mengakibatkan terjadinya cabang-cabang fisik karya yang berbeda pula. Meskipun demikian bahwa semua karya seni mempunyai permasalahan yang sama yaitu estetika. Proses eksplorasi bahan dengan memilih bahan yang sesuai dengan ekspresi cipta seni yang akan dirancang. Selain itu juga dipikirkan tentang teknik, alat, konsep tata susun untuk cipta seni agar sesuai dengan pemilihan bahan yang digunakan.

Bahan merupakan zat atau benda yang digunakan untuk mewujudkan atau membuat suatu benda, melalui poses-proses hingga menjadi karya seni tertentu. Eksplorasi bahan dilakukan agar penulis memahami karakter bahan baku yang akan digunakan. Hal tersebut karena bahan memiliki karakter yang berbeda-beda membuat proses produksinya juga berbeda. Memahami keunikan dan kelebihan media yang digunakan, agar keistimewaan bahan dapat dikreasi menjadi karya seni yang lebih baik. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses membuat dibagi menjadi dua yaitu bahan baku dan bahan pembantu.

Bahan baku sebagai bahan dasar untuk batik yaitu kain *primissima* dan santung, karena memiliki serat yang dapat menyerap warna dengan baik. Penggunaan pewarna *Naphthol*, karena memiliki hasil warna yang lebih pekat setelah beberapa kali pencelupan. Bahan pembantu berupa zat obat yang dapat menghasilkan dan memunculkan pewarna yang baik. Bahan untuk pembuatan atasan kebaya menggunakan kain *tule* dan *brocade* sebagai bahan dasar.

Keistimewaan pada bahan tersebut yaitu saat proses produksi, karena memiliki karakter tipis, mulur dan rawan rusak. Bahan pembantu untuk kebaya antara lain seperti benang, payet, kancing bungkus, dan lain-lain.

B. Visualisasi Perancangan

Seorang seniman yang memiliki gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana cara mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya bernilai tinggi dengan perancangan yang terkonsep dengan baik. Proses menciptakan sesuatu dengan cara penggambaran atau perencanaan elemen yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh, berfungsi sebagai perancangan. Perancangan dalam berkarya seni merupakan penuangan ide yang sebelumnya berupa angan-angan, kemudian dituangkan dalam wujud gambar atau sket sehingga dapat dilihat secara visual oleh orang lain. Mulai dari proses pencarian bentuk motif yang sudah ada untuk dikembangkan menjadi suatu karya yang baru dengan bentuk unik, kreatif, dan inovatif.

Rancangan motif batik diciptakan harus mempertimbangkan susunan pola, komposisi motif, ukuran, penempatan, jumlah, serta penggabungan motif. Desain batik disesuaikan dengan konsep yang akan diciptakan yaitu menjadi bawahan atau rok kebaya modern. Hal ini dilakukan guna mempermudah proses batik yang diwujudkan dalam busana yang memiliki nilai estetis. Proses perancangan karya tugas akhir ini dilakukan menggunakan beberapa tahap. Tahap tersebut meliputi pembuatan sket alternatif, pemilihan sketsa menjadi desain terpilih yang

disempurnakan. Sketsa terpilih akan dikerjakan sebagai rancangan tugas akhir dengan bentuk karya nyata.

1. Sketsa Alternatif

Sketsa dipandang sebagai salah satu tahap objektivikasi ide dalam bentuk dua dimensional untuk merangkai benda-benda yang hendak dibuat, maka sket dalam bidang seni memiliki peran yang penting dan mendasar.⁴⁰ Sketsa alternatif merupakan gambaran dasar yang semata-mata belum disempurnakan dan digunakan sebagai preferensi ide, serta memberikan sejumlah pilihan untuk ditindak lanjuti. Tahap ini merupakan fase bermunculnya ide-ide kreatif dan inovatif, yang kemudian dituangkan dalam bentuk sket yang sesungguhnya. Ragam hias gunung digubah dengan cara distilasi untuk menghasilkan sketsa motif batik. Stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara mengayakan setiap kontur objek atau benda yang digambar. Adapun sketsa alternatif kebaya modern sebagai berikut:

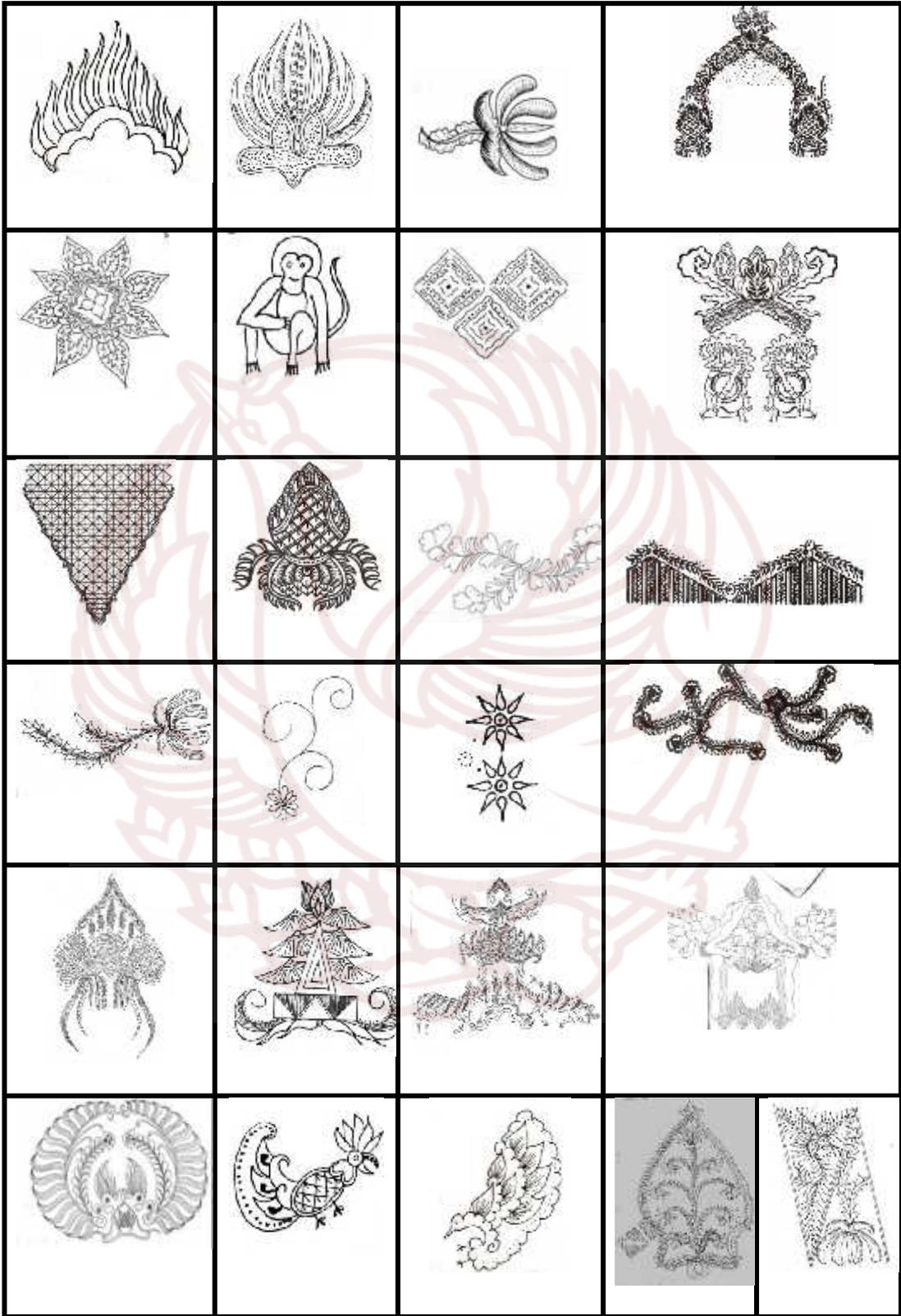


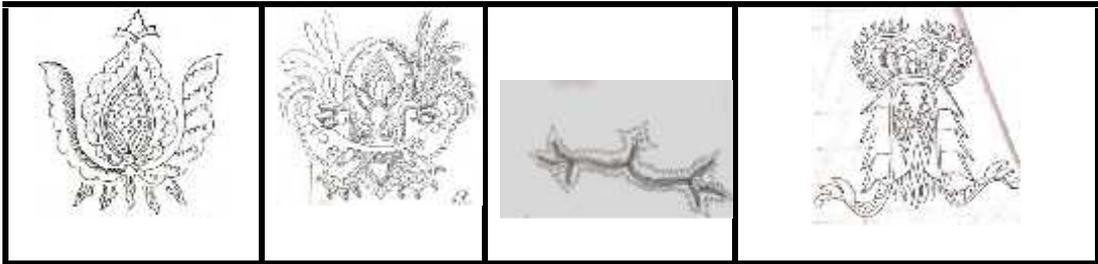
⁴⁰ Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha. Hal 168.



Gambar 35: Sketsa Alternatif Kebaya Modern
Desain: Nurul Karlinasari, 2019

Adapun desain motif alternatif yang akan digunakan sebagai motif batik adalah sebagai berikut:





Gambar 36: Sketsa Alternatif Motif Batik
Desain: Nurul Karlinsari, 2019

2. Sketsa Terpilih

Pembuatan tugas akhir karya kebaya modern ini dipilih lima sketsa terbaik berdasarkan pertimbangan dosen pembimbing. Sketsa terpilih selanjutnya disempurnakan dengan penambahan warna pada desain, agar rancangan lebih terkonsep dengan baik. Gambar rancangan digunakan sebagai proses pengerjaan motif batik tulis yang diwujudkan dalam karya tugas akhir. Adapun gambar rancangan terpilih adalah sebagai berikut:

a. Desain Busana Terpilih

1) Karya 1



Gambar 37: Desain Terpilih 1



Gambar 38: Desain Terpilih 2



Gambar 39: Desain Terpilih 3



Gambar 40: Desain Terpilih 4

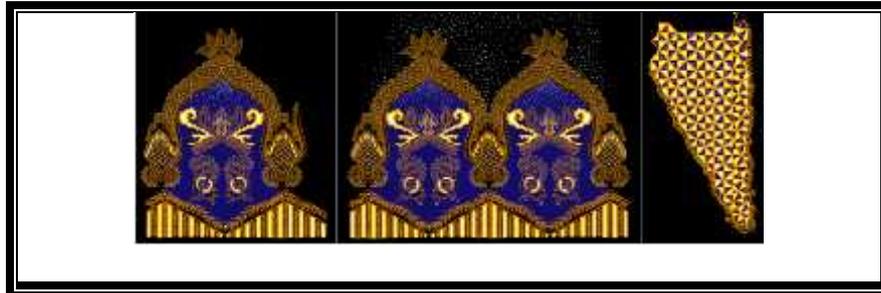


Gambar 41: Desain Terpilih 5

b. Sketsa Batik Terpilih

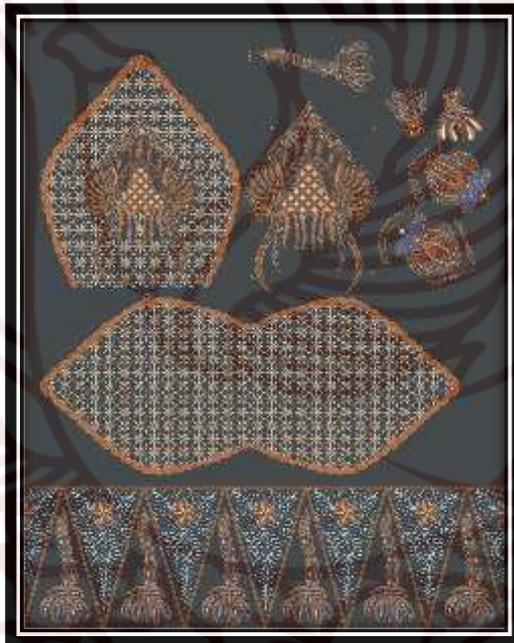
1) Karya 1





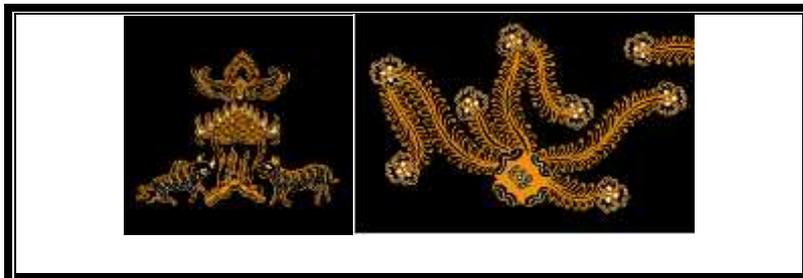
Gambar 42: Desain Motif Terpilih Karya 1
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

2) Karya 2



Gambar 43: Desain Motif Terpilih Karya 2
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

3) Karya 3





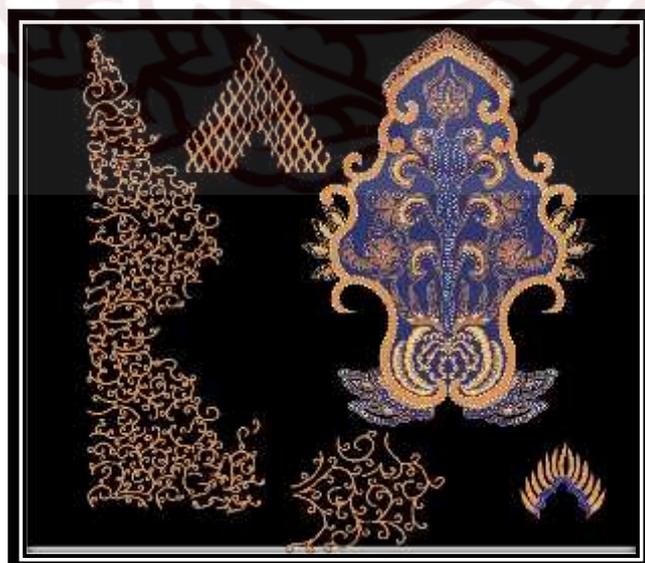
Gambar 44: Desain Motif Terpilih Karya 3
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

4) Karya 4



Gambar 45: Desain Motif Terpilih Karya 4
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

5) Karya 5



Gambar 46: Desain Motif Terpilih Karya 5
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

C. Perwujudan Karya

Tahap ketiga dalam penciptaan karya seni yaitu tahap perwujudan karya. Tahap perwujudan karya merupakan tahap dimana rancangan yang sudah disusun akan diwujudkan menjadi karya “jadi”. Kata “jadi” dimaksudkan suatu karya yang memiliki nilai fungsi, seperti batik dan busana yang dapat dipakai. Proses perwujudan karya ini diawali dari persiapan alat dan bahan untuk menunjang proses pembuatan batik tulis, proses membuat pola busana, proses menjahit, *finishing* hingga karya siap untuk dikenakan. Berikut merupakan rincian tahap perwujudan karya antara lain:

1. Persiapan Bahan dan Alat

a. Persiapan Bahan dan alat Batik Tulis

1) Persiapan Bahan

Bahan merupakan zat atau benda yang memiliki karakter habis pakai dan dibutuhkan dalam kegiatan proses cipta karya. Kualitas batik sangat erat kaitannya dengan bahan baku yang digunakan, karena dapat menentukan hasil yang memuaskan ditinjau dari segi teknis, estetika, maupun nilai ekonomisnya. Berikut merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk mewujudkan karya batik tulis adalah sebagai berikut:

a) Kertas Pola

Kertas pola digunakan sebagai media pertama untuk menggambar motif dengan ukuran sebenarnya, sebelum digunakan di media kain. Kertas yang digunakan yaitu jenis kertas minyak yang memiliki ukuran 1 x 1 m, agar dapat digunakan untuk menggambar pola batik dengan ukuran aslinya.

b) Kain



Gambar 47: Kain *Prissima* cap Tari Kupu
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain merupakan benda setengah jadi yang dibuat dari serat alam dan sintetis, yang dipintal menjadi benang dan diproduksi menjadi kain. Dikatakan setengah jadi karena kain dapat diproduksi kembali menjadi barang jadi yaitu kain batik atau busana siap pakai. Mori merupakan sebutan umum untuk menyebut kain putih sebagai media dasar batik. Batik dengan kualitas baik dibuat menggunakan kain yang harus memenuhi kriteria. Kriteria tersebut yaitu mudah dibatik atau direkati lilin sebagai media penerapan ragam hias dan perintang warna. Kriteria berikutnya adalah dapat meresap warna dengan baik pada suhu dingin agar *malam* tidak rusak. Lilin mudah lepas saat *dilorod* dan warna kain putih tidak rusak setelah melalui proses pembatikan.

Pada umumnya kreteria di atas terdapat pada kain dari serat alam yaitu serat tumbuhan (*selulosa*), serat hewan (*protein*), dan bahan dari serat buatan yang bahan bakunya dari tumbuhan. Serat alam yang berbahan dasar kapas, sehingga memiliki karakter *hidroskopis* atau tahan panas. Ada berbagai macam kualitas kain dari serat alam yang dapat dibuat menjadi batik yaitu kain *primissima*, kain prima, biru (medium), berkolin, santung, dan blacu. Pada pembuatan tugas akhir ini penulis menggunakan kain *primissima* dan Santung, karena memiliki kualitas terbaik dan sering digunakan untuk membuat batik tulis halus. Ukuran mori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk rok antara 200 cm x 115 cm hingga 250 cm x 155.

c) *Malam* (Lilin)



Gambar 48: Lilin *Carik Prima*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Malam atau lilin batik merupakan bahan utama yang digunakan sebagai perintang warna dalam membatik. Komposisi malam tersebut yaitu terbuat dari *malam tawon*, *gondorukem*, *damar matakucing*, *parafin*, *microwax* dan *kendal* atau *gajih*, minyak kelapa, lilin *tawon*, dan lilin *lanceng*. Malam batik mempunyai peranan penting pada kualitas batik yang dihasilkan, karena komposisi campuran bahan malam disesuaikan dengan fungsinya. Jenis lilin tertentu mempunyai sifat

yang harus diperhatikan yaitu kelenturan, daya rekat lilin yang tinggi, daya tembus yang besar, dan mudah lepas pada kain saat *dilorod*. Penulis menggunakan jenis *malam carik prima*, karena jenis ini memiliki kualitas terbaik. *Malam* ini berwarna coklat muda yang digunakan pertama kali untuk menggambar motif utama, *isen*, *nerusi*, dan *mbironi* pada batik. Sifat dari lilin ini yaitu mudah lepas apabila *dikerok*, tidak memberi bekas pada kain, tahan lama, daya tembus yang besar, memberi bekas goresan yang bagus dan padat.

d) Pewarna



Gambar 49: Pewarna *Naphthol* dan Garam *Diazo*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Pewarna merupakan segala macam zat berbentuk cair atau bubuk yang berasal dari bahan alam atau sintetis, yang mampu memberikan warna dan memperindah batik. Kedua zat tersebut memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Pewarna dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu pewarna alam yang berasal dari bahan-bahan alam dan pewarna sintetis contohnya *Naphthol AS*, *Indigosol*, dan *Remasol*. Pewarna memiliki berbagai macam jenis yang menggunakan bahan fiksasi atau takaran yang berbeda-beda. Adapun pewarna yang digunakan untuk penyelesaian karya tugas akhir ini yaitu menggunakan pewarna sintetis jenis *Naphthol AS*.

Pewarna sintetis merupakan pigmen yang terbuat dari berbagai bahan mineral alam yang diolah dengan proses kimiawi dan teknologi tinggi. Hal ini Dimaksudkan agar mencapai konsistensi ukuran warna, keunggulan intensitas pewarna dan ketajaman secara visual. Pewarna ini mampu memberikan pigmentasi warna pada media kain dengan karakteristik dari komposisi senyawa kimia, serta mempunyai kekurangan dan kelebihan saat proses pewarnaan pada batik. Adapun kelemahan dan kelebihannya antara lain sebagai berikut:

- i) Racikan menggunakan *gramasi* yang harus akurat, sehingga perlu ketepatan & ketelitian untuk mencapai tingkat warna tertentu.
- ii) Proses pencelupan yang memakan waktu lebih singkat dan pilihan warna yang lebih beragam.
- iii) Warna yang menggunakan zat kimiawi dapat mengganggu kesehatan dengan tingkat *safety* yang tinggi.
- iv) Harga pewarna yang lebih terjangkau.
- v) Jumlah produksi yang dihasilkan memiliki tingkat kuantitas yang lebih banyak namun limbah yang dihasilkan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.
- vi) Warna yang dihasilkan lebih berkesan cerah dengan teknik penerapan yang tidak terlalu rumit.

Naphthol AS berbentuk bubuk dan memiliki nama lain *Developed Azo Dyes*, yang terdiri dari dua komponen yaitu *naphthol* sendiri dan garam *diazo* yang berfungsi untuk membangkitkan warna. *Naphthol* tidak dapat larut dalam air, agar dapat mewarnai harus ditambah zat pembantu seperti *kostik soda* dan *TRO*. Warna

ini sering digunakan untuk pewarna batik tradisi gaya Surakarta dan Yogyakarta, karena memiliki karakteristik warna yang pekat namun dengan karakter yang lebih redup dari warna lain. Warna yang dipilih mengacu pada batik tradisi yang mencakup warna biru tua (*wedel*), *soga* (kuning kecoklatan atau coklat tua), dan putih.

Cara pemakaian pewarna *Naphthol AS* adalah sebagai berikut :

- i) Bubuk *Naphthol AS* yang telah ditimbang dengan mengacu pada resep tertentu dipasta diwadiah bersama TRO⁴¹ dan ditambahkan dengan kostik dengan perbandingan separuh dari berat *Naphthol AS* kemudian diaduk.
- ii) Pasta *Naphthol AS* kemudian dituang dengan air panas yang berfungsi untuk mematangkan larutan Naphthol.⁴²
- iii) Larutan *Naphthol AS* diaduk hingga berwarna jernih dan ditambahkan dengan air sesuai takaran untuk kemudian siap untuk digunakan.

Cara pemakaian garam diazo sebagai berikut :

- i) Bubuk garam yang telah ditimbang dengan mengacu pada resep warna tertentu dicairkan dengan air dingin, dengan takaran air sama dengan *Naphthol AS*.⁴³
- ii) Larutan garam *diazo* kemudian diaduk dan siap untuk digunakan.

⁴¹ TRO cair lebih baik daripada TRO bubuk karena zat yang cair membuat *Naphthol AS* tidak menggumpal saat dituang air panas

⁴² Perhitungan takaran air adalah 2 Liter sebagai *naphthol dasaran* (penambahan pada awal celupan), dan 0,5 Liter untuk 1 potong dengan 2 kali pencelupan, biasanya aturan takaran tersebut setengah menggunakan air panas dan setengah menggunakan air dingin.

⁴³ Untuk gramasi pada garam, biasanya memiliki perbandingan 1:2 dari berat *Naphthol AS*

Cara pewarnaan dengan menggunakan Warna *Naphthol AS*.

- i) Sebelum diwarnai kain dijemur terlebih dahulu untuk merapatkan lilin yang sudah pecah.
 - ii) Kain yang hendak diwarnai direndam dahulu ke air bersih, yang fungsinya untuk mempermudah penyerapan dari *Naphthol AS*.
 - iii) Kain yang dicelupkan kemudian diangkat dan ditiriskan.
 - iv) Kain dicelupkan pada larutan *Naphthol AS* dan sambil dibasuhkan pada permukaan kain agar penyerapan lebih maksimal.
 - v) Kain diangkat dan ditiriskan hingga larutan *Naphthol AS* tidak terlalu menetes.
 - vi) Kain kemudian dicelupkan ke larutan garam diazo sambil dibasuhkan secara merata hingga warna yang diinginkan keluar.
 - vii) Kain kemudian diangkat dibilas dengan air bersih, kemudian diulang-ulang tahap pencelup *Naphthol AS* dan garam diazo sampai dengan warna yang diinginkan.
- e) Air

Air merupakan zat cair yang memiliki peran sangat penting saat proses pewarnaan. Sebagai pelarut zat warna, proses pencelupan, membilas kain, serta pelorotan kain.

f) Gas



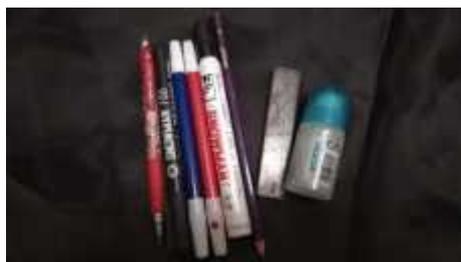
Gambar 50: Gas LPG
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Gas LPG (*Liquid Petroleum Gas*) merupakan bahan bakar kompor gas yang digunakan saat proses pelorotan. Penggunaan kompor gas agar lebih efektif saat proses pencampuran warna dan pelorotaan kain batik.

2) Persiapan Alat

Peralatan kerja merupakan sesuatu yang digunakan untuk menjalankan atau mengerjakan segala kegiatan produksi. Perbedaan alat dan bahan yaitu alat lebih fleksibel dapat digunakan berkali-kali sampai tidak bisa digunakan karena sebab kerusakan. Dalam kegiatan produksi pembuatan batik ini menggunakan beberapa alat antara lain:

a) Alat tulis



Gambar 51: Alat Tulis
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat tulis seperti pensil, penghapus, penggaris, dan spidol digunakan sebagai alat untuk membuat pola atau motif batik.

b) Gunting



Gambar 52: Gunting Kertas, *Brocade* dan Kain
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Gunting yang digunakan dalam proses ini yaitu gunting kertas, kain, dan *brocade*.

c) Meteran

Alat ini digunakan untuk mengukur panjang kain saat proses pemotongan, serta mengukur ketepatan ukuran motif.

d) Meja Kaca



Gambar 53: Meja Kaca
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Meja kaca digunakan saat membuat pola, dan memindahkan motif pada kain yang hendak dibatik (*nyorek*). Biasanya meja terbuat dari kayu, atap kaca, dan tambahan lampu dibawahnya agar memudahkan saat melakukan proses *nyorek*.

e) *Canthing*



Gambar 54: Canthing Gaya Pekalongan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Canthing merupakan alat utama yang digunakan untuk menorehkan malam pada kain saat proses membatik. *Canthing* terbuat dari tembaga atau kuningan tipis yang berbentuk seperti *cerek* dengan *cucuk* berupa saluran untuk jalan keluarnya *malam* panas yang digoreskan pada permukaan kain. Model *canthing* yang sering digunakan yaitu model Yogyakarta, Surakarta, dan Pekalongan. Bagian *canthing* tulis dibagi menjadi 3 bagian yaitu badan *canthing* merupakan bagian untuk manampung *malam* panas berbentuk seperti *cerek* (*nyamplung*, Jawa). Paruh *canthing* (*cucuk*, Jawa) yaitu lubang saluran yang berfungsi untuk menorehkan *malam* pada kain. Pegangan *canthing* atau tangkai (*gagang*, Jawa) terbuat dari kayu, gelagah, atau rotan.

Berbagai jenis *canthing* menurut besar kecilnya yang dapat mempengaruhi hasil batik. Model yang digunakan yaitu bentuk khas Pekalongan, dengan ukuran *canthing* *Klowong*, *Tembok*, *Isen*, dan *cecek*. *Klowong* berasal dari kata *lowong* yang artinya kosong, jenis ini yang dipakai pertama kali untuk membuat kerangka ragam hias. Dilihat dari segi ukuran diameter *cucuknya*, jenis *canting* *klowong*

memiliki ukuran *cucuk* medium. *Canting ceceg* merupakan jenis yang memiliki ukuran diameter *cucuk* paling kecil. Jenis ini biasa digunakan dalam proses pemberian *isen-isen*. *Canting tembokan* biasa digunakan pada motif-motif *tembokan* (motif yang mengharuskan ditutup malam dalam area yang cukup luas).

f) *Wajan*



Gambar 55: Wajan Batik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Wajan (Jawa) cekung dengan ukuran kecil, diameter 15-20 cm yang digunakan sebagai wadah penampung malam saat dicairkan untuk segera ditorehkan pada kain. Alat ini terbuat dari logam baja atau aluminium karena dapat menghantarkan panas dengan baik. *Wajan* dibersihkan seminggu sekali, karena menggunakan kompor minyak agar malam yang dihasilkan tetap bersih.

g) Kompor



Gambar 56: Kompor Minyak
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kompor merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan *malam* yang padat hingga cair. Kompor minyak digunakan dalam proses pembuatan batik karena lebih terjangkau dan lebih mudah untuk mengatur panas *malam*.

h) *Dingklik*



Gambar 57: *Dingklik*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Dingklik (Jawa) yaitu tempat duduk pendek dan kecil yang digunakan oleh para pembatik untuk membatik. Tinggi rendahnya *dingklik* disesuaikan dengan selera atau kenyamanan pembatik. Jenis *dingklik* yang sering digunakan oleh para pembatik yaitu terbuat dari kayu atau plastik, dan dapat menggunakan bantalan di atasnya agar lebih nyaman saat digunakan.

i) *Gawangan*

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyampirkan kain saat proses membatik. *Gawangan* terbuat dari kayu atau bambu yang berbentuk horizontal dan diberi penyangga berbentuk vertikal. Tinggi rendah *gawangan* juga disesuaikan oleh para pembatik agar nyaman saat digunakan.

j) *Timbangan*

Timbangan merupakan alat yang digunakan untuk menimbang pewarna batik. Alat ini menggunakan jenis timbangan kecil, untuk mengukur berat gram. Hasil warna merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan batik, maka dari itu peran timbangan dalam proses ini sangat dibutuhkan.

k) Gelas Ukur

Gelas ukur digunakan untuk mengukur kebutuhan air saat proses pewarnaan.

l) Kuas

Kuas biasanya digunakan untuk memberikan blok pada pinggiran batik (*seret*) atau untuk batik latar putih, selain itu dapat digunakan untuk membersihkan sisa malam yang kotor pada wajan yang hendak diganti.



Gambar 58: Kuas
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

m) Garpu

Garpu atau sendok yang dipanaskan digunakan untuk *ngejos*⁴⁴ atau membersihkan malam yang menetes pada kain batik. Proses ini menggunakan air dingin yang diberi *detergen* agar lilin lebih mudah terlepas dari kain.

n) Ember

Alat ini mendapat peran banyak dalam membuat batik yaitu untuk tempat segala macam zat cair seperti pewarna, pengunci, malam bekas dan lain-lain. Ember terbuat dari plastik yang mempunyai berbagai ukuran, lebih efektif sebagai alat untuk menyampur zat warna.

⁴⁴ *Ngejos* dilakukan pada bagian buruk kain agar tidak merusak kain batik.



Gambar 59: Ember
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

o) Alat Pewarna



Gambar 60: Alat Pewarnaan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini terbuat dari kayu dan bak plastik berbentuk setengah tabung dengan ukuran besar, dapat menahan cairan pewarna dan difungsikan untuk mewarna kain batik. Jika menggunakan alat pewarna sejenis ini, akan lebih baik jika dikerjakan dengan dua orang agar warna batik lebih merata.

p) *Kuali*



Gambar 61: Kuali
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kuali terbuat dari material tembaga atau kuningan yang difungsikan dalam proses pelorotan. Alat ini memiliki berbagai bentuk dan ukuran yang bermacam-macam, akan lebih mudah jika menggunakan ukuran yang paling besar.

q) Panci



Gambar 62: Panci Kecil
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Panci kecil digunakan untuk merebus air yang hendak digunakan untuk meracik *Naphthol*.

r) Sepatula

Sepatula yang terbuat dari kayu yang memiliki karakter tidak menyerap panas ini, difungsikan saat proses pelorotan agar lebih mudah untuk mengangkat kain yang panas.

s) Tali



Gambar 63: Tali Rafia
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Tali ini digunakan untuk menjemur, menggantung, serta mengangin-anginkan kain batik setelah dilorot. Berbagai macam jenis tali yang dapat digunakan, akan lebih baik jika mempunyai karakter kuat dan tidak mengotori kain.

t) *Scrap*



Gambar 64: *Scrap*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini digunakan untuk memotong malam yang akan digunakan, dan membersihkan malam pada wajan atau malam yang menetes mengenai lantai.

u) Sendok Platik

Sendok plastik digunakan sebagai alat untuk mengambil dan meracik bubuk pewarna.

v) Gelas plastik

Gelas plastik digunakan sebagai alat untuk menakar cairan pewarna saat proses pencelupan warna.

b. Bahan dan Alat kebaya modern

1) Persiapan Bahan

Bahan atau material dasar yang digunakan untuk mewujudkan kebaya modern yaitu kain *tile* dan *brocade*. Adapun selain bahan utama, ada beberapa bahan penunjang atau tambahan yang digunakan saat proses menjahit kebaya. Berikut penjelasan bahan-bahan yang digunakan untuk proses cipta kebaya modern antara lain.

a) *Tule* Polos



Gambar 65: Kain Tulle Kulit
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain *tulle* atau *tile* kulit merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat kebaya modern. Kain ini memiliki tekstur tipis, berbentuk seperti jaring-jaring kecil, terawang, memiliki warna senada dengan warna kulit, dan dapat menempel pada kulit saat digunakan. Hal ini karena model kebaya modern yang dirancang memiliki model siluet I atau *body fit*. Karakter tipis pada bahan ini harus diperhitungkan dan diperlakukan khusus saat proses menjahit, karena jika tidak hati-hati maka akan merusak kain. Kekurangan dari bahan ini yaitu kerumitan saat proses menjahit, namun jika sudah dipadupadankan dengan bahan lain akan menciptakan kebaya yang memiliki nilai harga jual yang tinggi.

b) *Tule* Motif



Gambar 66: Kain *Tulle* Motif
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Tulle motif atau *Tulle* timbul sering disebut kain *brocade* ini juga merupakan bahan utama untuk membuat kebaya. Motif serta warnanya yang beragam akan memberikan kesan indah dan *glamour* pada kebaya modern. Warna-warna yang dipilih disesuaikan dengan konsep yang dirancang sebelumnya yaitu warna *pancamaya*. Kain ini memiliki perlakuan khusus yaitu diselesaikan menggunakan jahit tangan saat proses penempelan pada kain *Tulle*. Selain itu harus diperhitungkan tentang motif yang akan ditempel, agar menghasilkan kebaya yang berkualitas serta motif tidak saling menumpuk atau bertabrakan. Bahan ini sering digunakan untuk bahan kebaya modern karena memiliki tampilan motif yang indah, memberikan kesan mahal dan *glamour*, serta dapat dikombinasikan dengan bahan lain yaitu batik.

c) *Organza*



Gambar 67: Kain *Organza*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Organza merupakan kain yang terbuat dari serat sutra, nilon, atau poliester, yang digunakan sebagai kombinasi lengan kebaya. Kain ini memiliki karakter tipis atau tembus pandang, penampilan mengkilap dan kemampuannya memantulkan cahaya. Bahan ini sering digunakan untuk pakaian wanita, memiliki bentuk kaku hingga cocok jika dibentuk seperti *clock* atau lingkaran penuh.

d) *Chiffon* atau *Siffon*



Gambar 68: Kain *Siffon*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain *Siffon* merupakan kain yang memiliki tekstur tipis, terawang atau tembus pandang, serat yang halus, licin, dan bentuk lentur yang akan memberikan kesan *nge-flow* atau jatuh saat dikenakan menjadi busana. Kain *siffon* ini memiliki bentuk ringan hingga cocok digunakan untuk aplikasi kebaya, yaitu untuk selendang.

e) Bahan pelapis (*Underlying*)

Bahan pelapis merupakan bahan yang digunakan sebagai pelapis dalam yang berpengaruh terhadap pembentukan busana yang bermutu. Fungsi utama bahan pelapis yaitu untuk membentuk, menopang kain, menjaga tetap kuat dari gesekan, lipatan, tekanan, dan rendaman pada busana. Dari berbagai jenis bahan pelapis, penulis menggunakan 3 macam yaitu sebagai berikut:

i) Lapisan bawah (*Underlining*)



Gambar 69: Kain *Tricot*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Underlining merupakan bahan pelapis yang terletak di bagian bawah atau bagian buruk bahan utama. Penulis menggunakan bahan *tricot* sebagai pelapis rok dan *cape* batik. Hal tersebut karena bahan ini mempunyai karakter ringan, tipis, memiliki daya rekat yang kuat, dan sesuai digunakan sebagai penguat bahan utama.

ii) Lapisan dalam (*Interfacing*)

Lapisan dalam merupakan bahan pelapis yang lebih kokoh dari lapisan bawah. Digunakan untuk menguatkan, membentuk, serta memelihara bentuk pakaian. Penulis menggunakan salah satu jenis lapisan dalam yaitu kain keras, yang digunakan untuk membentuk ban pinggang pada rok.



Gambar 70: Kain Keras
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

iii) Furing (*Lining*)



Gambar 71: Furing *Hero*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain *furing* atau *Lining* merupakan bahan pelapis yang digunakan untuk penyelesaian akhir pada busana, agar terlihat rapi dan menutupi bagian dalam busana. Selain itu *furing* dapat memberikan rasa nyaman pada kulit, karena bahan *furing* cenderung lebih lembut, dingin, dan menyerap keringat. Pada pembuatan

rok dan *cape* batik menggunakan 2 jenis bahan *furing* yaitu *furing SPTI* dan kain *Hero*.

f) Kain bulu



Gambar 72: Kain Bulu
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain ini memiliki tekstur timbul seperti bulu-bulu yang lembut, digunakan sebagai kombinasi pada *cape* batik.

g) *Horsehair braid*



Gambar 73: *Yure*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Horsehair braid, *Harnet*, atau *Yure* merupakan bahan penunjang busana yang terbuat dari bahan nylon atau poliester. *Harnet* mempunyai bentuk menyerupai jaring-jaring tipis, lentur dan dapat diatur sesuai lekuk pinggir busana, serta memiliki berbagai jenis ukuran dan warna. Bahan ini dipasang dibagian bawah atau pinggir busana, memiliki fungsi sebagai penegak, memberikan kesan penuh dan mengembang pada bagian bawah busana. Penulis menggunakan bahan ini sebagai penegak rok serta *cape* batik.

h) Benang



Gambar 74: Benang Jahit
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Benang jahit yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik yaitu kuat dan tidak mudah putus, permukaan licin dan tahan gesekan, tidak mudah rusak, lentur membentuk jahitan, tidak mudah menyusut dan lancar saat digunakan pada jarum mesin. Bahan ini digunakan untuk menyambung atau menjahit busana dari bagian bahu, sisi, kupnat, menyambung lengan, leher atau kerah, untuk menempel *brocade*, serta memasang hiasan seperti payet.

i) Kancing bungkus



Gambar 75: Kancing Bungkus
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kancing merupakan salah satu bagian dari busana yang memiliki fungsi sebagai media untuk membuka dan menutup busana. Berbagai jenis model dan bentuk kancing yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, pada pembuatan kebaya modern ini cenderung lebih memilih kancing bungkus, karena kancing ini dapat diserasikan dengan warna kebaya. Disebut kancing bungkus karena bahan

dasar kancing dibungkus dengan bahan dasar kebaya, yang menggunakan alat khusus pembungkus kancing (*jeglog*).

j) Hiasan

Hiasan merupakan benda berukuran kecil yang bertujuan untuk memperindah suatu busana, memberikan kesan *glamour*, *elegant*, dan mewah.

Adapun beberapa jenis hiasan yang digunakan antara lain:

i) Payet



Gambar 76: Payet
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Payet merupakan hiasan berkilap berbentuk kecil yang memiliki berbagai jenis dan ukuran, dan dapat dilekatkan pada busana. Penulis menggunakan payet batang patah merupakan jenis payet berukuran cenderung lebih pendek dibanding payet batang, memiliki bentuk layaknya tabung atau silinder. Payet piring datar memiliki bentuk datar mirip kepingan CD namun kecil, cenderung tipis, dan mengkilap. Payet pasir merupakan jenis payet yang berukuran paling kecil layaknya seperti pasir namun mengkilap. Fungsi utama payet yaitu untuk memperindah kebaya, menambah kesan unik, menarik, mempertegas kebaya, menutupi kekurangan kebaya, dan memberikan kesan detail pada kebaya.

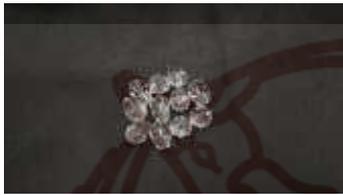
ii) Manik-manik



Gambar 77: Manik-Manik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 78: Mutiara
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 79: Permata
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 80: *Hotfix*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Manik-manik adalah benda berukuran kecil yang memiliki berbagai bentuk, terbuat dari bahan-bahan seperti batu, kaca, plastik, atau mutiara. Memiliki lubang kecil di tengahnya untuk memasang benang saat dirangkai pada busana. Beragam ukuran serta warna mutiara, akan disesuaikan dengan warna bahan kebaya yang digunakan.

iii) *Korsase*



Gambar 81: *Korsase*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Korsase merupakan aksesoris kecil berbentuk bunga terbuat dari bahan *sifon* yang dapat disematkan pada kebaya. Hiasan ini digunakan untuk memberikan kesan 3D (tiga dimensi) pada kebaya, dengan tambahan manik-manik di atasnya akan membuatnya lebih indah.

2) Persiapan Bahan Kamisol (*Bustier*)

Kamisol merupakan bagian dari pakaian dalam wanita tanpa lengan yang dapat membentuk badan. Busana ini memiliki berbagai variasi bentuk yang terinspirasi dari *bra*. Kegunaan utama kamisol selain sebagai pengganti kemben di dalam kebaya yaitu sebagai pembentuk badan. Mulai dari penyangga payudara, membentuk pinggang, dan dapat menegakkan punggung. Ukuran *kamisol* harus sesuai dengan badan yang memakainya, agar terlihat bagus saat mengenakan kebaya. Berikut merupakan bahan-bahan utama yang dibutuhkan untuk membuat *kamisol* antara lain:

a) *Satin Velvet*



Gambar 82: *Satin Velvet*

(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kain *satin velvet* merupakan bahan yang terbuat dari serat *poliester* dan memiliki karakter halus, *doff*, dan licin dibagian permukaan. Bahan ini mempunyai tekstur kaku, serat yang tebal, tidak transparan, tidak panas saat dipakai, dan memberikan kesan *elegant* hingga sesuai digunakan sebagai bahan utama kamisol. Pemilihan warna bahan yang digunakan disesuaikan dengan warna bahan kebaya yaitu hijau, kuning, merah, hitam, dan putih.

b) *Viselin*

Viselin atau Tangrin (*Underlining*) merupakan bahan yang digunakan sebagai pelapis pertama busana pada bagian dalam. Bahan ini berfungsi sebagai pembentuk model *kamisol*, mempermudah saat proses menjahit, dan akan menghasilkan *kamisol* yang lebih rapi.

c) Tali Cina



Gambar 83: Tali *Cina*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Tali ini digunakan sebagai sengkeli dan *opening closing* pada bagian belakang *kamisol*. Bahan ini memiliki berbagai variasi warna yang dapat disesuaikan dengan bahan utama kain.

d) *Ballen*

Ballen merupakan bahan yang dipasang di dalam *kamisol* digunakan sebagai peyangga agar tidak merosot saat digunakan. Bahan yang terbuat dari plastik ini memiliki peran yang penting, karena *kamisol* tidak memiliki potongan bahu ataupun lengan. *Ballen* memiliki bentuk seperti tali panjang dengan ukuran lebar 1cm dan tebal 0,5 cm. Terbuat dari bahan plastik yang lentur dan dapat dipotong sesuai kebutuhan.

k) *Kom* (Cup BH)



Gambar 84: *Cup BH*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kom merupakan sepasang bahan yang terbuat dari busa, berbentuk seperti lingkaran yang cekung. Bahan ini dipasang dibagian payudara pada *kamisol*, digunakan sebagai penyangga payudara.

3) **Persiapan Alat untuk Kebaya Modern**

Peralatan yang digunakan untuk proses perwujudan kebaya yaitu selain alat utama ada beberapa alat penunjang yang memiliki peran penting saat proses menjahit. Adapun alat-alat yang digunakan antara lain:

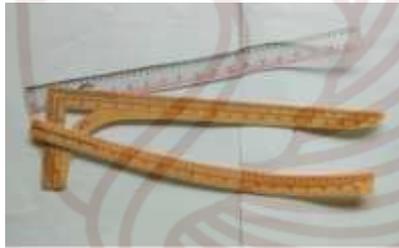
a) **Mesin Jahit**



Gambar 85: Mesin Jahit Manual
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat utama yang berperan sangat penting untuk mewujudkan kebaya yaitu mesin jahit. Penulis menggunakan mesin jahit manual, tidak menggunakan mesin obras atau sejenisnya, hal ini dikarenakan karya yang dibuat mengutamakan kualitas jahitan, dan diselesaikan dengan teknik *boutique*. Teknik butik menggunakan teknik jahitan tanpa obras, atau penyelesaian menggunakan setik jahit, kampuh sarung, dan kampuh balik.

- b) Alat tulis digunakan untuk pembuatan pola pada kertas pola.
- c) Penggaris pola



Gambar 86: Penggaris
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Penggaris yang digunakan untuk membuat pola busana memiliki berbagai bentuk contohnya penggaris siku dan penggaris panggul. Ketiga penggaris ini digunakan untuk garis lurus dan lengkung pada pola badan.

- d) Pita ukur



Gambar 87: Pita Ukur
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Pita ukur atau meteran merupakan alat yang memiliki peran penting tentang ukuran, digunakan saat mengukur badan, membuat pola, dan proses menjahit.

e) Kapur jahit



Gambar 88: Kapur Jahit
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Kapur jahit digunakan untuk menandai batas-batas pola pada kain yang bertujuan untuk memudahkan saat proses menjahit.

f) Karbon jahit



Gambar 89: Karbon Jahit
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Karbon jahit atau kertas karbon digunakan untuk menjiplak pola pada kain. Warna karbon jahit sangat beragam mulai dari warna putih, hitam, merah, kuning, biru, dan hijau yang disesuaikan dengan warna bahan yang akan digunakan. Pada penerapannya karbon jahit dengan menggunakan alat rader jahit.

g) *Rader*



Gambar 90: *Rader*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini memiliki roda yang bergerigi dan tidak bergerigi, digunakan untuk memberi tanda pola pada kain dimana letak yang harus dijahit. Khusus untuk bahan *tule*, lebih baik menggunakan rader tanpa gerigi.

h) Gunting

Berbagai jenis gunting yang dibutuhkan saat proses menjahit antara lain gunting kain, gunting *brocade*, kertas dan benang.

i) Komponen mesin jahit



Gambar 91: *Skoci* dan *Spool*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini merupakan alat yang digunakan dimesin jahit atau dipasang di bagian-bagian tertentu pada mesin.

j) Jarum



Gambar 92: Jarum Jahit, Jarum Tangan dan Pentul.
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Ada beberapa jenis jarum yang digunakan untuk menunjang pembuatan karya busana yaitu jarum jahit mesin, jarum jahit tangan, jarum payet, dan jarum pentul atau jarum paku.

k) *Pendedel*



Gambar 93: *Pendedel*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini digunakan untuk membantu atau membuka jahitan saat melakukan kesalahan pada proses menjahit.

l) Mesin *Jeglog*



Gambar 94: *Jeglog*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Alat ini untuk membuat kancing bungkus kebaya, dengan menggunakan bahan utama atau senada dengan warna kebaya.

m) *Dress Foam*



Gambar 95: Dress Foam
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Dress foam dan *manekin* merupakan boneka jahit atau patung tiruan berbentuk tiga dimensi dari ukuran-ukuran standart badan manusia. Alat ini dapat digunakan untuk membuat pola, membuat ukuran, dan mengepas pakaian yang telah selesai dijahit.

n) Setrika



Gambar 96: Setrika
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

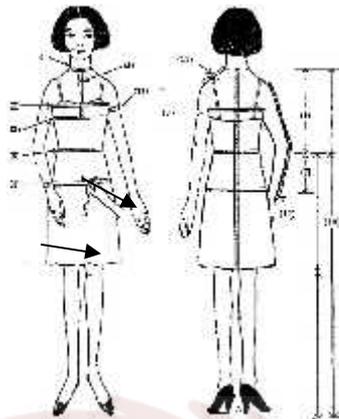
Setrika merupakan alat yang memiliki peran penting, yang digunakan saat proses penempelan lapisan pada bahan utama, alat pengepresan kain setelah dijahit, menghaluskan jahitan, menghilangkan kerutan pada kain dan untuk *finishing* busana.

2. Proses Mengukur Busana

Hal yang paling utama sebelum membuat busana yaitu mengetahui tentang ukuran badan, karena akan berpengaruh pada kenyamanan dan keindahan busana saat dikenakan. Mengukur badan yaitu proses dimana mengukur bagian-bagian badan tertentu yang akan digunakan untuk membuat pola busana.

a. Cara mengambil ukuran badan wanita

Metode pengukuran dilakukan berdasarkan jenis busana, dan bentuk badan untuk mempertimbangkan bagian tubuh yang kurang ideal dapat disembunyikan. Proses ini menggunakan alat ukur atau pita ukur, *veterban* sebagai penanda pinggang, dan alat tulis untuk mencatat hasil ukuran. Mengambil ukuran badan dilakukan dengan cermat karena dapat menentukan hasil akhir dan kualitas busana yang dibuat. Teknik pengambilan ukuran diawali dari bagian badan depan atas ke bawah, dan dilanjutkan bagian belakang atas ke bawah. Adapun penjelasan dari teknik pengambilan ukuran badan adalah sebagai berikut:



Gambar 97: Pengambilan Ukuran
(Foto: <https://www.google.com>)

Tabel 3: Proses pengambilan ukuran badan wanita.

NO	Nama dan Gambar	Keterangan
1.	Lingkar Leher	Diukur sekeliling lingkar leher, melingkar pada bagian pangkal leher.
2.	Lebar muka	Lebar muka diukur dari pangkal pangkal lengan kiri hingga batas pangkal lengan kanan.
3.	Lingkar badan	Lingkar badan diukur sekeliling badan terbesar, yaitu mengelilingi puncak payudara.
4.	Panjang muka	Panjang muka diukur dibagian tengah muka badan, dari lekuk leher hingga batas pinggang (pusar).
5.	Lingkar pinggang	Lingkar pinggang diukur sekeliling bagian pinggang atau tepat pada tanda veterban diikatkan.
6.	Lingkar panggul II	Lingkar panggul dua diukur sekeliling panggul terbesar, dan melewati puncak pantat.
7.	Tinggi panggul	Tinggi panggul diukur dari batas pinggang hingga batas panggul terbesar.
8.	Lebar punggung	Diukur dari pangkal lengan kiri hingga pangkal lengan kanan bagian belakang badan.
9.	Panjang punggung	Panjang punggung diukur di bagian tengah belakang, dari tulang leher hingga batas pinggang.
10.	Panjang rok	Panjang rok diukur dari batas pinggang sampai batas yang dikehendaki (mata kaki).
11.	Panjang bahu	Panjang bahu diukur dari batas pangkal leher hingga batas bahu terendah.
12.	Panjang lengan	Panjang lengan panjang diukur dari ujung bahu terendah sampai batas yang dikehendaki (batas pergelangan tangan).

13.	Lingkar kerung lengan	Lingkar kerung lengan diambil sekeliling pangkal lengan, melalui ketiak hingga pita ukur bertemu dibahu terendah.
14	Tinggi dada	Tinggi dada diambil dari pinggang ke atas sampai puncak payudara.
15.	Lingkar panggul I	Lingkar panggul satu diukur pada pinggang paling bawah, atau dari pinggang turun lebih kurang 10 cm dan diukur sekelilingnya.
16.	Panjang sisi	Diukur dari lekuk ketiak hingga batas pinggang.
17.	Tinggi puncak lengan	Diukur dari puncak lengan teratas hingga batas ketiak.
18.	Lingkar siku	Lingkar siku diukur mengelilingi batas siku dengan cara lengan ditekuk.
19.	Lingkar pergelangan lengan	Diukur sekeliling batas pergelangan tangan pass atau sesuai yang dikehendaki.
20.	Tinggi duduk	Tinggi duduk diambil saat orang yang diukur duduk tegak dikursi, dari batas pinggang bagian sisi hingga batas kursi.

b. Ukuran Busana

Ukuran yang digunakan untuk membuat karya tugas akhir ini menggunakan ukuran standart model dengan ukuran pass badan. Berikut hasil ukuran yang akan digunakan untuk pembuatan pola kebaya, *cape*, dan rok kebaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil ukuran badan standard.

NO	Keterangan	Ukuran (cm)	Keterangan	Ukuran (cm)
1.	Lingkar Leher	36 cm	Panjang sisi	16 cm
2.	Lingkar badan	86 cm	Panjang punggung	36 cm
3.	Lebar muka	32 cm	Lebar punggung	34 cm
4.	Panjang muka	32 cm	Lingkar kerung lengan	38 cm
5.	Tinggi dada	18 cm	Tinggi puncak lengan	12 cm
6.	Panjang bahu	12 cm	Panjang lengan	55 cm
7.	Lingkar pinggang	68 cm	Lingkar siku	27 cm
8.	Lingkar panggul I	86 cm	Lingkar pergelangan lengan	14 cm

9.	Lingkar panggul II	94 cm	Tinggi duduk	25 cm
10.	Tinggi panggul	20 cm	Panjang rok	105 cm-150 cm

c. Pola Dasar

Setelah proses pengambilan ukuran, proses selanjutnya yaitu pembuatan pola dasar badan depan, badan belakang, lengan, rok depan, belakang, kamisol, serta kombinasi lengan. Berikut merupakan teknik pembuatan pola dasar badan wanita:

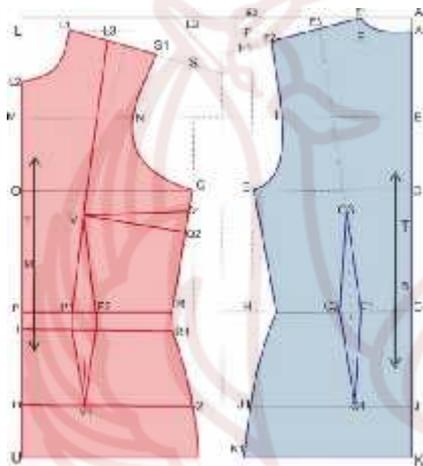
Tabel 5: Keterangan membuat pola dasar badan.

Pola Bagian Belakang	Pola bagian Muka
A-A1= 3 Cm tetap	L-L1= 1/6 L.Leher
A1-B= 10 CM tetap (tarik garis datar)	L-L2= 1/6 L.Leher + 1 cm
A1-C= P. Punggung (tarik garis datar)	L2-M= 5 cm
C-D= 1/2 P. Dada (tarik garis datar)	M-N= 1/2 L. Dada
A1-E= 6,5 CM	L2-P= P Dada
E-E1= 3 cm (Bentuk leher)	P-O= 1/2 P. Dada
A-E2= D-G= 1/4 L. Badan-1cm (Hubungkan)	O-Q=L-L2 atas= 1/2 L.Badan + 2cm (Hubungkan)
E2-F1= Turun 3 cm	L2-S= 5cm
E1 dihubungkan dengan F1	L1 Dihubungkan dengan S
E1-F2= Lebar bahu	L1-S1= P.Bahu
B-I= 1/2 L.Punggung	S1-N-Q= Dihubungkan
F2-I-G= dihubungkan	P-R=1/4 L.Pinggang+1+3 Kup
C-H= 1/4 L.Pinggang-1+ 3cm Kup	P-P1= 1/10 L.Pinggang
C-C1= 1/10 L.Pinggang	P1-P2= 3cm Kup
C1-c2= L.Kupnat 3 cm	P1-V=P1-V2= 17 cm Kup
C1-C3=C1-C4= 17 cm (Kupnat)	Q-Q1= turun 2-3 cm
C-J= 13 cm	Q1-Q2= 2 cm Kup
C-K= T.Duduk (20cm)	Q1 dan Q2 dihubungkan titik V
K-K1= 1/4 L.panggul- 1 cm	P-T=R-R1= turungkan 3cm
Hubungkan semua titik menjadi pola dasar Belakang. TB=Tengah Belakang yang merupakan lipatan kain dan arah serat.	P-T1= 13 Cm P-U= T.Duduk 20 cm U-U1= 1/4 L.Panggul + 1cm
	Hubungkan semua titik menjadi pola dasar Depan. TM=Tengah Muka yang merupakan lipatan kain dan arah serat.

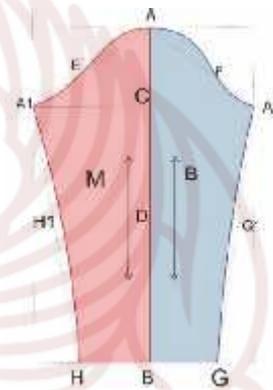
Tabel 6: Keterangan membuat pola dasar lengan.

Pola Dasar Lengan	
A-B= Panjang lengan panjang	A1-A buat garis lengkung, dan ukuran sesuaikan dengan hasil kerung lengan

	badan depan.
A-C= T. Puncak lengan (garis datar kanan dan kiri)	Antara A-F dinaikan 2 cm
A-D= P. Siku (garis datar kanan dan kiri)	Antara F-A2 diturunkan 0,5 cm
A-A1=A-A2= ½ L.Kerung lengan	A-A2 buat garis lengkung, dan ukuran sesuaikan dengan hasil kerung lengan badan belakang.
A2-F=A1-E= 1/3 A-A2	D-G1=D-H1= ½ L.Siku
Antara A-E dinaikan 1 cm	B-H=B-H= ½ L.Pergelangan tangan
Antara E-A1 diturunkan 0,5 cm	Hubungkan semua titik menjadi pola dasar lengan, warna merah bagian depan dan warna biru bagian belakang.



Gambar 98: Pola Dasar Badan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



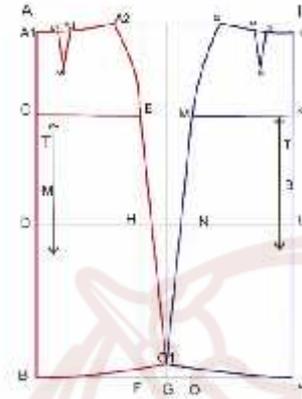
Gambar 99: Pola Dasar Lengan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Tabel 7: Keterangan membuat pola dasar rok.

Pola Dasar Rok Depan	Pola Dasar Rok Belakang
A-B= P.rok panjang (100 cm)	I-J= P.Rok
A-A1= Turun 2cm	I-I1= turun 2 cm
A1-C= T.Panggul	I-K= T panggul (20 cm)
A1-D= T.Lutut	I-L= T.Lutut (45 cm)
A1-A2= ¼ L.Pingang+1+2cm Kup	I1-I2= ¼ L.Pingang-1+2cm Kup
A1-A2= garis lengkung	I1-I2= garis lengkung
A1-A3= 1/10 L.Pinggang	I1-I3= 1/10 L.Pinggang
A3-A4= 2cm Kup	I3-I4= 2cm Kup
A3-A5= T.Kup (12cm)	I3-I4= T.Kup (12 cm)
C-E=D-H=B-F= ¼ L.Panggul+1 cm	K-M=L-N=J-O=¼ L.Panggul-1 cm
A2-E= hubungkan garis lengkung	I2-M= hubungkan garis lengkung
F-G= keluar 5 cm	O=G= Keluar 5cm
G-G1= naik 2 cm	G-G1= naik 2 cm
Hubungkan E-G1	Hubungkan M-G1

Pola dasar rok depan TM= Tengah Muka lipatan kain.

Pola dasar rok belakang TB= Tengah Belakang lipatan kain.



Gambar 100: Pola Dasar Rok
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

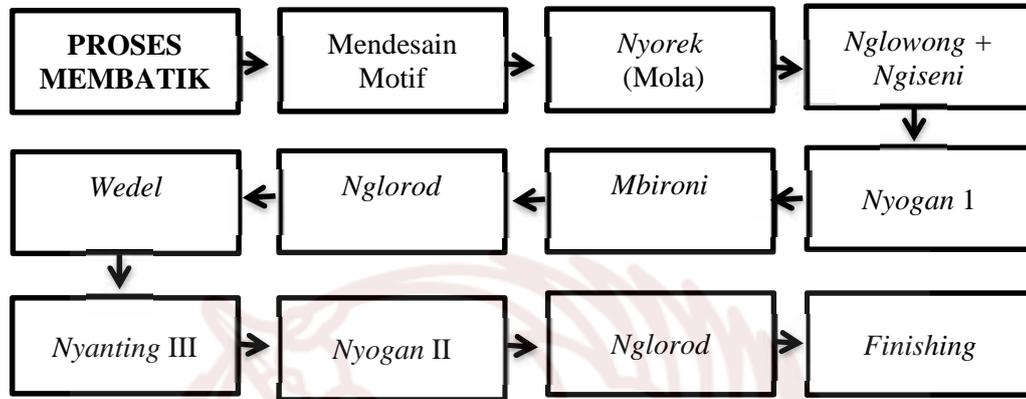


Gambar 101: Pola Dasar Lengan *Clock*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

d. Gambar Kerja

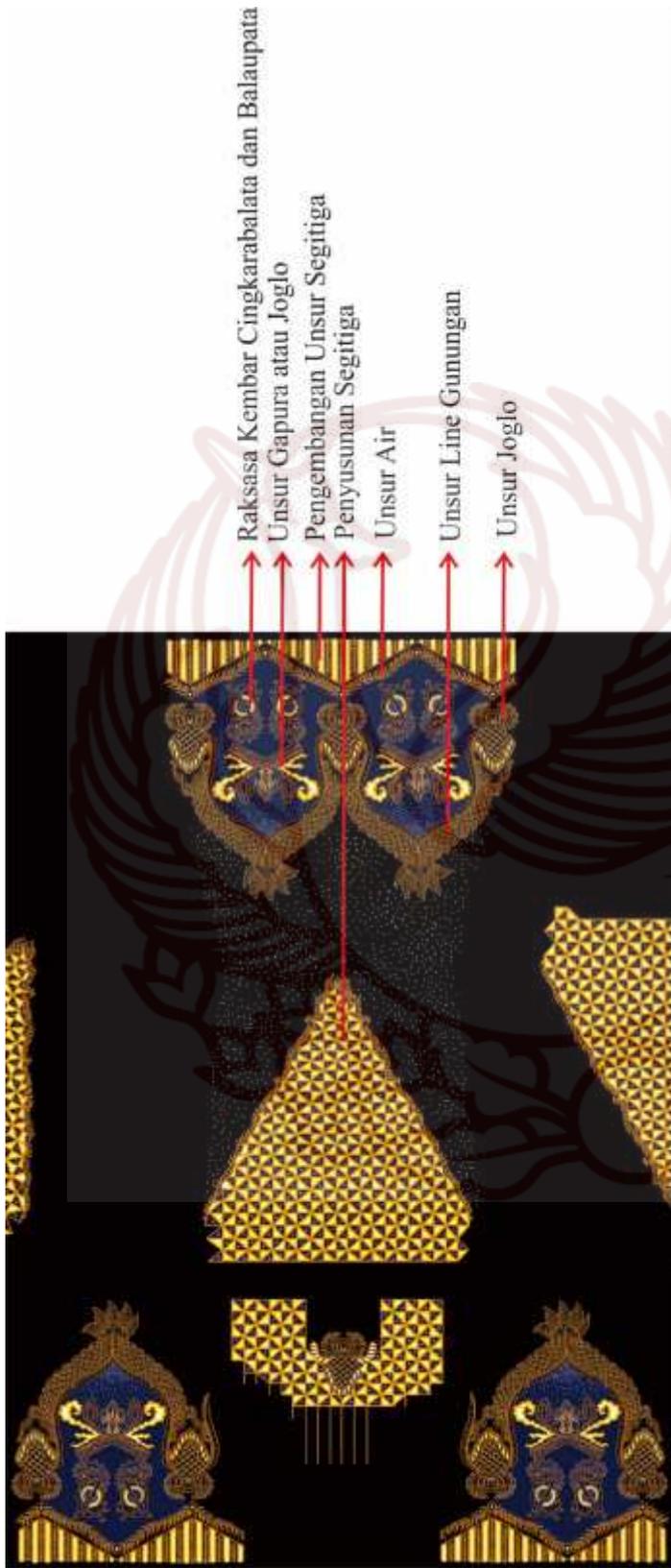
Karya yang baik dihasilkan dari rancangan yang terkonsep dengan baik, oleh sebab itu pembuatan rancangan karya dibuat lebih detail dengan cara membuat gambar kerja. Gambar kerja merupakan proses lanjutan dari desain terpilih yang disusun menyerupai bentuk asli dan mencakup semua bagian yang lebih detail. Desain yang dibuat dengan perbandingan ukuran yang sebenarnya, dilengkapi dengan detail motif, komposisi warna, susunan motif, serta keterangan motif yang lengkap. Rancangan gambar kerja batik disusun dan disesuaikan dengan pola rok kebaya, hal ini dilakukan agar motif utama tidak terpotong saat diwujudkan menjadi karya rok.

Proses pengerjaan batik tulis pada lima karya yang dibuat memiliki proses perwujudan yang sama, langkah-langkah tersebut antara lain:



Bagan 2: Bagan Pengerjaan Batik.

Berikut merupakan gambar kerja motif batik dan kebaya yang disusun sesuai bentuk pola rok yang akan diciptakan, gambar kerja yang dibuat adalah sebagai berikut:



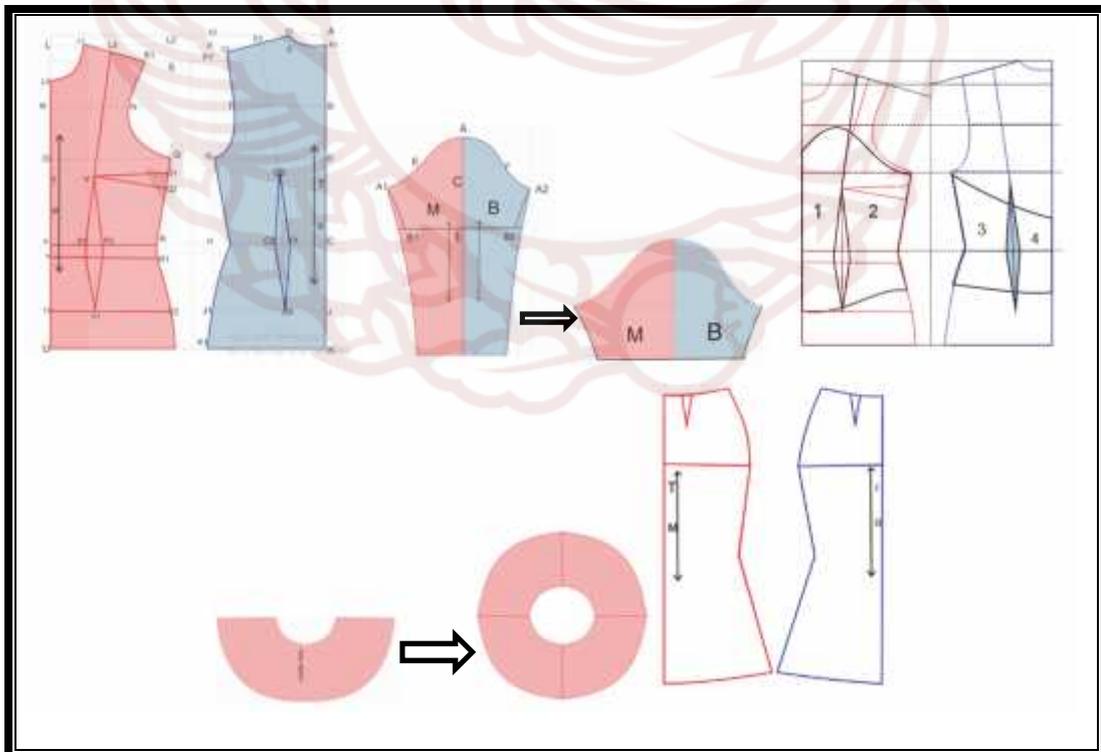
	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya I	Soga
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Teknik Pewarnaan	Non Geometris
Semester	8	Skala		Tutup Celup Naphthol AS
Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Media		1 : 15
SKS	6 Sks	Dosen Pembimbing		Kain Primmisima
Ukuran	115 cm x 200 cm	Catatan		Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
Sumber Ide	Ragam Hias Gunungan Gapuran			

a. Resep Pewarnaan

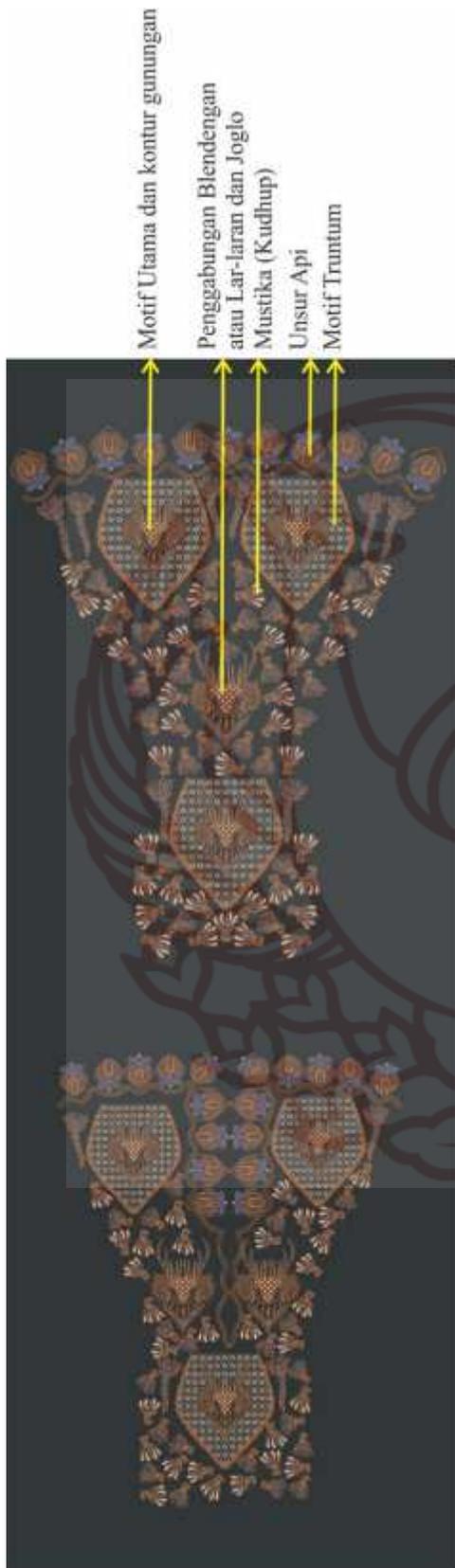
Tabel 8: Komposisi resep pewarnaan karya 1.

Warna	Resep 1:2	
	Garam Diazo	Napthol
1. Biru Tua (<i>Wedel</i>)	Biru B 13 gram Hitam B 8 gram Biru BB 3 gram	AS 2.4 gram ASD 4.8 gram ASBO 4.8 gram Kostik TRO
2. Coklat Kekuningan (<i>Soga 1</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 10 gram Merah B 3 gram	ASG SH 7 gram ASLB TW 3 gram Kostik TRO
3. Coklat Tua (<i>Soga</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 11 gram Merah B 3gram Biru BB 3 gram Biru B 1 gram	ASG SH 10 gram ASLB TW 3gram Kostik TRO AS 3 gram

b. Pecah Pola Karya 1



Gambar 102: Pecah Pola Karya 1
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 2	<i>Natha</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
	Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>
	Jurusan/Prodi	Kriya/D-4 Batik	Skala	1 : 15
	SKS	6 Sks	Media	Kain Primissima
	Ukuran	115 cm x 260 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
	Sumber Ide	Ragam Hias Gunung Gapuran	Catatan	

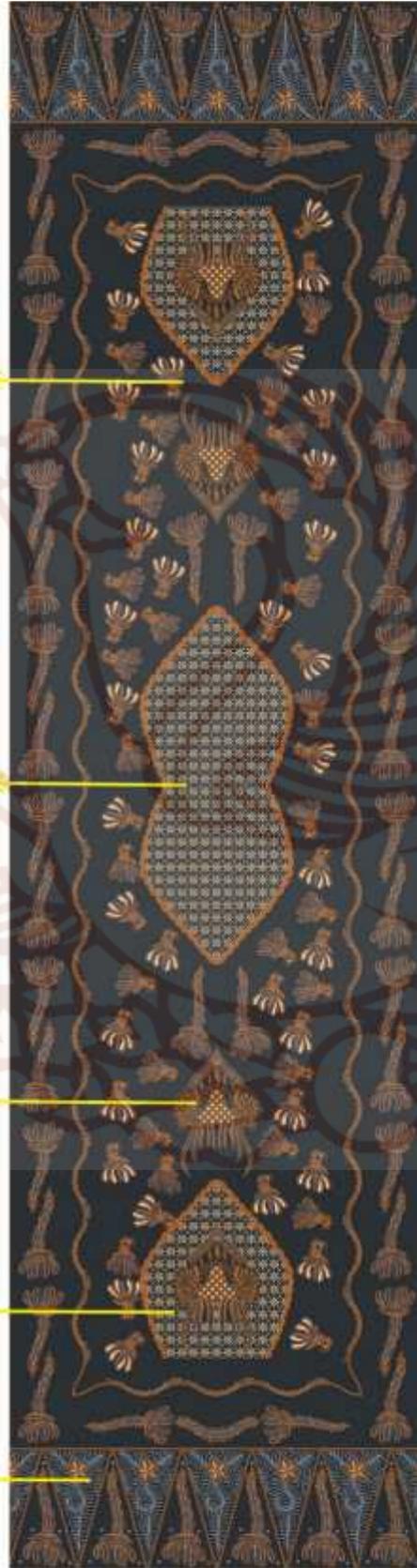
Pengembangan Unsur Segitiga

Motif Utama dan kontur gunung

Penggabungan Blendengan atau Lar-laran dan Joglo

Motif Truntum Kontur Gunung

Mustika (Kudhup)



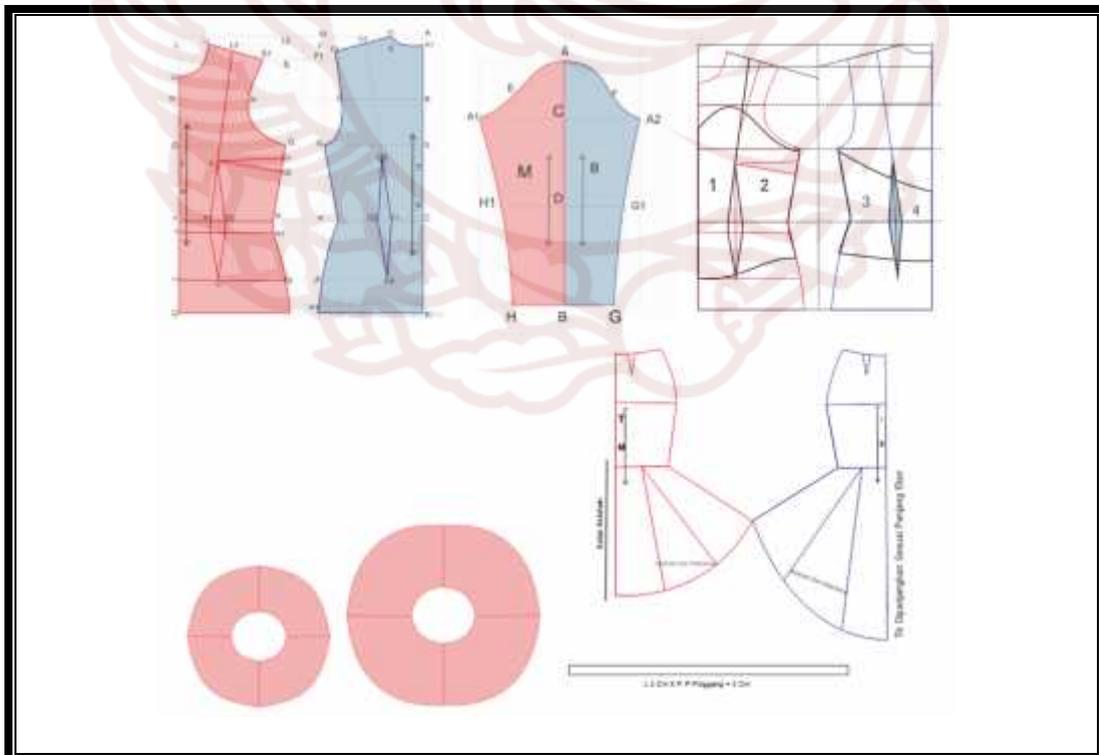
	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 2	<i>Natha</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
	Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>
	Jurusan/Prodi	Kriya/ D-4 Batik	Skala	1 : 15
	SKS	6 Sks	Media	Kain Primmisima
	Ukuran	50 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
	Sumber Ide	Ragam Hias Gunung Gapuran	Catatan	

a. Resep Pewarnaan

Tabel 9: Komposisi resep pewarnaan karya 2.

Warna	Resep 1:2	
	Garam Diazo	Napthol
1. Biru Tua (<i>Wedel</i>)	Biru B 13 gram Hitam B 8 gram Biru BB 3 gram	AS 2.7 gram ASD 5 gram ASBO 5 gram Kostik TRO
2. Coklat Kekuningan (<i>Soga 1</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 10 gram Merah B 3 gram	ASG SH 7 gram ASLB TW 3 gram Kostik TRO
3. Coklat Tua (<i>Soga</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 11 gram Merah B 3 gram Biru BB 3 gram Biru B 1 gram	ASG SH 10 gram ASLB TW 3 gram Kostik TRO AS 3 gram

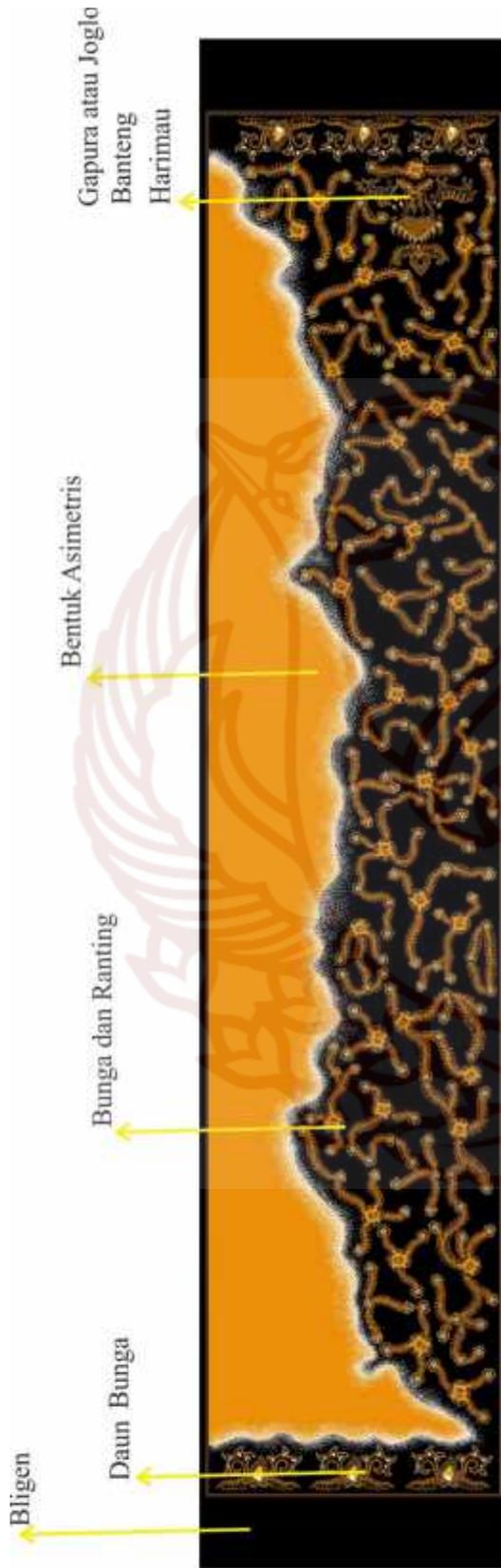
b. Pecah Pola kebaya



Gambar 103: Pecah Pola Karya 2
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 3	<i>Samiya</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris	
Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>	
Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Skala	1 : 15	
SKS	6 Sks	Media	Kain <i>Primissima Tari Kupu</i>	
Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.	
Sumber Ide	Ragam Hias Gunung Gapuran	Catatan		



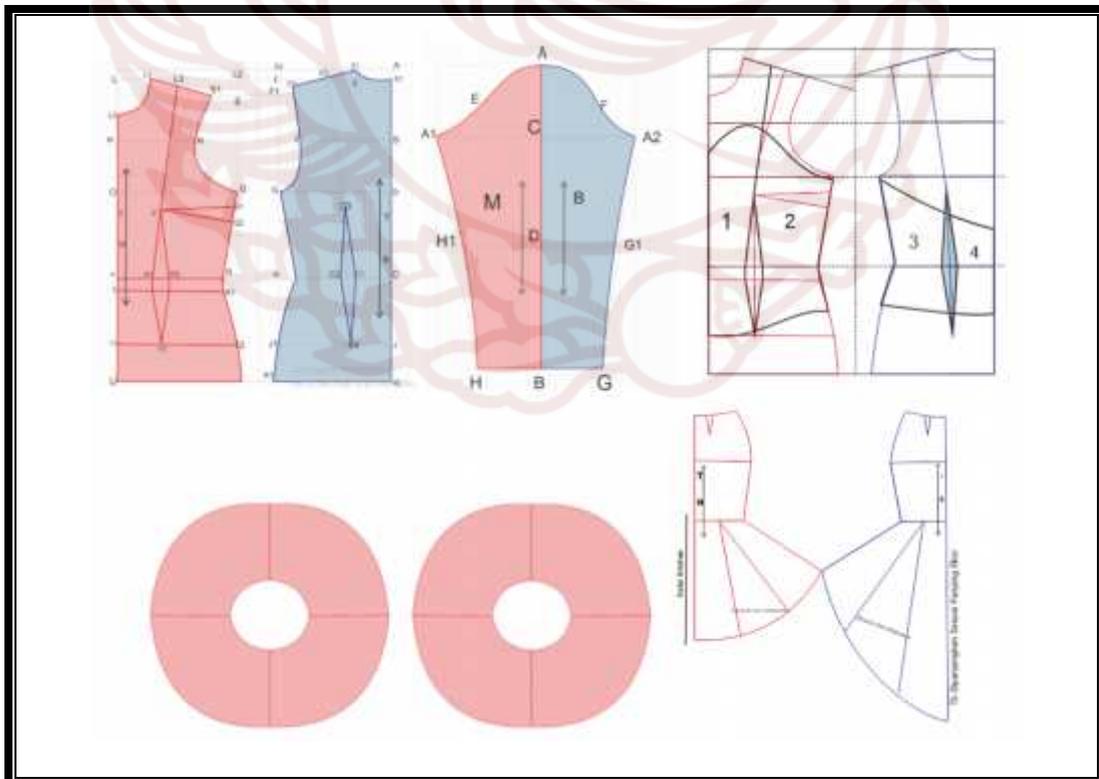
	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 3	<i>Samiya</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
	Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>
	Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Skala	1 : 15
	SKS	6 Sks	Media	Kain <i>Primisima Tari Kupu</i>
	Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
	Sumber Ide	Ragam Hias Gunung Gapuran	Catatan	

a. Resep Pewarnaan

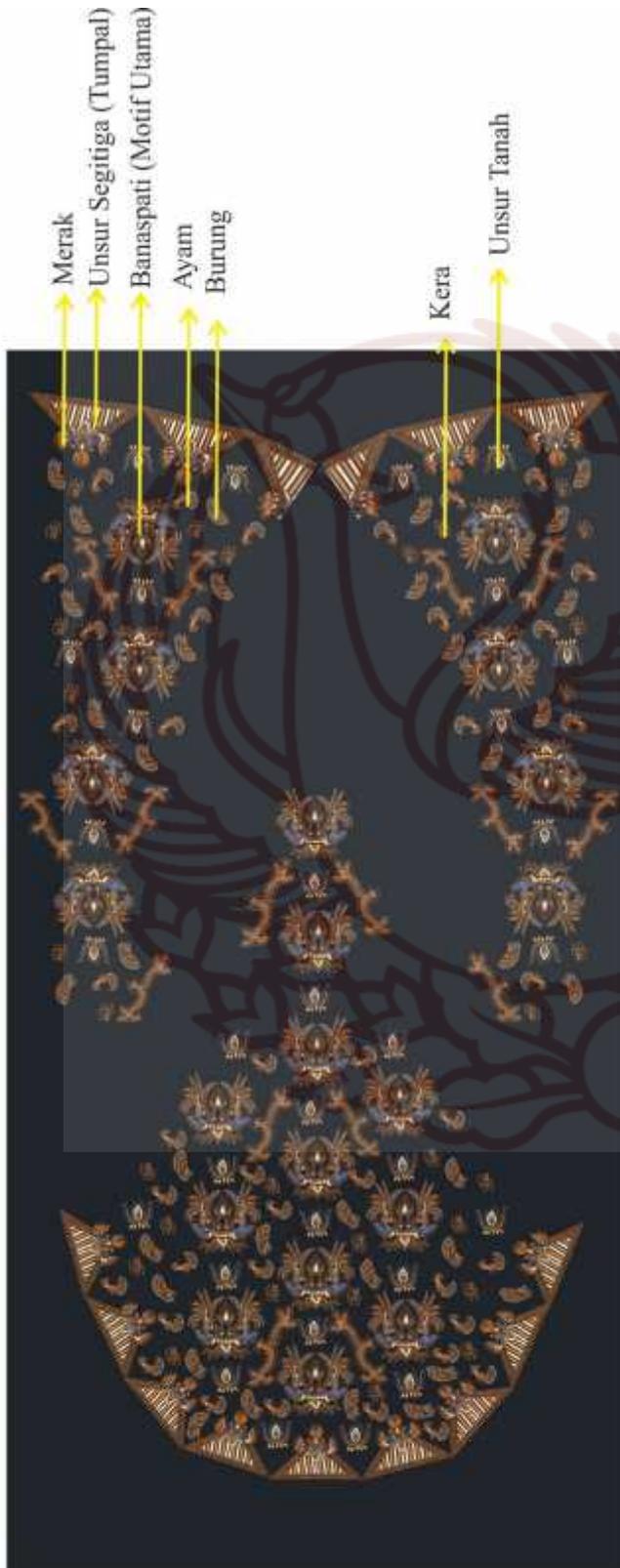
Tabel 10: Komposisi resep pewarnaan karya 3.

Warna	Resep 1:2	
	Garam Diazo	Napthol
1. Biru Tua (<i>Wedel</i>)	Biru B 13 gram Hitam B 8 gram Biru BB 3 gram	AS 2.4 gram ASD 4.8 gram ASBO 4.8 gram Kostik TRO
2. Coklat Kekuningan (<i>Soga 1</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 10 gram Merah B 3 gram	ASG SH 7 gram ASLB TW 3 gram Kostik TRO
3. Coklat Tua (<i>Soga</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 11 gram Merah B 3gram Biru BB 3 gram Biru B 1 gram	ASG SH 10 gram ASLB TW 3gram Kostik TRO AS 3 gram

b. Pecah Pola Kebaya



Gambar 104: Pecah Pola Karya 3
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 4	<i>Sumbegana</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris	
Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>	
Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Skala	1 : 15	
SKS	6 Sks	Media	Kain Primmissima <i>Tari Kupu</i>	
Ukuran	115 cm x 260 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto., S.Sn. M.Sn.	
Sumber Ide	Ragam Hias Gununggapuran	Catatan		

Merak
Unsur Segitiga (Tumpal)



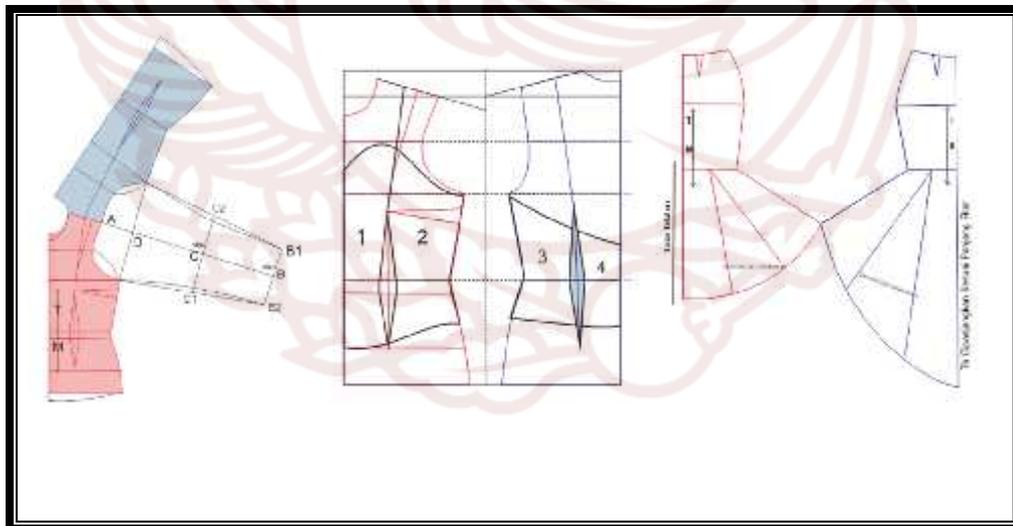
	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 4	<i>Sambegana</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
	Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>
	Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Skala	1 : 15
	SKS	6 Sks	Media	Kain Primissima <i>Tari Kupu</i>
	Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
	Sumber Ide	Ragam Hias Gunung Gapuran	Catatan	

a. Resep Pewarnaan

Tabel 11: Komposisi resep pewarnaan karya 4.

Warna	Resep 1:2	
	Garam Diazo	Napthol
1. Biru Tua (<i>Wedel</i>)	Biru B 13 gram Hitam B 8 gram Biru BB 3 gram	AS 2.8 gram ASD 5 gram ASBO 4 gram Kostik TRO
2. Coklat Kekuningan (<i>Soga 1</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 10 gram Merah B 3 gram	ASG SH 7 gram ASLB TW 3 gram Kostik TRO
3. Coklat Tua (<i>Soga</i>)	Kuning GC 7 gram Orange GC 11 gram Merah B 3gram Biru BB 3 gram Biru B 1 gram	ASG SH 10 gram ASLB TW 3gram Kostik TRO AS 3 gram

b. Pecah Pola Kebaya



Gambar 105: Pecah Pola Karya 4
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



	Nama	Nurul Karlinasari	Judul Karya 5	<i>Kasampurnaning Ngaurip</i>
	NIM	14154109	Teknik	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
	Semester	8	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup <i>Naphthol AS</i>
	Jurusan/Prodi	D-4 Batik / Kriya	Skala	1 : 15
	SKS	6 Sks	Media	Kain <i>Primissima Tari Kupu</i>
	Ukuran	115 cm x 260 cm	Dosen Pembimbing	Aris Budi Marwanto., S.Sn. M.Sn.
	Sumber Ide	Ragam Hias Gunungan Gapuran	Catatan	

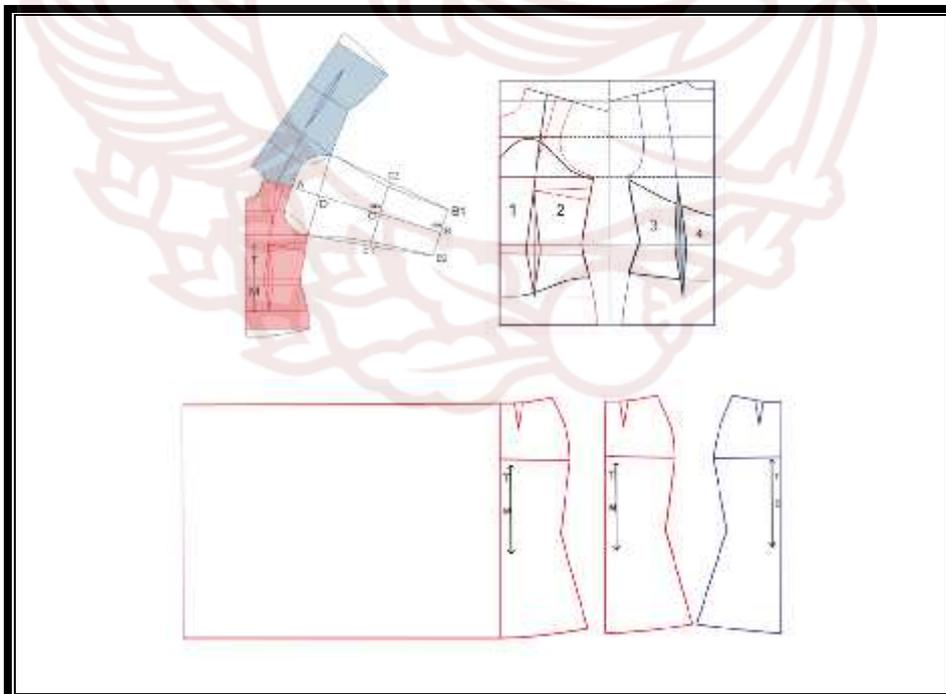
	Nama Nurul Karlinasari	Judul Karya 5 Teknik	Kasampurnaning Ngaurip Batik Tulis
NIM 14154109	Mata Kuliah Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non Geometris
Semester 8	Jurusan/Prodi D-4 Batik / Kriya	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup Naphthol AS
SKS 6 Sks	Ukuran 115 cm x 260 cm x 2	Skala 1 : 15	Media Kain Primissima Tari Kupu
Sumber Ide Ragam Hias Gunung Gapuran	Dosen Pembimbing Aris Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.	Catatan	

a. Resep Pewarnaan

Tabel 12: Komposisi resep pewarnaan karya 5.

Warna	Resep 1:2	
	Garam Diazo	Napthol
1. Biru Tua (<i>Wedel</i>)	Biru B 40 gram Hitam B 24 gram Biru BB 9 gram	AS 10 gram ASD 15 gram ASBO 15 gram Kostik TRO
2. Coklat Kekuningan (<i>Soga 1</i>)	Kuning GC 21 gram Orange GC 30 gram Merah B 9 gram	ASG SH 21 gram ASLB TW 9 gram Kostik TRO
3. Coklat Tua (<i>Soga</i>)	Kuning GC 20 gram Orange GC 30 gram Merah B 9 gram Biru BB 9 gram Biru B 3 gram	ASG SH 30 gram ASLB TW 10 gram Kostik TRO AS 10 gram

b. Pecah Pola Kebaya



Gambar 106: Pecah Pola Karya 5
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

3. Proses Perwujudan Batik Tulis

Perwujudan batik tulis *soga* tumpuk yang memerlukan ketelatenan, kesabaran, waktu yang lama, serta memiliki berbagai tahapan-tahapan berbeda dengan batik tradisi lainnya. Adapun penjelasan tentang tahapan-tahapan proses membatik antara lain:

a. Proses persiapan

Persiapan dilakukan agar saat proses pembuatan batik berjalan lancar tanpa ada hambatan. Mulai dari persiapan desain, persiapan bahan dan alat yang dibutuhkan, pola rok yang sudah dibuat sesuai ukuran. Sebelum melakukan proses *nyorek*, terlebih dahulu kain ditandai menggunakan pensil sesuai pola rok agar desain batik lebih rapi dan tidak terpotong.



Gambar 107: Menandai Pola Rok
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

b. *Nyorek*



Gambar108: *Nyorek*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Nyorek merupakan proses penjiplakan atau pemindahan motif batik dari kertas pola ke kain menggunakan pensil. Proses ini menggunakan meja pola dan lampu yang diletakkan dibawah meja, agar mempermudah saat proses penjiplakan. Motif batik disusun sesuai dengan gambar kerja yang telah dibuat, dengan mengutamakan motif utama agar tidak terpotong saat pembuatan busana.

c. *Nglowongi*



Gambar 109: *Nglowongi*
(Foto: Purwanti, 2018)

Nglowongi merupakan proses pelekatan lilin pertama (membatik), pada bagian garis motif atau kerangka motif utama dan motif pendukung. Tahap ini membutuhkan waktu yang cukup lama, ketelatenan tingkat tinggi, keluwesan tangan, serta dapat menstabilkan temperatur malam yang akan ditorehkan pada kain. Jika suhu malam terlalu panas dan tidak distabilkan maka hasil *canthingan* akan melebar, jika terlalu dingin malam tidak akan menembus kain. Pada tahap ini beberapa karya penulis menggunakan jasa pembatik, karena waktu yang kurang memadai dan agar pengerjaan tugas akhir selesai tepat waktu.

d. Ngiseni



Gambar 110: Memberikan *Isen-isen*
(Foto: Indra Faidatul, 2019)

Proses ini merupakan proses memberikan ornamen isen-isen seperti *cecek*, *sawut*, *sisik*, dan lain-lain, pada setiap bidang motif. Fungsi isen-isen pada batik yaitu selain menambah keindahan batik, namun juga menambah kedetailan yang akan menambah nilai eksklusif pada batik. Pada tahap ini menggunakan canthing *cecek* atau canthing isen, yang memiliki ukuran kecil sesuai dengan ukuran isen-isen. Proses ini membutuhkan ketelatenan dan konsentrasi tinggi, agar menghasilkan kedetailan isen-isen yang dapat memperindah dan menghidupkan motif batik.

e. Penjemuran (*Mepe*)



Gambar 111: Menjemur Kain
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Mepe (Jawa) merupakan proses dimana kain batik yang sudah selesai di *canthing*, akan *dibeber* dibawah terik matahari dengan waktu yang singkat. Pemilihan tempat untuk penjemuran kain juga harus diperhatikan agar kain tidak kotor. Proses ini akan lebih baik jika dilakukan pada pagi hari, karena suhu matahari yang tidak terlalu panas. Kain tidak boleh terlalu lama dipanaskan di bawah terik matahari, karena malam pada kain akan meleleh dan merusak batik. Fungsi utama dari proses ini yaitu untuk merekatkan atau membenahi hasil cantingan yang sudah retak untuk kembali bagus.

f. *Medel*



Gambar 112: *Medel*
(Foto: Indra F, 2019)

Medel merupakan proses pewarnaan biru tua atau pewarnaan pertama pada batik tradisi menggunakan *Naphthol AS*. Dalam istilah dunia perbatikan dapat disebut *ngelir* (Jawa), berasal dari kata *kelir* yang artinya warna. Pewarnaan dengan cara dicelup hingga 3-4 kali sampai hasil yang diinginkan, jika terlalu banyak dicelup dapat mengakibatkan keretakan hasil *canthingan*. Proses pencelupan harus dikerjakan dengan sangat hati-hati, jika tidak akan menghasilkan warna yang tidak merata, warna yang memudar, serta *canthingan* yang pecah. *Naphthol* memiliki karakter daya serap yang tinggi, maka harus memiliki kecekatan tangan saat proses pencelupan.

g. Nglorod



Gambar 113: *Nglorod* Pertama
(Foto: Indra F, 2019)

Ngorod atau melorod merupakan proses menghilangkan malam dengan cara direbus di panci menggunakan tungku atau kompor gas. Saat proses pelorotan harus menggunakan air mendidih yang dicampur dengan bubuk *soda abu*, untuk meluruhkan dan melepas malam yang menempel pada kain. Setelah malam dapat terlepas dari kain, selanjutnya kain dicuci di air dingin yang mengalir. Batik siap diangin-anginkan sampai kering dan lanjut proses selanjutnya.

h. Mbironi



Gambar 114: *Mbironi*
(Foto: Indra F, 2019)

Mbironi merupakan proses pencanthingan kedua untuk mempertahankan warna biru dan warna putih (*isen-isen*), agar tidak terkena warna *soga* dengan cara menutup atau *ngeblok* menggunakan malam. Proses ini harus dilakukan dengan cara hati-hati, agar tidak mengenai bagian *klowong*. Salah satu karya dibuat menggunakan pengembangan teknik batik yaitu *ngrining* atau *granit*. Proses ini dikerjakan bersamaan dengan proses *mbironi*, yaitu memberikan kesan titik-titik

(*cecek*) pada garis *klowong*. Tahapan riningan memerlukan waktu yang sangat lama dan ketlatenan tinggi, karena memberikan kesan *cecek* yang memiliki ukuran kecil dan detail. Fungsi dari teknik *rining* selain memberikan kesan detail dan penuh pada batik yaitu dapat menutupi kekurangan *klowong* yang pecah.

i. Nyoga Pertama



Gambar 115: Pewarnaan *Soga I*
(Foto: Indra F, 2019)

Nyoga merupakan proses pewarnaan kedua untuk memberikan warna (*soga*) coklat pada kain batik. Proses ini sering disebut sebagai proses pewarnaan terakhir pada batik tradisi. Namun karena pada pembuatan karya ini penulis mengembangkan warna *soga* menjadi warna *soga* tumpuk atau warna turunan, maka masih ada proses pewarnaan selanjutnya. Warna *soga* pertama ini menggunakan pewarna *Naphthol AS* dengan hasil warna coklat muda atau coklat kekuningan.

j. Mbironi Kedua



Gambar 116: *Mbironi* Kedua
(Foto: Indra F, 2019)

Proses *penyantingan* ketiga ini merupakan tahap penutupan terakhir pada motif batik untuk menutup atau mempertahankan warna coklat muda. Saat pencanthingan dibuat menggunakan teknik abstrak agar memberikan kesan gradasi pada batik

k. *Nyoga Kedua*



Gambar 117: Pewarnaan *Soga Kedua*
(Foto: Indra F, 2019)

Nyoga ke dua merupakan proses pencelupan terakhir untuk memberikan warna *soga* atau coklat tua. Peracikan warna *Naphthol AS* dibuat lebih pekat dari racikan warna *soga* pertama. Pencelupan terakhir dilakukan beberapa kali hingga warna yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan yaitu warna merata, hasil warna coklat pekat, dan warna tidak pudar.

l. *Nglorod*



Gambar 118: Proses *Nglorod Kedua*
(Foto: Indra F, 2019)

Teknik pelorotan dengan merebus kain batik dengan campuran *soda abu*. Setelah proses pelorotan batik dicuci di air bersih yang mengalir, agar sisa-sisa malam yang menempel dapat bersih dengan sempurna. Batik siap dianginkan hingga kering dan siap untuk proses selanjutnya yaitu pembuatan rok kebaya.

4. Proses perwujudan busana

Proses perwujudan busana merupakan proses dimana dari bahan kain diproses menjadi bentuk busana yang memiliki nilai fungsional dan nilai estetis. Nilai fungsional dimaksudkan dapat dikenakan sesuai kesempatan dan kebutuhan, nyaman digunakan, menunjukkan identitas seseorang dan memberikan kepuasan gaya hidup seseorang. Nilai estetis yaitu memberikan kesan indah, serasi, harmonis dan selaras, dan sesuai dengan badan yang memakai. Proses ini memiliki beberapa tahapan-tahapan pengerjaan sesuai dengan urutan dalam ilmu busana. Berikut merupakan tahapan proses perwujudan kebaya modern dan rok batik antara lain sebagai berikut:

a. Proses mewujudkan kebaya modern

Setiap busana memiliki tahapan atau urutan yang berbeda-beda, sebab bentuk, model busana dan bahan yang digunakan akan mempengaruhi urutan proses menjahit. Setiap tahap dalam proses pembuatan busana memiliki hubungan satu sama lain yang saling mendukung. Berikut tahapan-tahapan dalam mewujudkan kebaya modern adalah sebagai berikut:

1) Persiapan alat dan bahan

Sebelum memulai untuk tahapan-tahapan menjahit, akan lebih baik jika menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, khususnya menyiapkan mesin jahit dalam keadaan sehat dan bersih. Hal ini karena mesin jahit saat berpengaruh pada kualitas jahitan busana yang kuat dan rapi.

2) Mengukur Badan

Proses ini dilakukan setelah pembuatan desain kebaya dan sebelum pembuatan pola. Fungsi ukuran badan digunakan sebagai acuan pembuatan pola kebaya, agar hasil kebaya sesuai dengan ukuran badan yang memakai.

3) Membuat Pola dasar

Pola (*Pattern*) adalah potongan kertas pada komponen busana sebelum menggunakan bahan kain. Pola dasar merupakan bentuk pola asli sesuai badan manusia atau pola yang belum dirubah. Pembuatan pola sesuai dengan ukuran yang telah diambil sebelumnya, dibuat di atas kertas pola menggunakan alat pita ukur, penggaris, dan pensil. Hal-hal yang harus diutamakan dalam membuat pola yaitu ketepatan ukuran, ketepatan bentuk pola dan konstruksi pola, kelengkapan pola, kelengkapan tanda- tanda pola, dan teknik menggunting pola yang baik.

4) Pecah pola

Pecah pola model dari pola dasar dibuat sesuai dengan model kebaya yang dirancang. Bagian-bagian kebaya yang dilakukan pecah pola yaitu bagian leher, kerah, lengan, kerung lengan, dan pemindahan *kupnat*. Peran pecah pola sangat penting, karena dapat menentukan bentuk akhir dari sebuah kebaya yang layak

digunakan. Pola kemudian dipisah-pisah sesuai bagian-bagian model menjadi pola yang siap dijadikan petunjuk untuk memotong bahan kain.

5) Memindahkan pola pada kain



Gambar 119: Pemindahan Pola Pada Kain
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Pemindahan pola pada kain dengan cara menempel komponen-komponen pola pada permukaan kain menggunakan jarum pentul, sesuai dengan arah serat. Proses ini merupakan tahapan yang harus hati-hati, karena karakter kain yang licin dapat menyebabkan kesalahan saat pemotongan kain. Sebaiknya sebelum dipotong kain terlebih dahulu dirapikan serta diatur posisi seratnya agar tidak miring.

6) Memotong kain



Gambar 120: Proses Memotong Kain
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Proses memotong kain yaitu dimana menggunakan gunting kain untuk memotong setiap komponen pola pada kain. Proses pertama pemotongan kain pada kebaya yaitu pemotongan kain tulle kulit sesuai pola, yang sudah ditambah

kampuh dan kelim. Kampuh dibuat dengan ukuran 1,5 cm hingga 3 cm, untuk melindungi jahitan agar tidak lepas.

7) **Pemindahan tanda pola**

Setelah kain dipotong sesuai dengan bagian-bagian pada pola, selanjutnya proses pemindahan tanda pola pada kain. Pemindahan tanda pola menggunakan alat rader dan kertas karbon, untuk mengetahui batas atau bagian yang harus dijahit. Tanda pola diletakkan pada bagian buruk kain agar tidak terlihat setelah dijahit.

8) **Menjahit kain**



Gambar 121: Proses Menjahit
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Menjahit kain merupakan proses menyambung bagian-bagian busana menggunakan mesin jahit. Mulai dari menjahit bagian *kupnat*, bahu, bagian sisi, pembuatan *opening closing* pada bagian belakang dengan sengkeliit, pemasangan *sengkeliit* pada lengan, bagian sisi lengan, pemasangan lengan, dan pembuatan garis leher atau kerah. Pada setiap menjahit bagaian per bagian harus dilakukan *pressing* agar hasil lebih rapi. Kain *tulle* harus diperlakukan dengan hati-hati karena memiliki karakter tipis dan mudah robek.



Gambar 122: Proses *Pressing* Pada Kain *Tulle*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

9) *Fitting*



Gambar 123: Proses *Fitting* Pada Patung
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Fitting dilakukan dengan pemasangan dasar kebaya di *dressfoam* (patung badan). Fungsi utama *fitting* untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kebaya, serta mengetahui ukuran dan ketepatan bagian pola pada badan. Tahap selanjutnya yaitu menyiapkan motif *brocade* untuk ditempel pada dasar kebaya.



Gambar 124: Penyiapan *Brocade* Pada Patung
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

10) Pemotongan *brocade*



Gambar 125: Memotong Motif *Brocade*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 126: Memotong *Bocade* dengan Solder
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 127: Hasil pemotongan *Brocade*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Pemotongan kain *brocade* dilakukan dengan cara memilah-milah motif pada *brocade*, dan dipotong sesuai alur motif menggunakan gunting khusus untuk memotong motif *brocade*. Ada beberapa kain *brocade* yang diharuskan di *finishing* menggunakan solder agar tidak bertiras. Namun saat menggunakan solder, harus memiliki ketelatenan dan berhati-hati karena temperatur panas pada solder dapat melelehkan kain *brocade* dan membekas pada kain.

11) Pemasangan *brocade*



Gambar 128: Penempelan *Brocade* pada *Tulle Kulit*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 129: Penataan Motif *Brocade*
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Setelah selesai pemotongan brocade, proses selanjutnya yaitu menempel bagian-bagian motif pada *dressfoam* menggunakan jarum pentul. Motif *brocade* dapat ditempel sesuai dengan yang diharapkan dengan mengutamakan keindahan kebaya. Jika motif *brocade* telah disusun dan dapat memenuhi badan, motif *brocade* dapat diselesaikan dengan cara jahit tangan (*sum*). Tahap ini merupakan tahap yang memerlukan waktu paling lama, karena dikerjakan menggunakan jahit tangan. Ketepatan saat menyusun motif *brocade* pada kebaya akan mempengaruhi keindahan hasil akhir kebaya.

12) Pemasangan komponen kebaya



Gambar 130: *Fitting* Komponen Kebaya
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Setelah proses menjahit dasaran kebaya dan pemasangan motif *brocade*, tahap selanjutnya yaitu memasang komponen-komponen kebaya. Komponen tersebut seperti garis leher, kerah, lengan, dan kombinasi lengan. Agar menghasilkan kebaya yang pas, pemasangan lengan dilakukan pada *dreesfoam* dengan teknik jahit tangan (jelujur).

13) Pemasangan hiasan



Gambar 131: Proses Memasang Payet
Tabur
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 132: Proses Memasang Payet
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

Proses pemasangan hiasan dilakukan setelah kebaya selesai dijahit dan sudah dilakukan *pressing* untuk menghilangkan bagian-bagian kerut atau tidak rapi. Hiasan yang digunakan antara lain payet, mutiara, permata, permata *swarovski*, *hotfix*, dan korsase yang dikombinasikan untuk memperindah kebaya. Cara ini

dikerjakan menggunakan teknik jahit tangan, dan memerlukan waktu yang cukup lama.

14) *Finishing*

Finishing merupakan proses terakhir pada kebaya yaitu dengan memeriksa jahitan, mengamati kekurangan kebaya, menggunting benang yang tidak digunakan, *dry clean*, serta memperbaiki jika ada yang kurang. Proses ini juga disebut sebagai *quality control* atau pengendalian mutu yaitu memeriksa secara visual untuk menguji sebuah produk setelah proses produksi, dengan tujuan untuk memperoleh standar kualitas produk yang diharapkan.

15) *Fitting*

Proses pengujian kebaya dapat dilakukan dengan cara *memfitting* kebaya pada *dressfoam* atau langsung digunakan pada seseorang yang mengenakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan dapat dibenahi sebelum karya dipamerkan.

b. Proses perwujudan kamisol

Berikut merupakan tahap-tahap perwujudan kamisol adalah sebagai berikut:



Bagan 3: Proses Pembuatan Kamisol



Gambar 133: Penataan Pola pada Kain
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 134: Proses Memotong Bahan
Kamisol
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 135: Hasil Pemotongan
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 136: *Fitting* Kamisol
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

c. Proses perwujudan rok kebaya

Berikut merupakan tahap-tahap perwujudan rok adalah sebagai berikut:



Bagan 4: Proses Pembuatan Rok Kebaya



Gambar 137: Penataan Pola Pada Kain Batik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 138: Proses Memotong Batik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 139: Hasil Potongan Rok
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 141: Penataan Pola Pada Batik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)



Gambar 142: *Fitting Cape* Batik
(Foto: Nurul Karlina, 2019)

BAB IV

A. DESKRIPSI KARYA

Pada bab ini menjabarkan ulasan setiap karya yang berisi tentang komponen penyusunan pola, bentuk visual, nilai filosofi karya, komposisi warna, dan aplikasi batik pada busana. Ulasan karya merupakan penjabaran yang berisi tentang deskripsi makna dan filosofi, agar dapat disampaikan melalui karya yang telah diwujudkan. Nama yang digunakan untuk judul karya menggunakan bahasa Jawa kuno dan bahasa *Sansekerta*. Kedua bahasa tersebut merupakan salah satu *local genius* yang berada di Nusantara, khususnya Jawa. Ide dasar penciptaan yang diambil yaitu gunung *gapuran* pada pertunjukan wayang kulit purwa yang menggunakan bahasa Jawa kuno yang disampaikan oleh dalang, berisi tentang ajaran-ajaran hidup manusia.

Pada penciptaan tugas akhir ini memunculkan nilai budaya nenek moyang yang berisi tuntunan atau ajaran dalam hidup. Tuntunan tersebut diambil dari makna setiap ragam hias gunung, makna batik, kebaya, dan warna *pancamaya*. Masyarakat Jawa masih menggunakan dan meyakini ajaran-ajaran hidup peninggalan nenek moyang.

Perpaduan warna *pancamaya* dengan warna batik tradisi yang dikembangkan yaitu *soga tumpuk* (turunan). Warna *pancamaya* meliputi warna putih, merah, kuning, hitam, dan hijau merupakan unsur-unsur warna pokok dalam penyunggingan gunung *gapuran*. Penyunggingan wayang yang

menggunakan warna *gradasi* atau susunan warna tersebut yang menjadi acuan pembuatan warna tumpuk atau *soga* tumpuk.

Jagad Klangingan merupakan tema yang diambil dalam pembuatan tugas akhir karya batik dan kebaya. Menurut penulis pengertian *Jagad* yaitu berasal dari bahasa Jawa artinya dunia dari penyimbolan gunung, *Klangingan* artinya rindu. *Jagad Klangingan* merupakan dunia yang selalu dirindukan oleh manusia yaitu dunia suci, akhirat atau Surga. Urutan karya disesuaikan dengan alur ragam hias gunung dari bawah ke atas, yang diibaratkan seperti perjalanan manusia dari dunia bawah atau alam manusia bersifat fana, dunia tengah atau alam kubur, ke dunia atas atau alam akhirat.

Perlambangan setiap motif utama pada karya berisi tentang tuntunan atau ajaran manusia dalam kehidupan di dunia, sebagai bekal menuju dunia suci yaitu akhirat. Warna *soga* adalah simbolis dari warna tanah *lempung* yang subur artinya dapat membangkitkan kerendahan hati, dan kesederhanaan. Warna *pancamaya* diartikan sebagai penuntun raga manusia menuju kemuliaan sejati dan mewarnai tingkah laku manusia. Kelima sifat tersebut ada pada diri manusia yang harus dijaga keseimbangannya. Jika manusia mampu untuk mengendalikan, maka akan mencapai kesempurnaan hidup sejati dan memiliki hati yang waskita (awas dan selalu ingat) kepada kehendak-Nya

Perjalanan atau tingkatan kehidupan manusia dibagi menjadi tiga kriteria yaitu tingkat rendah artinya manusia yang belum dewasa, dengan kehidupan yang masih terikat dan dikendalikan oleh hawa nafsunya. Tingkat menengah artinya

manusia dewasa yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga ada keseimbangan antara kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Tingkat luhur artinya manusia yang memiliki kehidupan dengan mengutamakan kehidupan rohaniah dan mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, jiwa dan pikiran hanya diarahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan gunungan merupakan lambang tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan pribadinya, serta manusia dengan alam semesta sebagai lingkungan hidupnya.

Penjelasan dimana gunungan *gapuran* yang diartikan sebagai *kayon lanang* atau laki-laki, dituangkan dalam pembuatan busana kebaya untuk wanita. Dimana ragam hias yang berada pada gunungan tersebut melambangkan keseimbangan yang menampilkan dua objek berhadapan atau bertentangan, Misalnya banteng dan harimau, dua burung yang belainan jenis dan lain-lain. Kedua objek tersebut merupakan konsep keselarasan alam semesta sama halnya *lanang* dan *wadon*.

1. *Sudira*



Gambar 143: Foto Karya *Sudira*
Foto: Ari Fatoni 2019

a. Visual

Karya dengan judul *Sudira* merupakan karya pertama dengan ide pengambilan ragam hias utama raksasa kembar *Cingkarabala* dan *Baluapata*, yang digabungkan dengan unsur joglo dengan cara stilasi. Penggunaan bingkai pada motif utama dibuat menyerupai bentuk kontur gunung, yang melancip ke atas. Motif pendukung yang dikembangkan dari bentuk segitiga kecil, disusun menjadi bentuk segitiga yang lebih besar, serta unsur segitiga sebagai motif pinggiran. Penempatan motif utama pada bagian bawah, yang dikombinasikan unsur susunan segitiga bagian atas dibuat asimetris untuk memberikan kesan yang berbeda pada karya.

Penyusunan motif dituangkan dan disesuaikan dengan rok kebaya, yang dikombinasi atasan kebaya berwarna putih. Warna putih dalam *pancamaya* berarti

memiliki sifat jujur, suci, belas kasih, teguh, bersih, bahagia, dan luhur. Dua raksasa yang memiliki bentuk kepala menghadap ke kanan dan ke kiri, dimaksudkan untuk menjaga siapapun yang akan masuk dalam rumah joglo. Hal tersebut memiliki maksud sebagai simbol kewaspadaan. Motif pendukung terdiri dari stilasi bentuk segitiga, sulur serta penambahan isen-isen *cecek*, *sawut*, *sisik* dan *ukel*.

Rancangan motif batik disusun dengan teknik *reverse* dan pewarnaan tradisi atau *soga tumpuk*. Teknik *Reverse* merupakan penyusunan motif pada ornament dengan teknik berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain pada bagian bawah. Adapun komposisi warna yang digunakan yaitu warna putih, biru tua, coklat kekuningan, dan coklat tua. Batik ini digunakan pada bagian bawah dengan bentuk rok, sedangkan bagian atas dikombinasikan dengan kebaya. Kebaya ini diwujudkan dari bahan *tulle* dan *brocade* yang memberikan kesan modern, difungsikan untuk dewasa muda usia 18 th – 30 th yang digunakan saat acara formal.

b. Filosofi

Pada stuktur bagian gunungan paling bawah memiliki bentuk yang dinamakan *palemahan*, memiliki konsep hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan nyata di dunia. *Pelemahan* atau tanah dituangkan dalam bentuk latar batik yang polos dengan warna hitam pekat. Penggambaran dasar gunungan secara datar dan tipis, diibaratkan bahwa hidup di dunia hanya terbatas (tidak kekal). *Sudira* memiliki arti keberanian yang merupakan penggambaran dari dua

raksasa yang gagah, berani dan kuat. Berani dalam menjaga siapapun yang akan memasuki gapura pada gunung. Hal ini diibaratkan manusia akan menemui berbagai jenis manusia lain selama kehidupan di dunia. Penggabungan motif, warna batik dan warna putih dilambangkan bahwa manusia harus berani membela dan mengutamakan kejujuran dalam kehidupan di dunia. Selalu waspada pada hal-hal buruk yang dapat mempengaruhi sifat manusia itu sendiri, agar tidak terjerumus pada sesuatu yang buruk.

Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang berubah-ubah dan mudah dipengaruhi. Keberanian dalam hidup bermasyarakat yang sulit dapat menghambat perkembangan hidup manusia, untuk menghadapi berbagai masalah perlu keberanian dan semangat pantang menyerah dengan bekal ilmu pengetahuan. Kehidupan di dunia yang bersifat sementara ini, manusia harus mempunyai sifat belas kasih sesama manusia, kehidupan yang luhur dan selalu bersyukur hidup merupakan bentuk mendekati diri kepada Tuhan. Segitiga yang memiliki 3 sudut mempunyai makna, bahwa proses kehidupan memiliki tiga tahap yaitu awal, pertengahan dan akhir. Selain itu tiga sudut dapat dilambangkan sebagai lingkungan hidup manusia antara lain hidup lahiriah, bathiniah dan ghaib.

2. *Natha*



Gambar 144: Foto Karya *Natha*
Foto: Ari Fatoni 2019

a. Visual

Motif utama *Blendengan* distilasi dan digabungkan dengan joglo, menjadi satu kesatuan dan dibuat dengan *out line* pengembangan dari unsur segitiga. Penambahan salah satu motif tradisi yaitu truntum pada motif utama, sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi dan terus berkembang. Motif pendukung menggunakan ragam hias *Kudhup* atau mustika dengan tambahan isen-isen berupa *cecek*, *sawut* dan *ukel*. Motif utama disusun dengan *teknik full half repeat* melalui pengulangan yang digeser setengahnya. Penempatan motif selalu diturunkan atau dinaikkan setengah dari posisi motif sebelumnya. Teknik *random* digunakan untuk penyusunan motif pendukung yaitu secara acak dan menyebar bebas tanpa ada ikatan pola tertentu.

Motif pinggiran yang digunakan merupakan stilasi dari mustika yang berada pada pucuk tertinggi gunung. Mustika adalah suatu benda berbentuk batu intan yang indah dan berharga yang dilambangkan sebagai puncak tujuan hidup. Warna yang digunakan untuk pembuatan batik yaitu warna *soga tumpuk*, yang menghasilkan warna putih, kuning kecoklatan, coklat pekat dan biru tua atau (*wedel*). Batik diwujudkan ke dalam bentuk rok yang dikombinasikan dengan atasan kebaya dengan bahan *tulle* dan *brocade*. *Soga tumpuk* tersebut digabungkan dengan warna kebaya yaitu *merah* yang merupakan salah satu warna dari *pancamaya*.

b. Filosofi

Natha merupakan bahasa Sansekerta yang artinya pelindung. Karya kedua menggunakan motif utama ragam hias lar-laran, sayap atau (*Blendengan*), merupakan perlambangan perjalanan roh ke negeri roh untuk menyelamatkan dunia. *Blendengan* sendiri merupakan ragam hias yang distilasi dari petir dan lidah api yang melambangkan nafsu manusia. Bentuk seperti sayap pada sebelah kanan dan kiri pada *genukan* dapat membawa manusia ke dunia atas. Lar-laran tersebut digambarkan seperti sayap dua ekor burung garuda yang mengembang mengisi bagian *genukan*.

Kata pelindung digunakan dalam arti bahwa *blendengan* yang terdapat pada kanan dan kiri gapura, seakan-akan menandakan adanya sepasang mata yang selalu mengawasi siapapun yang hendak masuk melewati pintu gapura. Selain itu

gambar kepala raksasa ini mirip sayap burung yang melambangkan kekuasaan untuk selalu mengawasi siapa saja yang memasuki pintu alam kekal (surga), yang dilambangkan gambar pintu gapura. Warna merah dalam pancamaya dilambangkan sebagai amarah, namun jika seseorang dapat mengendalikan sifat ini maka memiliki sifat pemberani dan kepahlawanan. Mustika atau *kudhup* diartikan sebagai lambang puncak tujuan hidup.

Penjelasan di atas diibaratkan bahwa manusia yang diberkahi mata, batin, serta akal pikiran dapat digunakan sebagai pelindung dirinya sendiri. Berbagai pengaruh yang dapat menjerumuskan manusia untuk hal yang buruk diantaranya pengaruh dari sesama manusia, lingkungan dan hawa nafsu pada diri manusia. Pengaruh tersebut dapat membuat manusia lupa akan kewajiban dan kodratnya sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia harus mengutamakan bekal kehidupan atau cita-cita untuk kembali ke pangkuan Tuhan. Mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah mudah, kehidupan manusia yang terjal dan penuh nafsu duniawi akan membuat manusia lupa akan kodratnya. Kesetiaan manusia pada jalan yang benar maka akan memperoleh kemuliaan dan bersatu dengan kemuliaan Tuhan. Jika kesempurnaan tersebut telah tercapai maka terwujudlah istilah *manunggaling kawula gusti*.

3. *Samiya*



Gambar 145: Foto Karya *Samiya*
Foto: Ari Fatoni 2019

a. Visual

Kesimbangan merupakan karya ketiga dengan ide pembuatan motif utama dari ragam hias banteng dan harimau. Banteng serta harimau yang berhadapan digabungkan dengan gambar gapura atau joglo menjadi satu kesatuan motif utama. Motif pendukung menggunakan unsur ranting, daun dan bunga yang disusun secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu. Ketiga unsur tersebut selain menjadi motif pengisi, digunakan juga sebagai motif pinggiran pada rok. Batik yang dibuat dan diwujudkan dalam bentuk rok sebagai bawahan kebaya. Kebaya dibuat sebagai atasan batik menggunakan bahan utama *tulle* dan *brocade*.

Pewarnaan batik menggunakan warna *soga tumpuk* yang dikombinasikan dengan atasan kebaya warna kuning. Warna kuning pada kebaya memiliki 3 tingkatan yaitu crem tua, crem muda dan kuning. Warna tersebut diambil dari

warna pancamaya kuning, serta dikaitkan dengan *soga* tumpuk itu sendiri. Bentuk kebaya yang dikembangkan pada bagian lengan memiliki berat yang sama antara kanan dan kiri diartikan sebagai keseimbangan.

b. Filosofi

Samiya adalah bahasa Sansekerta yang artinya keseimbangan. Motif utama dibuat dari ragam hias banteng dan harimau yang saling berhadapan, dibagian bawah pohon karena kedua hewan ini merupakan hewan bawah atau darat. Banteng digunakan sebagai lambang keadilan karena kuat, berani dan pantang menyerah, sedangkan harimau hewan yang sangat kuat sebagai lambang kekuasaan. Gapura atau joglo diibaratkan sebagai pintu atau pembatas antara dunia gelap (alam kubur) dan dunia terang (surga). Banteng dan harimau yang berhadapan menggambarkan bahwa kekuasaan harus dihadapkan dengan keadilan, dengan makna lain manusia harus memiliki kehidupan yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keselarasan konsep alam semesta atau tentang tata alam yang serba dua namun satu.

Arti dua namun satu merupakan sesuatu yang memiliki sifat berbeda dan tidak dapat disamakan, namun saling membutuhkan satu sama lain. Langit dan bumi, kanan dan kiri, suka dan duka, *padhang petheng*, baik buruk, siang malam, *lanang wadon*, merupakan satu kesatuan dalam kehidupan. Pandangan dualisme agama asli sering disimbolkan langit dan bumi (*bapa angkasa dan ibu pertiwi*)

merupakan *loro-loroning atunggal* dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.⁴⁵

Hubungan manusia dengan alam semesta merupakan contoh dimana kedua hubungan tersebut saling terkait satu sama lain dan saling Membutuhkan. Alam semesta merupakan sumber kehidupan manusia yang harus dijaga kelestarian dan keseimbangannya. Baik buruk dalam arti jika manusia telah melakukan hal yang buruk di dunia, hendaklah merubah untuk melakukan sesuatu yang baik. *Lanang wadon* merupakan dua jenis manusia yang berbeda namun saling membutuhkan, yang telah diciptakan berpasang-pasangan saat lahir.

4. *Sumbegana*



Gambar 146: Foto Karya *Sumbegana*
Foto: Ari Fatoni 2019

⁴⁵Agus Ahmadi, 2004. Laporan Tesis "*Gunungan*". Yogyakarta: Hal 41.

a. Visual

Sumbegana merupakan karya ke empat yang menggunakan ide utama ragam hias *banaspati* atau *makara*. *Banaspati* merupakan gambar kepala raksasa dengan lidah yang menjulur dan menempel pada bagian pohon. Penggunaan motif pendukung diambil dari ragam hias hewan unggas yang memenuhi pohon hayat antara lain kera, ayam, merak dan burung dilambangkan sebagai tingkatan hidup manusia. Tingkatan mulai dari bayi, *bocah*, *lare*, *wong nom*, dewasa, *sepuh* dan akhirnya mati. Tingkatan tersebut merupakan tahap kedewasaan untuk mengendalikan hawa nafsu manusia yang dipengaruhi oleh jenjang usia. Kera adalah binatang yang cerdas memiliki warna bulu yang bermacam-macam disimbolkan sebagai nafsu manusia. Burung merak disimbolkan sebagai cita-cita manusia yang indah yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayam jantan merupakan hewan mitologi yang selalu digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pelengkap upacara adat.

Motif utama disusun menggunakan teknik *Full Half Repeat* yaitu penyusunan motif menggunakan pengulangan yang digeser atau diturunkan setengah dari motif sebelumnya. Motif pendukung menggunakan teknik *random* atau teknik acak tanpa ikatan pola tertentu. Motif pinggiran digunakan untuk pembatas desain rok dengan penggunaan motif burung merak yang digabungkan dengan unsur segitiga. Isen-isen yang digunakan antara lain *cecek*, *sawut*, *ukel* dan sisik. Batik yang diciptakan dengan pewarnaan *soga tumpuk* dan diwujudkan menjadi bentuk rok sebagai bawahan kebaya.

Kebaya sebagai atasan batik, menggunakan bahan utama *brocade* dengan warna hitam kombinasi kuning kecoklatan. Hitam diambil dari salah satu warna pancamaya artinya baik dan bijaksana. Kuning kecoklatan diambil sebagai unsur kebaya yang dikaitkan dengan warna pada bagian rok yaitu *soga* kedua.

b. Filosofi

Seno Sastroamidjoyo menuturkan bahwa kepala banaspati merupakan lambang penguasa hutan rimba belantara. *Bathara kala* yaitu suatu Dewa yang berkuasa atas keadaan sakit dan mati. Pada “*kekajon*” banaspati dapat pula diartikan sebagai “*Matahari Jang Sedang Terbit*” seolah-olah “*sesuatu bahaja*” yang sedang “mengintai dari alam gelap gulita” pada umumnya dengan maksud jahat.⁴⁶

Alam gelap gulita ialah suatu tempat mistik di mana para arwah para leluhur bersemayam. Hutan yang dikuasai oleh banaspati disimbolkan sebagai dunia, merupakan tempat ujian para kesatria dimaksudkan manusia yang sedang berjuang untuk menuju kesempurnaan hidup. *Sumbegana* memiliki arti kewaspadaan, dengan penggunaan gambar banaspati pada gunung yang melambangkan kewaspadaan atau ketajaman batin manusia. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia memiliki kemantapan dalam tujuan tunggal yaitu cita-cita untuk mencapai hidup luhur. Selain itu sebagai nasehat, pertanda atau peringatan akan kewaspadaan dalam menempuh jalan kesempurnaan hidup.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kehidupan bermasyarakat. Kehidupan di dunia merupakan kenikmatan semu atau sesaat, yang membebaskan pikiran serta hati untuk mengikuti nafsu duniawi yaitu suatu sikap yang sesat. Kehidupan manusia di dunia diibaratkan seperti pertunjukan

⁴⁶ Agus Ahmadi, 2004. Hal 71.

wayang, dengan gambaran keadaan dunia yang bersifat fana, tidak kekal, yang berubah setiap saat. Jika mengikuti dan mudah terpengaruh hawa nafsu, maka pada kehidupan mendatang akan mendapatkan balasan dan pertanggung jawaban. Disitulah arti kewaspadaan yang selalu diingat oleh manusia, bahwa untuk menuju kehidupan yang kekal (surga) harus memiliki bekal yang kuat untuk kembali dan menghadap kepada Sang Pencipta.

5. *Kasampurnaning Ngaurip*



Gambar 147: Foto Karya *Kasampurnaning Ngaurip*
Foto: Ari Fatoni 2019

a. Visual

Desain batik dibuat seperti bentuk asli pohon yaitu memiliki ukuran besar yang melambangkan hidup. Tubuh manusia dengan segala kelengkapan organ tubuh digambarkan seperti keadaan pohon besar yang memiliki ranting, cabang dan akar yang menjadi pusat hidup. Cabang berjumlah sembilan menyimbolkan bahwa manusia memiliki 9 lubang pada tubuhnya yaitu 2 mata, 2 hidung, 2

telinga, 1 anus, 1 mulut dan 1 kemaluan. Pohon yang memiliki cabang, bunga dan daun menunjukkan bahwa hidup yang selalu berubah dan berkembang serta menghasilkan. Motif ini digunakan sebagai karya utama atau *Center of Interest* dari karya lain, dengan membentuk bingkai menyerupai bentuk asli gunung. Bingkai motif utama dikaitkan dengan unsur pada *brocade* yang digunakan untuk atasan kebaya, menjadi satu kesatuan karya yang memiliki nilai estetis.

Penggunaan motif pendukung yaitu air dari ragam hias kolam atau *beji*. Kolam pada gunung *gapuran* terletak di bawah pohon dan sebagai latar belakang gapura dilambangkan sebagai air, merupakan salah satu anasir hidup manusia. Motif air yang digambarkan berombak, disusun sebagai pinggiran batik dilambangkan sebagai air kehidupan atau sumber kehidupan bagi pohon yang tak lain adalah manusia. Batik diciptakan dengan penggunaan warna *soga* tumpuk sebagai bawahan rok dan *cape* kebaya. Kebaya modern sebagai atasan dibuat menggunakan bahan *brocade* dengan pemilihan warna hijau dari *pancamaya*. Warna hijau (*kama*) bersifat baik budi dilambangkan sebagai pusat bumi. Motif disusun di *cape* bagian tengah dibentuk melingkar layaknya dipusatkan pada bagian tengah. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki pusat pikiran tentang tanggung jawab serta bekal kehidupannya nanti di akhirat. Jumlah 5 motif pada bagian tengah *cape* dikaitkan dengan jumlah dari semua karya yang dibuat dan jumlah warna *pancamaya*. Bagian pinggir *cape* berjumlah 9 dikaitkan dengan jumlah cabang pada pohon hayat, yang diartikan sebagai 9 lubang pada manusia.

Bentuk rok wiron dengan motif utama pada bagian belakang, serta pengembangan dari akar pohon yang distilasi seperti bentuk sulur disusun seperti

setengah dari bentuk gunung. Akar pohon dibuat memenuhi bagian bawah motif utama dilambangkan sebagai akar atau penopang kehidupan. Desain rok yang dibuat asimetris agar menimbulkan kesan yang berbeda-beda pada setiap karya. Motif isen-isen yang digunakan untuk memperindah karya kelima menggunakan *cecek* dan *sawut*. Teknik khusus untuk penyelesaian sulur menggunakan teknik *ngrining* untuk menciptakan batik lebih detail.

b. Filosofi

Karya dengan judul *Kasampurnaning Ngaurip* merupakan karya kelima dengan ide dasar utama pohon hayat atau Kalpataru yang melambangkan pohon kehidupan, sumber kemakmuran dan ke-Esaan Yang tinggi. Gambar pohon merupakan unsur utama pada gunung, yang disebut *kayon*. Pohon di dalam gunung memiliki arti sumber tujuan hidup, bahwa manusia memiliki tujuan akhir dari kehidupan yaitu dunia atas (Surga). *Kasampurnaning ngaurip* memiliki arti kesempurnaan hidup, yang harus dimiliki manusia selama masa hidupnya di dunia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberkahi kesempurnaan daripada makhluk lain. Kesempurnaan tersebut diberikan dari lahir yaitu badan, akal pikiran dan hati atau perasaan serta tanggung jawab untuk menjaga makhluk lain di alam sekitarnya.

Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakannya merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa manusia masih dihalangi oleh nafsu duniawi yang membuat mereka lupa akan Tuhan-Nya. Manusia memiliki tuntunan atau ajaran hidup sebagai cara untuk mendekati diri pada Sang

Pencipta. Penggunaan ide ini menjadi motif utama dilambangkan agar manusia memberikan pengayoman, perlindungan ke sesama makhluk hidup lainnya, serta dapat mempertebal keyakinan atau keimanan.

Puncak pada pohon hayat dan gunung merupakan puncak tujuan hidup atau kebenaran sejati yang harus dicapai manusia yaitu Tuhan. Ruh yang telah ditiupkan Tuhan kepada manusia, pada akhirnya akan kembali pada Tuhan. Pencapaian tujuan hidup tersebut diperlukan beberapa bekal yang didapat saat hidup di Dunia. Kehidupan manusia di dunia diibaratkan hanya sebagai lakon dalam mencari ilmu *kasampurnan* untuk memahami makna hidup sejati. Manusia yang dilahirkan akan mengalami tahapan terakhir di dunia yaitu kematian. Hidup manusia sejak lahir hingga menjelang kematian selalu terbelenggu oleh nafsu duniawi yang pada dasarnya cenderung menyesatkan. Seorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, beramal baik, berbudi luhur maka ia sudah memiliki bekal untuk menempuh perjalanan menuju Tuhan. Demikian merupakan makna dari gambar pohon pada gunung sebagai lambang hidup, sumber hidup, asal dan tujuan hidup (*Sangkan Paraning Dumadi*), serta menjadi lambang alam semesta dan manusia.

B. KALKULASI BIAYA PRODUKSI

Proses pembuatan karya dilengkapi dengan kalkulasi biaya, yang digunakan untuk mengetahui jumlah biaya yang digunakan. Kalkulasi penyusunan biaya merupakan suatu hal yang penting dan disusun secara tepat agar dapat

dialokasikan sesuai fungsinya. Biaya-biaya tersebut diperlukan guna mengetahui rincian dana yang digunakan sebagai hitungan harga jual karya. Kalkulasi biaya merupakan rincian data tentang biaya alat, bahan, serta biaya produksi penciptaan karya. Rincian kalkulasi biaya tugas akhir ini dibagi menjadi biaya pokok, biaya tambahan dan biaya keseluruhan karya. Adapun rincian biaya yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kalkulasi Biaya Pokok

Biaya pokok merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk. Rincian biaya pokok karya dibuat dengan pengelompokan setiap karya. berikut merupakan kalkulasi biaya pokok per karya antara lain:

a. Karya 1 “Sudira”

Pada pembuatan karya pertama ini menggunakan bahan utama kain *primissima*, kain *tulle* kulit, kain *brocade*, *santin velvet*, *furing hero*, *viselin* dan bahan-bahan penunjang lainnya. Rincian biaya yang digunakan dalam pembuatan karya pertama sebagai berikut:

Tabel 13: Kalkulasi biaya karya 1

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
Bahan Batik				
1.	Kain <i>Primissima</i>	1,75 m	Rp. 18.000,-	Rp. 31.500,-
2.	Malam/Lilin <i>Prima</i>	0,25 kg	Rp. 37.000,-	Rp. 9.250,-
3.	Pewarna <i>Naphol AS</i>			Rp. 100.000,-
4.	Minyak Tanah	1,5 liter	Rp. 12.000,-	Rp. 18.000,-
5.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
Bahan Kebaya				
6.	Kain <i>tulle</i> kulit	0,5 m	Rp. 15.000,-	Rp. 7.500,-
7.	Kain <i>Brocade</i>	1 m	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-

8.	Kain <i>Organza</i>	1 m	Rp. 35.000,-	Rp. 35.000,-
9.	Benang Jahit	2 buah	Rp. 1.500,-	Rp. 3.000,-
10.	Kancing	35 buah	Rp. 150,-	Rp. 5.250,-
11.	Payet (Pasir, piring, batang)			Rp. 110.000,-
12.	<i>Korsase</i>	10 buah	Rp. 1.000,-	Rp.10.000,-
13.	Mutiara	3 bungkus	Rp. 7.000,-	Rp. 21.000,-
14.	Permata	1 bungkus	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
15.	Permata <i>swarovski</i>	5 buah	Rp.1500,-	Rp. 7.500,-
	Bahan Kamisol			
16.	Kain <i>Satin Velvet</i>	1 m	Rp. 21.000,-	Rp. 21.000,-
17.	Tali <i>Cina</i>	1 gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
18.	<i>Viselin</i>	1 m	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
19.	<i>Com</i>	1 pasang	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
20.	<i>Ballen</i>	1 m	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
21.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
	Bahan Rok			
22.	<i>Tricot</i>	1 m	Rp.12.000,-	Rp.12.000,-
23.	Kain <i>Hero</i>	1,5 m	Rp. 12.500,-	Rp.18.750,-
24.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4000,-
25.	Resleting Jepang ykk	1 buah	Rp. 5.700,-	Rp. 5.700,-
26.	Benang Jahit	1 buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
27.	Jasa			
28.	Upah Batik			Rp. 500.000,-
29.	Upah Jahit Kebaya			Rp. 300.000,-
30.	Upah Jahit Rok			Rp. 250.000,-
31.	Upah jahit Kamisol			Rp. 100.000,-
32.	Upah Payet			Rp. 300.000,-
33.	Jasa Desain			Rp. 125.000,-
34.			Jumlah	Rp. 2.200.950,-
35.			Overhead 10%	Rp. 2.421.045,-

b. Karya 2''Natha''

Bahan-bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya kedua yaitu kain *primissima*, kain *tulle* kulit, kain *brocade*, kain *Satin Velvet*, kain *tulle Gliter*, dan bahan pendukung lainnya. Adapun rincian biaya yang digunakan untuk pembuatan karya kedua antara kain:

Tabel 14: Kalkulasi biaya karya 2

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
	Bahan Batik			
1.	Kain <i>Primissima</i>	5 m	Rp. 18.000,-	Rp. 90.000,-

2.	Malam/Lilin <i>Prima</i>	0,50 kg	Rp. 37.000,-	Rp. 18.500,-
3.	Pewarna			Rp. 150.000,-
4.	Minyak Tanah	2 liter	Rp. 12.000,-	Rp. 24.000,-
5.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
	Bahan Kebaya			
6.	Kain <i>tulle</i> kulit	0,5 m	Rp. 15.000,-	Rp. 7.500,-
7.	Kain <i>Brocade</i> merah	1 m	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
8.	Kain <i>tulle</i> Gliter	1 m	Rp.15.000,-	Rp.15.000,-
9.	Kain <i>Brocade</i> orange	0,25 m	Rp.80.000,-	Rp. 20.000,-
10.	Benang Jahit	2 buah	Rp.1.500,-	Rp. 3.000,-
11.	Kancing	35 buah	Rp. 150,-	Rp. 5.250,-
12.	Payet (Pasir, piring, batang)			Rp. 90.000,-
13.	Mutiara	2 bungkus	Rp. 7.000,-	Rp. 14.000,-
14.	Permata	1 bungkus	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
15.	Permata <i>swarovski</i>	5 buah	Rp. 1.500,-	Rp. 7.500,-
16.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
	Bahan Kamisol			
17.	Kain <i>Satin Velvet</i>	1 m	Rp. 21.000,-	Rp. 21.000,-
18.	<i>Viselin</i>	1 m	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
19.	Tali <i>Cina</i>	1 gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
20.	<i>Com</i>	1 pasang	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
21.	<i>Ballen</i>	1 m	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
	Bahan Rok			
22.	<i>Tricot</i>	1,25 m	Rp.12.000,-	Rp.15.000,-
23.	Kain <i>Hero</i>	2,5 m	Rp. 12.500,-	Rp.31.250,-
24.	Resleting Jepang <i>ykk</i>	1 buah	Rp. 5.700,-	Rp. 5.700,-
22.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
	Jasa			
23.	Upah Batik			Rp. 800.000,-
24.	Upah Jahit Kebaya			Rp. 350.000,-
25.	Upah Jahit Rok + selendang			Rp. 375.000,-
26.	Upah jahit Kamisol			Rp. 100.000,-
27.	Upah Payet			Rp. 250.000,-
28.	Jasa Desain			Rp. 175.000,-
29.			Jumlah	Rp. 2.776.700,-
30.			Overhead 10%	Rp. 3.054.370,-

c. Karya 3 “Samiya”

Berikut rincian biaya yang digunakan untuk perwujudan karya ketiga antara lain sebagai berikut:

Tabel 15: Kalkulasi biaya karya 3

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
	Bahan Batik			
1.	Kain <i>Primissima</i>	2,5 m	Rp. 18.000,-	Rp. 45.000,-
2.	<i>Malam/Lilin Prima</i>	0,25 kg	Rp. 37.000,-	Rp. 9.250,-
3.	Pewarna			Rp. 125.000,-
4.	Minyak Tanah	1 liter	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000,-
5.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
	Bahan Kebaya			
6.	Kain <i>tulle</i> kulit	2 m	Rp. 15.000,-	Rp. 30.000,-
7.	Kain <i>Brocade</i>	1 m	Rp. 165.000,-	Rp. 165.000,-
8.	Kain <i>organza</i>	1 m	Rp.35.000,-	Rp.35.000,-
9.	<i>Korsase</i>	1 bungkus	Rp.5.500,-	Rp. 5.500,-
10.	Kancing	35 buah	Rp. 150,-	Rp. 5.250,-
11.	Payet (Pasir, piring, batang)			Rp. 150.000,-
12.	Mutiara	4 bungkus	Rp. 7.000,-	Rp. 28.000,-
13.	Permata	1 bungkus	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
14.	Permata <i>swarovski</i>	5 buah	Rp.1.500,-	Rp. 7.500,-
15.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
	Bahan Kamisol			
16.	Kain <i>Satin Velvet</i>	1 m	Rp. 21.000,-	Rp. 21.000,-
17.	<i>Viselin</i>	1 m	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
18.	Tali <i>Cina</i>	1 gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
19.	<i>Com</i>	1 pasang	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
20.	<i>Ballen</i>	1 m	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
	Bahan Rok			
21.	Resleting Jepang 25 cm	1 buah	Rp. 5.700,-	Rp. 5.700,-
22.	<i>Tricot</i>	1,25 m	Rp.12.000,-	Rp.15.000,-
23.	Kain <i>Hero</i>	2,5 m	Rp. 12.500,-	Rp.31.250,-
24.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
	Jasa			
25.	Upah Batik			Rp. 500.000,-
26.	Upah Jahit Kebaya			Rp. 500.000,-
27.	Upah Jahit Rok			Rp. 300.000,-
28.	Upah jahit Kamisol			Rp. 100.000,-
29.	Upah Payet			Rp. 250.000,-
30.	Jasa Desain			Rp. 125.000,-
31.			Jumlah	Rp. 2.525.950,-
32.			Overhead 10%	Rp. 2.778.545,-

d. Karya 4 “Sumbegana”

Berikut rincian biaya yang digunakan untuk perwujudan karya keempat antara lain sebagai berikut:

Tabel 16: Kalkulasi biaya karya 4

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
Bahan Batik				
1.	Kain <i>Primissima</i>	2,5 m	Rp. 18.000,-	Rp. 45.000,-
2.	<i>Malam/Lilin Prima</i>	0,50 kg	Rp. 37.000,-	Rp. 18.500,-
3.	Pewarna			Rp. 125.000,-
4.	Minyak Tanah	1 liter	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000,-
5.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
Bahan Kebaya				
6.	Kain <i>tulle</i> kulit	1,5 m	Rp. 15.000,-	Rp. 22.500,-
7.	Kain <i>Brocade</i> Hitam	1 m	Rp. 140.000,-	Rp. 140.000,-
8.	Kain <i>sifon</i>	2,5 m	Rp. 15.000,-	Rp. 37.500,-
9.	Kain <i>Brocade</i> orange	0,50 m	Rp. 80.000,-	Rp. 40.000,-
10.	Kancing	35 buah	Rp. 150,-	Rp. 5.250,-
11.	Payet (Pasir, piring, batang)			Rp. 120.000,-
12.	Mutiara	2 bungkus	Rp. 7000,-	Rp. 14.000,-
13.	Permata	1 bungkus	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
14.	Permata <i>swarovski</i>	5 buah	Rp. 1500,-	Rp. 7.500,-
15.	<i>Hotfix</i>	2 pack	Rp. 3500,-	Rp. 7.000,-
Bahan Kamisol				
16.	Kain <i>Satin Velvet</i>	1 m	Rp. 21.000,-	Rp. 21.000,-
17.	<i>Viselin</i>	1 m	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
18.	Tali <i>Cina</i>	1 gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
19.	<i>Com</i>	1 pasang	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
20.	<i>Ballen</i>	1 m	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
Bahan Rok				
21.	<i>Tricot</i>	1,25 m	Rp. 12.000,-	Rp. 15.000,-
22.	Kain <i>Hero</i>	2,5 m	Rp. 12.500,-	Rp. 31.250,-
23.	Resleting Jepang 25 cm	1 buah	Rp. 5.700,-	Rp. 5.700,-
24.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
Jasa				
25.	Upah Batik			Rp. 500.000,-
26.	Upah Jahit Kebaya			Rp. 400.000,-
27.	Upah Jahit Rok			Rp. 300.000,-
28.	Upah jahit Kamisol			Rp. 100.000,-
29.	Upah Payet			Rp. 350.000,-
30.	Jasa Desain			Rp. 175.000,-
31.			Jumlah	Rp. 2.551.200,-
32.			Overhead 10%	Rp. 2.806.320,-

e. Karya 5 “*Kasampurnaning Ngaurip*”

Berikut rincian biaya yang digunakan untuk perwujudan karya kelima antara lain sebagai berikut:

Tabel 17: Kalkulasi biaya karya 5

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
Bahan Batik				
1.	Kain <i>Primissima</i>	6,5 m	Rp. 18.000,-	Rp. 117.000,-
2.	<i>Malam/Lilin Prima</i>	0,75 kg	Rp. 37.000,-	Rp. 27.750,-
3.	Pewarna			Rp. 150.000,-
4.	Minyak Tanah	2 liter	Rp. 12.000,-	Rp. 24.000,-
5.	Kertas Pola	1 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
Bahan Kebaya				
6.	Kain <i>tulle</i> kulit	1,5 m	Rp. 15.000,-	Rp. 22.500,-
7.	Kain <i>Brocade</i>	1 m	Rp. 150.000,-	Rp.150.000,-
8.	Kancing	35 buah	Rp. 150,-	Rp. 5.250,-
9.	Payet (Pasir, piring, batang)			Rp. 110.000,-
10.	<i>Hotfix</i>	2 pack	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
11.	Permata	1 bungkus	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
12.	Permata swarovski	10 buah	Rp.1.500,-	Rp. 15.000,-
Bahan Kamisol				
13.	Kain <i>Velvet Legundi</i>	1 m	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
14.	<i>Viselin</i>	1 m	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
15.	Tali <i>Cina</i>	1 gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
16.	<i>Com</i>	1 pasang	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
17.	<i>Ballen</i>	1 m	Rp. 5000,-	Rp. 5.000,-
Bahan Rok dan Cape				
18.	Kain <i>furing SPTI</i>	6,5 m	Rp. 10.500,-	Rp.62.250,-
19.	<i>Tricot</i>	5 m	Rp. 12.000,-	Rp.60.000,-
20.	Kain Bulu	1 m	Rp. 50.000,-	Rp.50.000,-
21.	Resleting Jepang 25 cm	1 buah	Rp. 5.700,-	Rp. 5.700,-
22.	Kertas pola	2 buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
22.	Bulu Ayam	1 yard	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
Jasa				
23.	Upah Batik			Rp. 1.100.000,-
24.	Upah Jahit Kebaya			Rp. 400.000,-
25.	Upah Jahit Rok + <i>cape</i>			Rp. 600.000,-
26.	Upah Jahit Kamisol			Rp. 100.000,-
27.	Upah Payet			Rp. 400.000,-
28.	Jasa Desain			Rp. 175.000,-
29.			Jumlah	Rp. 3.703.450,-
30.			Overhead 10%	Rp. 4.073.795,-

2. Kalkulasi Biaya Tambahan

Kalkulasi biaya tambahan merupakan rincian penggunaan bahan atau alat tambahan yang digunakan untuk semua karya. Rincian biaya tambahan pada perwujudan karya tugas akhir ini antara lain:

Tabel 18: Kalkulasi Biaya Tambahan

NO	Keterangan Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya Keseluruhan
1.	<i>Yure Hitam</i>	1 pack	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
2.	Hak Kait	0,5 pack	Rp. 4.000,-	Rp. 2.000,-
3.	Kertas Karbon	3 lembar	Rp. 1.500,-	Rp. 4.500,-
4.	Senar	1 gulung	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000,-
5.	Kain keras	0,5 m	Rp. 13.000,-	Rp. 6.500,-
6.	Solder	1 buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
7.	Gunting <i>Brocade</i>	1 buah	Rp. 7.500,-	Rp. 7.500,-
8.	Pensil	1 buah	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
9.	Penghapus	1 buah	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
10.	<i>Drawing pen</i>	2 buah	Rp. 7.500,-	Rp. 15.000,-
11.	Tali rafia	1 gulung	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
12.	Kompur, wajan, canthing	1 set	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
13.	Kertas Hvs	1 rim	Rp. 45.000,-	Rp. 45.000,-
	Aksesoris kebaya			
14.	Anting kebaya	5 pasang	Rp. 35.000,-	Rp. 175.000,-
15.	Hiasan Rambut	5 buah	Rp. 80.000,-	Rp. 400.000,-
16.	Kipas	1 buah	Rp. 20.000,-	Rp. 20.000,-
17.	Sarung tangan	1 buah	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
18.	Pembuatan Selendang	2 buah	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-
			Jumlah	Rp. 1.247.500,-

3. Kalkulasi Biaya Keseluruhan

Total biaya keseluruhan dari penambahan biaya pokok per karya dan biaya tambahan merupakan jumlah dari keseluruhan biaya yang digunakan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Total biaya keseluruhan antara lain sebagai berikut:

Tabel 19: Kalkulasi Biaya Keseluruhan

Karya 1	Rp. 2.421.045,-
Karya 2	Rp. 3.054.370,-
Karya 3	Rp. 2.778.545,-
Karya 4	Rp. 2.806.320,-
Karya 5	Rp. 4.073.795,-
Biaya Tambahan	Rp. 1.247.500,-
Total	Rp. 15.971.575,-
Pembulatan	Rp. 16.371.575,-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perwujudan karya tugas akhir ini mengambil konsep dari ragam hias gunung *gapuran* gaya Surakarta koleksi ISI Surakarta dan Bambang Suwarno, yang digunakan sebagai alat peraga dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Proses penciptaan karya dilakukan dengan metode penciptaan karya seni sebagai pijakan dalam poses perwujudan karya yang maksimal dengan nilai estetika yang tinggi. Tahap penciptaan karya seni diantaranya eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap perenungan guna untuk mengumpulkan informasi yang mematangkan konsep perancangan karya yaitu dari studi pustaka, wawancara dan studi lapangan. Hasil data yang diolah dan dianalisis, kemudian menimbulkan masalah-masalah yang dipecahkan dalam perwujudan karya yang dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang berisi tentang inti permasalahan dan jawaban dari penciptaan karya dengan judul “Ragam Hias Gunung Gapura Gaya Surakarta Sebagai Motif Batik Kebaya Modern”.

Gunung *gapuran* memiliki berbagai unsur seperti nilai filosofi pada fungsi gunung, sejarah, filosofi ragam hias, alur pertunjukan, bentuk, gerakan gunung, gaya dan lain-lain sehingga sangat menarik digunakan sebagai sumber ide penciptaan karya batik. Ragam hias digubah dengan cara stilasi, deformasi dan transformasi dan akan menghasilkan motif batik baru, untuk dituangkan kedalam

perwujudan busana kebaya modern. Proses pembuatan karya mengutamakan nilai filosofi di dalam karya, sehingga para penikmat tidak hanya berhenti pada fisik karya namun juga memahami tentang nilai-nilai yang dituangkan pengkarya di dalam karya.

Konsep tersebut diambil karena perkembangan zaman yang semakin pesat ini, menimbulkan berbagai fenomena-fenomena tentang budaya masyarakat Indonesia. Para pelaku seni yang semakin mengedepankan konsep-konsep negara barat sebagai acuan karya seni dan mulai mengesampingkan nilai-nilai budaya sendiri. Masyarakat terutama para penerus bangsa yang mulai meninggalkan budaya-budaya Nusantara yaitu tentang seni wayang khususnya gunung, cara berbusana yang kebarat-baratan, perilaku yang semakin menyimpang dari ajaran-ajaran nenek moyang khususnya Jawa. Penggabungan dari empat ide antara lain gunung wayang, batik, kebaya dan konsep *pancamaya* merupakan salah satu cara pembuatan karya sebagai penyampaian simbol tentang ajaran-ajaran hidup masyarakat Indonesia. Eksplorasi ragam hias gunung menjadi penciptaan karya ini mengutamakan aspek visual, aspek fungsional, aspek estetis, makna serta filosofi alur ragam hias gunung yang menjelaskan nilai-nilai kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Perkembangan batik di Indonesia yang semakin pesat memotifasi penulis untuk menciptakan motif batik baru dari pengembangan ragam hias gunung *gapuran*. Karya ini diharapkan dapat menambah keberagaman kreasi adi busana batik Nusantara. Penggunaan warna tradisi *Soga* yang diciptakan menjadi rok kebaya, diperindah dengan atasan kebaya modern. Penggunaan batik sebagai

bawahan kebaya, karena zaman dahulu kain batik hanya digunakan sebagai penutup bagian bawah yaitu dari pusar sampai batas kaki. Alasan tersebut dibuat dengan konsep yang lebih baru, agar dapat diterima di semua lapisan masyarakat yang serba modern. Pengembangan dari teknik batik, warna tradisi, serta bentuk kebaya menjadikan karya yang dibuat tidak monoton.

Keseluruhan proses dalam penciptaan karya ini telah sesuai dengan eskpektasi penulis terutama pada kesesuaian konsep yang dirancang sebelumnya. Perwujudan karya dengan ketelitian dan keseriusan tingkat tinggi serta tidak asal-asalan sehingga dapat menghasilkan karya bermutu tinggi. Tetapi keidaksesuaian pada hasil penyantingan yang berbeda pada setiap karya, karena dilakukan oleh pembatik yang berbeda. Hal ini mengakibatkan hasil dari detail batik terasa berbeda dan terkesan mengurangi kemaksimalan hasil batik. Penulis menyadari segala kekurangan yang ada diantara disebabkan karena keterbatasan waktu dalam proses penciptaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya seni yang ada dapat menambah keberagaman kreasi batik batik Nusantara.

B. Saran

Karya seni batik berbentuk busana kebaya modern dengan penggabungan hasil budaya Nusantara yaitu wayang, batik dan kebaya ini semoga menjadi referensi bagi penikmat batik dan *fashion*. Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan perguruan tinggi seni yang bergerak pada bidang kesenian yang berbasis tradisi. Program Studi Batik yang harus menghasilkan desainer batik dan

fashion yang profesional. Selanjutnya penulis memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Penciptaan karya batik dan busana akan lebih baik jika dikerjakan oleh satu orang. Hal tersebut dikarenakan karakter tangan yang berbeda akan mempengaruhi hasil karya yang berbeda.
2. Proses penciptaan karya batik harus mengutamakan persiapan alat dan bahan, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses penciptaan karya secara maksimal.
3. Berkarya dengan konsep gunung gapuran ini masih dapat dikembangkan lagi melalui berbagai media lain dalam batik, teknik, penggunaan warna yang lebih beragam serta penciptan busana berbagai kesempatan.
4. Bagi masyarakat, dosen dan mahasiswa agar tetap mengkespresikan ide-ide baru dan lebih banyak mengangkat kerifan budaya lokal, kesenian Indonesia, sehingga keragaman budaya Nusantara tetap terjaga serta lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR ACUAN

- Adi Kusrianto, 2013. *Batik- Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Agus Ahmadi, 2014. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Agus Purwoko, 2013. *Gunungan- Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anindito Prasetyo. 2010. *Batik-Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara- Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV.ANDI Offset
- Asti Musman dan Ambar B.Arini. 2011. *BATIK-Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media
- Bambang, Ani Yudhoyono, 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dharsono Sony Kartika, 2007. *ESTETIKA*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono Sony Kartika, 2016. *Kreasi Artistik – Penjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sains
- Dharsono Sony Kartika, 1995. *Pengetahuan Seni Rupa*. Surakarta: STSI Surakarta
- Dharsono Sony Kartika, 2007. Bandung: Rekayasa Sains *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*
- Dharsono Sony Kartika, 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono Sony Kartika dan Hj. Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo
- Dharsono. 1995. *Pengetahuan Seni Rupa*. Surakarta: STSI Surakarta
- Dharsono Sony Kartika, 2016. *Teori dan Aneka Kreasi Ornamen Nusantara*. Surakarta: ISI Surakarta

- Faraz, Mardiah, 2007. *40 Desain Kebaya Modern*. Jakarta: Penebar Plus
- Guntur, 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28
- Gustami, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur (Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia)*. Yogyakarta: Prasista
- Gustami, 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Tesis Agus Ahmadi. *Gunungan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- GBRAY. Murywati S.Darmokusumo. 2015. *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Jakarta. Kakilangit Kencana
- Hermanu, 2014. *Etiket Batik dan Tenun 1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta
- Herry Lisbijanto. 2013. *Batik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik-(Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan
- Imroatun Latifa. *Aneka Pola Buasa*. KTSP
- Kristanti, Veronika P.L, 2011. *Batik Sidomukti Gaya Surakarta*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Mashadi, Wisjnuwati dkk. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana
- Mooryati Soediby, 2003. *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: Grasindo
- Nugroho, Sugeng, dkk, 2014. *Batik Rakyat Eks- Karisidenan Surakarta: Tradisi dan Pengembangannya*. Surakarta: ISI Press
- Nooryan Bahari, 2008. *Kritik Seni – Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pentasari, Ria, 2007. *Chic in Kebaya- Catatan Inspiratif untuk Tampil Anggun Berkebaya*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- S.Haryanto, 1992. *“Bayang-Bayang Adiluhung” Filsafat, Simbolik dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Sri Mulyono, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT.Gunung Agung

- Sri Mulyono, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: PT.Gunung Agung
- Sewan Susanto, 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Simatupang, Lono Lastoro, 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP)
- Siswomiharjo, Oetari-Prawiroharjo. 2011. *Pola Batik Klasik-Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto. 2015. *Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang*. Surakarta: ISI Press. Hal 1
- Teddy, Sri Rusdy, 2015. *Semiotika dan Filsafat Wayang-Analisis Kritis Pagelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama
- Yan Yan Sunarya dkk. 2016. *Prosiding Batik (Baru) Nusantara*. Surakarta. ISI Press
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: Kompas Gramedia

Laporan Penelitian dan Kekaryaannya

- Ana Kurniawati. 2017. *Motif Garuda Sebagai Inspirasi Penciptaan Batik Tulis Untuk Busana Pengantin Wanita*. dalam Laporan Kekaryaannya D-4 Batik. Surakarta: FSRD ISI Surakarta
- Agus Ahmadi, 2004. Laporan Tesis “*Gunungan*”. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Bambang Suwarno, 1999. *Wanda Wayang Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*. Dalam Tesis. Yogyakarta: Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada
- Danang Priyanto. 2017. *Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Astabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik*. dalam Laporan Kekaryaannya D-4 Batik. Surakarta: FSRD ISI Surakarta
- Leilani Hermiasih. 2012. *Ana Rega Ana Rupa- Perubahan Sosial dan Pelestarian Nilai-nilai Batik Yogyakarta*. Dalam Skripsi

- Rizky Lestari. 2018. *Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya*. Dalam Laporan Kekaryaannya D-4 Batik. Surakarta: FSRD ISI Surakarta
- Santoso, Edi. 2014. dalam laporan Tugas Akhir Karya "Kekaryaannya Gunungan Wayang Purwa Gaya Surakarta sebagai Ide Penciptaan Cermin Dinding". Surakarta: ISI Surakarta.

Webtografi:

https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&ved=2ahUKEwifprnmzZHkAhWKvo8KHVUSBGkQjRx6BAgBEAQ&url=https%3A%2F%2Fnakita.grid.id%2Fread%2F02115161%2Fanggun-begini-potret-para-putri-indonesia-kenakan-kebaya-anne-avantie%3Fpage%3Dall&psig=AOvVaw3uJtkx9Y-RN8taUNOR8N_u&ust=1566395677912451 Diakses tanggal 20 agustus 2019 21.00 wib

<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&ved=&url=https%3A%2F%2Fwww.youtube.com%2Fwatch%3Fv%3DdpSjSquouTo&psig=AOvVaw2bMaN3XF5DD8XjhPNhd9eQ&ust=1568102302692023> Diakses tanggal 09 September 2019 15.30 WIB.

Narasumber:

- Agus ahmadi (59 tahun), Dosen Kriya ISI Surakarta. Badranbaru Rt.008, Papahan Tasikmadu Karanganyar, Jawa Tengah.
- Bambang Suwarno (68 tahun), pengrajin dan pengkaji gunungan, dalang serta dosen ISI Surakarta (yang sudah melaksanakan paripurna). Sangkrah Rt.003.Rw.013 Kec.Pasar Kliwon.
- Soedharsono, Dosen Pedalangan ISI Surakarta. Jl. Sinom Perum RC ngringo Jaten Karanganyar.
- KRAT. Hartoyo Budoyo Nagoro (63 tahun), Dosen Batik ISI Surakarta dan Perias Keraton Kasunanan Surakarta. Jl. Sinom No.110 Perum RC Ngringo Jaten Karanganyar.

GLOSARIUM

A

Acessories : Benda yang berfungsi untuk mendukung atau memperindah suatu busana.

Alternatif : Jalan pintas, jalan lain.

Aplikasi : Penerapan, pemakaian

B

Batik : Kain bermotif yang pembuatanya dengan tahapan khusus.

Brocade : Kain motif yang digunakan untuk kebaya.

Busana : Pakainan, baju.

C

Canthing : Alat yang digunakan untuk menorehkan malam panas pada kain.

Cape : Komponen busana.

Cecek : Isian motif batik yang berbentuk titik-tik kecil.

D

Digsainer : Orang yang merancang busana, bangunan, dan lain-lain.

Dingklik : Tempat duduk kecil dan pendek yang terbuat dari kayu atau plastik.

Duyung : Model rok.

E

Ergonomi : Ilmu tentang hubungan antara manusia dengan mesin, dan lingkungan.

F

Finishing : Proses akhir pembuatan karya.

Fiksasi : Penguncian.

Furing : Bahan pelapis.

Fashion Show : Pagelaran untuk memamerkan busana.

G

Gawangan : Alat dari bahan kayu untuk menyampirkan kain batik saat membatik.

Garam *Diazo* : Bahan pengunci warna.

Gandarukem : Pohon yang menghasilkan damar untuk lem, dan lain-lain.

Geometris : Seimbang antara kanan dan kiri.

I

Isen-isen : Ornamen batik untuk mengisi dan menghias bidang motif yang kosong.

J

Jeglog : Alat untuk membuat kancing kebaya.

K

Klasik : Sederhana, dan tidak berlebihan.

Kebaya : Busana wanita Jawa.

Kelir : Layar tempat memainkan boneka pada pertunjukan wayang.

Kutu Baru : Model Kebaya.

Kartini : Model kebaya.

Klowong : Garis pada batik.

L

Lanang : Laki-laki atau pria.

M

Mbironi : Menutup waran biru dan putih

Medel : Memberikan warna biru tua pada batik.

Malam : Lilin batik.

N

Napthol : Bahan pewarna sintetis pada batik.

Non Geometri : Tidak sama antara bagian kanan dan kiri.

Nyorek : Pemindahan motif batik dari kertas ke kain.

Nglowongi : Membuat garis ragam hias saat proses membatik.

Ngiseni : Mengisi bagian bidang batik dengan ornamen isen-isen.

Ngeblok : Menutup semua permukaan motif menggunakan malam.

Nglorod : Proses merebus batik untuk menghilangkan malam.

P

Prototype : Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh.

Prespektif : Sudut pandang pada objek agar terlihat mata manusia.

Pathet : Pengaturan nada gamelan.

R

Resep : Keterangan tentang bahan.

S

Sawut : Isian motif yang berbentuk garis-garis rapat.

Simbol : Lambang.

Sketsa : Gambar Rancangan.

Soga : Warna coklat khas batik tradisi.

T

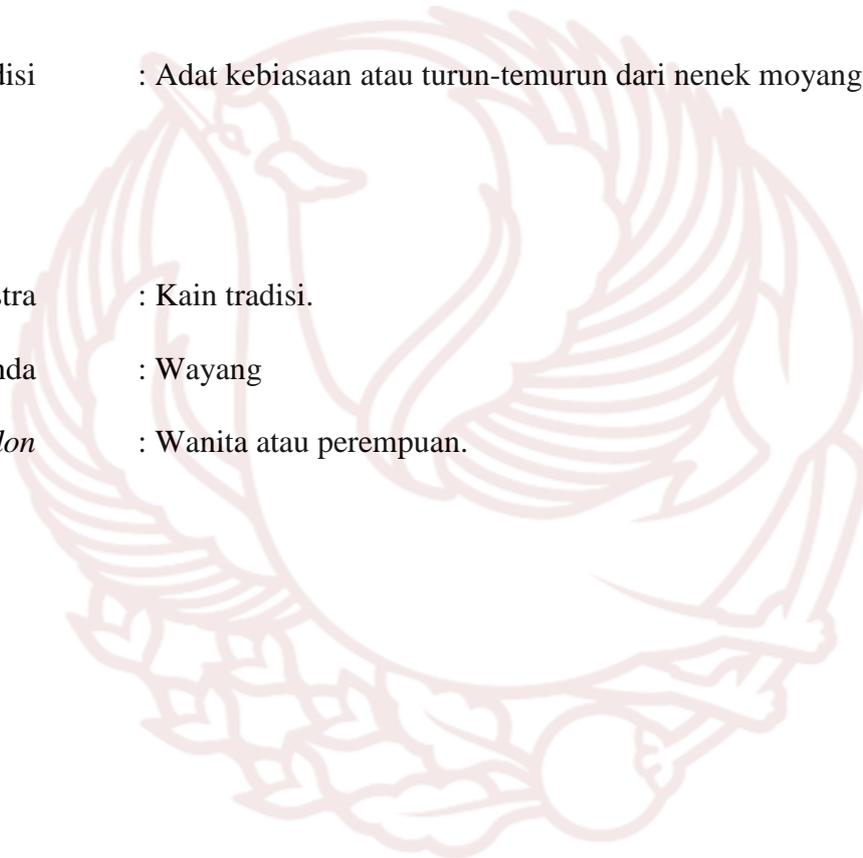
Tradisi : Adat kebiasaan atau turun-temurun dari nenek moyang.

W

Wastra : Kain tradisi.

Wanda : Wayang

Wadon : Wanita atau perempuan.



LAMPIRAN



Gambar 148: Wawancara Bapak
Bambang Suwarno
Foto: Asisten Bambang Suwarno 2019



Gambar 149: Proses Mencanting
Foto: Indra F 2019



Gambar 150: Proses Pewarnaan *Mbironi*
Foto: Purwanti 2019



Gambar 151: Proses Pemotretan
Foto: Ari Fatoni 2019



Gambar 152: Tim Pemotretan
Foto: Ari Fatoni 2019